

**UPAYA MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS ARGUMENTASI  
DENGAN MENGGUNAKAN METODE *JIGSAW*  
PADA SISWA KELAS XB SMA ISLAM 1 GAMPING SLEMAN YOGYAKARTA**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan



oleh :

**DEKA KURNIA**

NIM 05201241001

PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
SEPTEMBER 2011

## PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul ***Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Argumentasi dengan Menggunakan Metode Jigsaw pada Siswa Kelas XB SMA Islam 1 Gamping Sleman Yogyakarta*** ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, Oktober 2011

Pembimbing I

Pangesti Wiedarti, Ph.D.

NIP 19580825 198601 2 002

Yogyakarta, Oktober 2011

Pembimbing II

Siti Maslakhah, M. Hum.

NIP 19700419 199802 2001



## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul ***Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Argumentasi dengan Menggunakan Metode Jigsaw pada Siswa Kelas XB SMA Islam 1 Gamping Sleman Yogyakarta*** ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 11 November 2011 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI			
Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Ibnu Santoso, M.Hum.	Ketua Penguji		17 November 2011
Siti Maslakhah, M.Hum.	Sekretaris Penguji		16 November 2011
Dr. Anwar Effendi, M.Si.	Penguji I		16 November 2011
Pangesti Wiedarti, Ph.D.	Penguji II		16 November 2011

Yogyakarta, November 2011  
Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.

NIP.19550505 198011 1 001

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

nama : **Deka Kurnia**

NIM : 05201241001

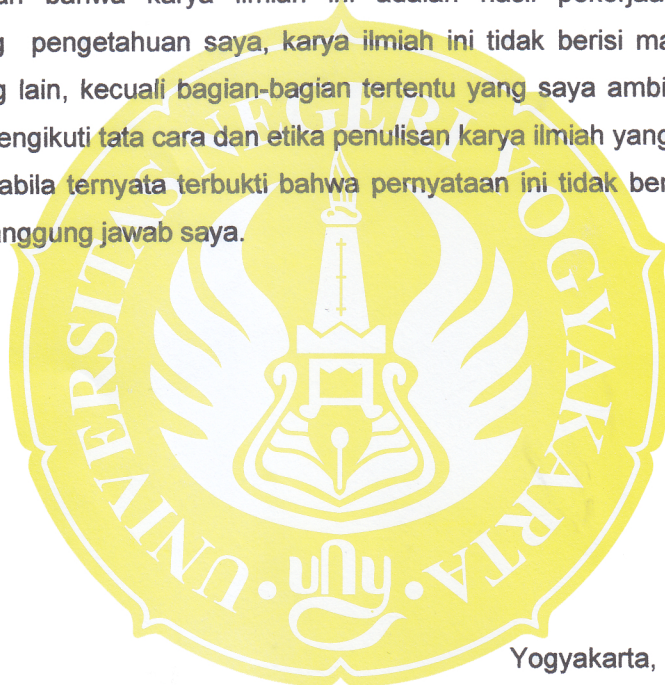
Program Studi: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

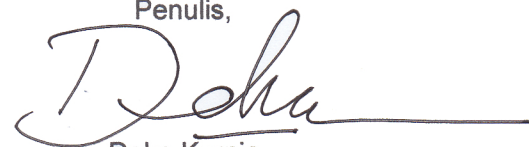
menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.



Yogyakarta, November 2011

Penulis,

  
Deka Kurnia

## **MOTTO**

Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan (QS.55:55).

Sungguh pada hari ini Aku memberi balasan kepada mereka, karena kesabaran mereka; sungguh mereka itulah orang-orang yang memperoleh kemenangan (QS. 23:111).

Sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi orang lain (Hadist Rasulullah SAW).

Hidup adalah perjuangan menapaki tangga-tangga iman hingga mencapai puncak.

## PERSEMBAHAN

Saya persembahkan karya sederhana ini untuk kedua orang tua, sebagai bukti keberhasilan Ibu dan Ayah menwujudkan mimpi mendidik saya hingga dewasa. Ayah dan Ibu akan selalu ada dan hidup di hati saya. Untuk adik tersayang Asmika Rahman, dan Mas Rully Widiatmoko yang dengan sabar, kasih sayang, dukungan moral serta meteri tiada henti mendampingi perjuangan ini, terima kasih Habibi. Semua keluarga yang selalu memberikan dukungan moral. Untuk rekan-rekan seperjuangan di UNY, terima kasih atas dukungan dan kasih sayangnya. Semoga karya ini memberikan manfaat bagi sahabat-sahabat semua, khususnya di jurusan PBSI.

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya sampaikan ke hadirat Allah SWT, Rabb yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Berkat rahmat, dan hidayahNya akhirnya saya dapat menyelesaikan skripsi untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana.

Penulisan skripsi ini dapat saya selesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, saya menyampaikan terima kasih secara tulus kepada Rektor UNY, Prof. Dr. Rahmat Wahab, Dekan FBS UNY, Prof. Dr. Zamzani, dan Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Pangesti Wiedarti, Ph.D yang telah memberikan kesempatan dan berbagai kemudahan kepada saya.

Rasa hormat, terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya saya sampaikan kepada kedua pembimbing saya, yaitu Pengesti Wiedarti, Ph.D dan Siti Maslakhah, M.Hum. yang penuh kesabaran, kearifan dan kebijaksanaan telah memberikan bimbingan, arahan dan dorongan yang tidak henti-hentinya di sela-sela kesibukan beliau.

Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada para dosen Fakultas Bahasa dan Seni atas curahan ilmu yang telah diberikan selama saya menempuh pendidikan di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Terima kasih pula kepada Kepala Sekolah SMA Islam 1 Gamping Sleman Yogyakarta yang telah mengizinkan saya melakukan penelitian di sana, serta Ibu Astuti Utami, S.Pd sebagai guru Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah berkenan bekerja sama dalam penelitian ini.

Saya berharap semoga karya ini menjadi karya yang bermanfaat bagi pihak-pihak terkait.

Yogyakarta, Oktober 2011

Penulis,

Deka Kurnia

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN PERNYATAAN .....	iv
HALAMAN MOTTO .....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR .....	xi
DAFTAR GRAFIK.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
ABSTRAK.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah.....	4
C. Batasan Masalah .....	4
D. Rumusan Masalah .....	4
E. Tujuan Penelitian .....	5
F. Manfaat Penelitian .....	5
G. Batasan Istilah .....	7
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Kajian Teori .....	8
1. Menulis .....	8
2. Karangan Argumentasi .....	18
3. Penilaian Keterampilan Menulis Argumentasi .....	25
4. Metode <i>Jigsaw</i> .....	32

B. Penelitian yang Relevan.....	42
C. Kerangka Pikir .....	43
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b>	
A. Desain Penelitian .....	45
B. Setting Penelitian .....	46
C. Prosedur Penelitian .....	47
D. Instrumen Penelitian .....	52
E. Validitas dan Reabilitas Instrumen .....	52
F. Teknik Analisis Data.....	54
G. Validitas Data.....	55
H. Kriteria Keberhasilan Tindakan.....	57
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Deskripsi Tempat Penelitian .....	59
B. Deskripsi Langkah Penelitian .....	61
1. Persiapan dan Praobservasi Kondisi Awal .....	61
2. Temuan Awal dan Penentuan Masalah.....	62
3. Tes Kemampuan Awal Menulis Argumentasi.....	67
4. Pelaksanaan Tindakan Kelas.....	69
C. Pembahasan.....	85
1. Informasi Awal Kemampuan Siswa dalam Menulis Argumentasi.....	85
2. Pelaksanaan Tindakan Kelas Pembelajaran Menulis Argumentasi dengan Menggunakan Metode <i>Jigsaw</i> .....	88
3. Peningkatan Kemampuan Menulis Argumentasi dengan Menggunakan Metode <i>Jigsaw</i> .....	101
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Simpulan .....	109
B. Keterbatasan Penelitian.....	110
C. Saran .....	111
DAFTAR PUSTAKA .....	112
LAMPIRAN.....	114

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Pedoman Penskoran Tulisan.....	29
Tabel 2. Pedoman Penskoran Tulisan (Ubahan).....	31
Tabel 3. Jadwal Kegiatan Belajar Mengajar dalam Penelitian.....	61
Tabel 4. Hasil Angket Informasi Awal Menulis Argumentasi Siswa Kelas XB SMA Islam 1 Gamping Sleman Yogyakarta.....	64
Tabel 5. Jadwal Pelaksanaan Tindakan Pembelajaran Menulis Argumentasi dengan Metode <i>Jigsaw</i> .....	69
Tabel 6. Tabel Hasil Penilaian Menulis Karangan Argumentasi dengan Menggunakan Metode <i>Jigsaw</i> Tahap Siklus I.....	74
Tabel 7. Peningkatan Aspek-aspek dalam Menulis Karangan Argumentasi dengan Menggunakan Metode <i>Jigsaw</i> .....	77
Tabel 8. Tabel Hasil Penilaian Menulis Karangan Argumentasi dengan Menggunakan Metode <i>Jigsaw</i> Tahap Siklus II.....	82
Tabel 9. Tabel Peningkatan Nilai Rata-rata Menulis Argumentasi pada Siklus II dibandingkan dengan Siklus I dan Pretest.....	84
Tabel 10. Tabel Skor Menulis Argumentasi Siswa dari ppretest, Siklus I, Siklus II.....	93
Tabel 11. Tabel Perolehan Skor Siswa dari Pretest hingga Siklus II dengan Perolehan Tingkat Rendah hingga Tinggi.....	94
Tabel 12. Tabel Perbandingan Nilai Pretest, Siklus I, dan Siklus II.....	94



## DAFTAR GAMBAR

### Halaman

Gambar 1. Ilustrasi Kelompok <i>Jigsaw</i> .....	35
--	----

## DAFTAR GRAFIK

	<b>Halaman</b>
Grafik 1. Peningkatan nilai rata-rata menulis argumentasi .....	102
Grafik 2. Peningkatan skor rata-rata aspek isi pada tulisan argumentasi .....	103
Grafik 3. Peningkatan skor rata-rata aspek organisasi isi pada tulisan argumentasi .....	104
Grafik 4. Peningkatan skor rata-rata aspek kosa kata pada tulisan argumentasi .....	105
Grafik 5. Peningkatan skor rata-rata aspek penggunaan bahasa pada tulisan argumentasi ..	106
Grafik 6. Peningkatan skor rata-rata aspek mekanik penulisan pada tulisan argumentasi.....	107

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1: Hasil angket informasi awal menulis argumentasi siswa kelas xb sma islam 1 gamping sleman Yogyakarta .....	120
Lampiran 2: Pedoman penilaian keterampilan menulis argumentasi dengan metode <i>jigsaw</i> ..	121
Lampiran 3: RPP Pratindakan .....	122
Lampiran 4: RPP Siklus I pertemuan pertama.....	125
Lampiran 5: RPP Siklus I pertemuan kedua .....	135
Lampiran 6: RPP Siklus II pertemuan pertama.....	140
Lampiran 7: RPP Siklus II pertemuan kedua.....	145
Lampiran 8: RPP Siklus II pertemuan ketiga.....	149
Lampiran 9: Model karangan argumentasi .....	154
Lampiran 10: Lembar observasi peneliti untuk guru pada pratindakan .....	155
Lampiran 11: Lembar observasi peneliti untuk guru pada siklus I pertemuan pertama.....	157
Lampiran 12: Lembar observasi peneliti untuk guru pada siklus I pertemuan kedua .....	159
Lampiran 13: Lembar observasi peneliti untuk guru pada siklus II pertemuan pertama.....	161
Lampiran 14: Lembar observasi peneliti untuk guru pada siklus II pertemuan kedua .....	163
Lampiran 15: Lembar observasi peneliti untuk guru pada siklus II pertemuan ketiga.....	165
Lampiran 16: Lembar pedoman observasi keadaan siswa selama pembelajaran menulis karangan argumentasi dengan metode <i>jigsaw</i> .....	167
Lampiran 17: Hasil observasi keadaan siswa pada siklus I pertemuan pertama.....	169
Lampiran 18: Hasil observasi keadaan siswa pada siklus I pertemuan kedua .....	170
Lampiran 19: Hasil observasi keadaan siswa pada siklus II pertemuan pertama.....	171
Lampiran 20: Hasil observasi keadaan siswa pada siklus II pertemuan kedua .....	172
Lampiran 21: Hasil observasi keadaan siswa pada siklus II pertemuan ketiga.....	173
Lampiran 22: Catatan lapangan 1(pratindakan pertemuan pertama).....	174
Lampiran 23: Catatan lapangan 2(pratindakan pertemuan kedua).....	175
Lampiran 24: Catatan lapangan 3(siklus I pertemuan pertama).....	176
Lampiran 25: Catatan lapangan 4(siklus I pertemuan kedua) .....	177
Lampiran 26: Catatan lapangan 5(siklus II pertemuan pertama).....	178
Lampiran 27: Catatan lapangan 6(siklus II pertemuan kedua) .....	179
Lampiran 28: Catatan lapangan 7(siklus II pertemuan ketiga).....	180

Lampiran 29: Foto-foto penelitian .....	181
Lampiran 30: Skor rata-rata tiap siswa dalam menulis argumentasi pada pretest, siklus I, dan siklus II.....	184
Lampiran 31: Contoh hasil karya siswa .....	185
Lampiran 32: Hasil angket pascatindakan pembelajaran menulis argumentasi dengan metode <i>jigsaw</i> siswa kelas xb sma islam 1 gamping sleman Yogyakarta .....	201
Lampiran 33: Daftar nama siswa kelas xb sma islam 1 gamping sleman Yogyakarta.....	202
Lampiran 34: Pedoman wawancara dan hasil wawancara peneliti dengan siswa dan guru....	203
Lampiran 35: Surat izin penelitian.....	206

**UPAYA MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS ARGUMENTASI  
DENGAN MENGGUNAKAN METODE *JIGSAW*  
PADA SISWA KELAS XB  
SMA ISLAM 1 GAMPING SLEMAN YOGYAKARTA**

Oleh Deka Kurnia  
NIM 05201241001

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menulis argumentasi pada siswa kelas XB SMA Islam 1 Gamping Sleman Yogyakarta dengan menerapkan metode *jigsaw*. Metode *jigsaw* digunakan karena mampu mengatasi kesulitan siswa dalam pembelajaran menulis argumentasi.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XB SMA Islam 1 Gamping Sleman Yogyakarta yang berjumlah 21 siswa. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan model Kemmis dan Mc. Taggart. Data diperoleh dengan teknik pengamatan, catatan lapangan, wawancara, angket, dokumentasi dan tes menulis argumentasi. Data dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Pengecekan keabsahan data diperoleh melalui tanya jawab dengan teman sejawat dan triangulasi. Kriteria keberhasilan penelitian ini dilihat dari adanya perubahan ke arah perbaikan, baik terkait dengan guru maupun siswa dalam hal proses maupun produk.

Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, metode *jigsaw* dalam meningkatkan kemampuan menulis argumentasi pada siswa kelas XB SMA Islam 1 Gamping Sleman Yogyakarta mendapat tanggapan positif dari siswa. Siswa merasa lebih senang dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran menulis argumentasi, hal ini terlihat dari keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Kedua, adanya peningkatan nilai rata-rata menulis argumentasi pada siklus I dan siklus II. Pada saat pratindakan, rata-rata nilai siswa adalah 57,33. Pada akhir siklus I, nilai rata-rata yang diperoleh siswa meningkat menjadi 70,61 dan pada akhir siklus II nilai rata-rata mencapai 77,04. Dengan demikian, nilai rata-rata menulis argumentasi mengalami peningkatan sebesar 32,26% dari pratindakan hingga siklus II. Selain itu, setiap aspek dalam menulis argumentasi juga mengalami peningkatan. Sampai dengan siklus II, peningkatan yang terjadi meliputi: aspek isi 13,33%, aspek organisasi isi 7,22%, kosa kata 26,94%, penggunaan bahasa 17,54%, serta aspek mekanik penulisan 10,80%, dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode *jigsaw* mampu meningkatkan kemampuan siswa kelas XB SMA Islam 1 Gamping Sleman Yogyakarta dalam menulis argumentasi.

Kata Kunci: Menulis, Argumentasi, Metode *Jigsaw*

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Bahasa merupakan alat komunikasi yang penting bagi manusia dengan sesamanya. Manusia dan bahasa merupakan dua hal yang sangat erat kaitannya. Tidak ada masyarakat tanpa bahasa, begitu pula sebaliknya tidak ada bahasa tanpa masyarakat (Soeparno, 2005: 5). Masyarakat melakukan interaksi sosial setiap saat. Bahasa adalah salah satu sarana interaksi sosial. Tanpa bahasa mustahil interaksi sosial dapat terlaksana. Fungsi umum bahasa adalah sebagai alat komunikasi sosial, tidak hanya itu bahasa juga memiliki fungsi utama dan berperan penting dalam kehidupan masyarakat.

Keterampilan berbahasa memiliki empat komponen, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat komponen keterampilan berbahasa tersebut erat kaitannya satu sama lain. Keterampilan berbahasa diperoleh dengan urutan yang teratur. Mula-mula pada masa kecil belajar menyimak, kemudian belajar berbicara, sesudah itu belajar membaca, dan barulah belajar menulis. Keempat keterampilan berbahasa tersebut pada dasarnya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Kompetensi bahasa Indonesia dalam pelaksanaannya sering diabaikan. Kompetensi bahasa Indonesia sesuai kurikulum KTSP mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi aspek menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (Depdiknas: 232). Kompetensi itulah yang seharusnya didapatkan peserta didik dari mata pelajaran bahasa Indonesia.

Keterampilan menulis sebagai salah satu keterampilan berbahasa merupakan kegiatan yang produktif. Menulis juga merupakan kegiatan komunikasi tidak langsung yang membutuhkan pemikiran yang tidak mudah. Keterampilan menulis merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam seluruh proses pembelajaran yang dialami siswa selama menuntut ilmu di sekolah. Menulis memerlukan keahlian, oleh karena itu diperlukan latihan-latihan yang berkelanjutan.

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) siswa kelas X (Depdikbud, 2006), salah satu kompetensi dasar keterampilan menulis adalah siswa mampu menulis gagasan untuk mendukung suatu pendapat dalam ragam paragraf argumentatif. Sementara itu, pada kenyataannya siswa masih banyak yang mengalami kesulitan dalam menulis paragraf argumentasi. Hal ini sesuai dengan apa yang dinyatakan oleh salah satu guru Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA Islam 1 Gamping Ibu Astuti Utami S.Pd, yang diutarakan pada Sabtu, 12 April 2011 saat ditemui usai mengajar. Beliau mengatakan bahwa selama ini siswa masih mengalami kesulitan dalam menulis paragraf argumentasi dibandingkan dengan menulis jenis yang lain. Kebanyakan siswa masih belum memahami tulisan argumentasi dan masih sering bercampur-campur dengan narasi. Selain itu, pengembangan ide dan pemunculan argumennya juga masih kurang, bahkan kadang-kadang tidak muncul argumen sama sekali.

Selain itu, guru belum pernah menerapkan teknik apapun untuk mengatasi hal tersebut. Pembelajaran menulis, khususnya menulis argumentasi selama ini masih dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan konvensional, guru menjelaskan materi dan siswa langsung diminta untuk praktek menulis.

Permasalahan-permasalahan tersebut tentu harus disikapi dengan usaha untuk mengatasinya. Guru bahasa Indonesia SMA Islam 1 Gamping, Ibu Astuti Utami S.Pd menyepakati bahwa perlu ditemukan suatu teknik pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan menulis argumentasi siswa.

Ada beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan menulis argumentasi, namun setiap metode mempunyai tingkat keefektifan yang berbeda. Maka, perlu dicari dan dikembangkan metode efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis siswa. Metode efektif ini, diharapkan mampu membuat peserta didik nyaman dalam mengikuti pelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

Metode *jigsaw* merupakan metode mengajar di mana siswa dibagi berkelompok dengan 5 atau 6 anggota kelompok belajar heterogen, materi pembelajaran diberikan kepada siswa dalam bentuk teks. Setiap anggota bertanggung jawab untuk mempelajari bagian tertentu bahan yang diberikan itu. Anggota dari kelompok lain yang mendapatkan tugas topik yang sama berkumpul dan berdiskusi tentang topik tersebut. Selanjutnya, anggota tim "ahli" itu kembali ke kelompok "asal" dan mengajarkan apa yang telah dipelajarinya dan didiskusikan di dalam kelompok "ahlinya" untuk diajarkan kepada teman sekelompoknya sendiri (Ibrahim,dkk 2001: 21-22). Melalui tahap-tahap dalam metode *jigsaw* tersebut siswa dibagi atas kelompok ahli untuk mempelajari bahan tertentu dan digabungkan untuk memahami teknik menulis argumentasi.

Disebabkan kenyataan tersebut, peneliti bekerjasama dengan kolaborator, dalam hal ini guru bahasa Indonesia kelas X SMA Islam 1 Gamping, bersepakat



untuk menerapkan metode *jigsaw* dalam pembelajaran menulis argumentasi, untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang telah dikemukakan di atas.

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, ada beberapa permasalahan yang perlu dikaji untuk dicari jawabannya, yaitu:

1. kurangnya kemampuan menulis siswa,
2. kurangnya kemampuan pemahaman siswa terhadap materi menulis argumentasi,
3. upaya meningkatkan kemampuan menulis argumentasi,
4. kurangnya inovasi metode pembelajaran yang digunakan oleh guru.

### **C. Pembatasan Masalah**

Permasalahan yang diuraikan dalam identifikasi masalah di atas terlalu luas sehingga tidak mungkin untuk diteliti dalam penelitian ini secara keseluruhan. Oleh karena itu, penelitian ini akan difokuskan pada upaya meningkatkan kemampuan menulis argumentasi dengan menggunakan metode *jigsaw*.

### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan fokus permasalahan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana upaya meningkatkan kemampuan menulis argumentasi dengan metode *jigsaw* siswa kelas X SMA Islam 1 Gamping?

### **E. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menulis argumentasi siswa kelas X SMA Islam 1 Gamping Yogyakarta dengan metode *jigsaw*.

### **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian yang dilakukan diharapkan akan memberikan manfaat, baik untuk guru, siswa, instansi terkait (sekolah), peneliti lain, maupun peneliti sendiri.

Penelitian ini diharapkan mampu memberi manfaat praktis karena penelitian ini banyak membutuhkan praktik di lapangan sehingga banyak pihak yang terkait.

- a. Dengan penerapan metode *jigsaw*, diharapkan kemampuan menulis argumentasi siswa meningkat. Para siswa dapat meningkatkan kemampuan menulis dengan cara yang lebih variatif, menyenangkan, memberdayakan dirinya, serta membuat mereka aktif dan kreatif dalam proses belajarnya. Selanjutnya siswa memiliki semangat untuk terus menulis dan menghasilkan karya tulis sampai tahap publikasi.
- b. Bagi guru, khususnya guru bahasa Indonesia, akan memperoleh informasi tentang cara-cara untuk mengupayakan peningkatan kemampuan menulis dengan metode *jigsaw*, serta informasi berkaitan dengan informasi yang diperoleh dari upaya peningkatan tersebut. Guru dapat mengembangkan metode pembelajaran serta meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menggunakan berbagai metode pembelajaran, salah satunya metode *jigsaw* ini.

- c. Bagi instansi terkait, dalam hal ini sekolah yang bersangkutan, penelitian ini akan bermanfaat berkaitan dengan upaya penerapan metode baru dalam pembelajaran menulis di sekolah sehingga diharapkan dapat memajukan kualitas pendidikan di sekolah tersebut.
- d. Bagi peneliti sendiri, penelitian ini dapat menambah wawasan tentang metode pembelajaran yang dapat digunakan sebagai bekal kelak menjadi guru yang inovatif. Selain itu, penelitian ini juga dapat menambah pengalaman peneliti dalam hal melakukan suatu penelitian.

## G. Batasan Istilah

Supaya tidak terjadi perbedaan persepsi terhadap istilah yang ada dalam penelitian ini, peneliti membatasi istilah-istilah tersebut.

1. Menulis adalah melahirkan pikiran dan perasaan dengan tulisan.
2. Karangan adalah hasil mengarang, tulisan, cerita, artikel yang dibuat oleh seorang pengarang atau penulis.
3. Argumentasi adalah suatu bentuk tulisan yang isinya mengungkapkan pendapat penulis tentang suatu objek permasalahan dan berusaha untuk mempengaruhi pembaca untuk mengambil suatu sikap tertentu, atau mengubah sikap serta cara berpikir tentang permasalahan tersebut yang tentunya sesuai dengan pendapat penulis.
4. Metode adalah cara yang telah diatur dan terpicik baik-baik untuk mencapai sesuatu maksud dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya.
5. Metode *jigsaw* merupakan metode mengajar di mana siswa dibagi berkelompok dengan 4 atau 5 anggota kelompok belajar heterogen, materi pembelajaran diberikan kepada siswa dalam bentuk teks. Setiap anggota bertanggung jawab untuk mempelajari bagian tertentu bahan yang diberikan itu. Anggota dari kelompok lain yang mendapatkan tugas topik yang sama berkumpul dan berdiskusi tentang topik tersebut. Selanjutnya, anggota tim "ahli" itu kembali ke kelompok "asal" dan mengajarkan apa yang telah dipelajarinya dan didiskusikan di dalam kelompok "ahlinya" untuk diajarkan kepada teman sekelompoknya sendiri.

## **BAB II KAJIAN TEORI**

Bagian ini menguraikan tentang menulis (pengertian, fungsi dan tujuan menulis, manfaat menulis, serta ragam tulisan), pembelajaran menulis, tulisan argumentasi (pengertian, struktur, ciri-ciri tulisan argumentasi), penilaian keterampilan menulis, dan metode *jigsaw* (pengertian, tujuan, pelaksanaan, serta faktor pendukung dan penghambat metode *jigsaw*).

### **1. Kajian Teoritis**

#### **a. Menulis**

Keterampilan berbahasa mencakup empat komponen yaitu menyimak (mendengarkan), berbicara, membaca dan menulis. Sebagai salah satu dari empat keterampilan berbahasa, menulis merupakan suatu keterampilan yang penting dalam hal kemampuan berbahasa seseorang. Menulis merupakan kegiatan menuangkan pikiran dan perasaan melalui tulisan.

##### **1) Pengertian menulis**

Menulis yang dimaksud di sini tentu saja bukan hanya sekedar menuliskan huruf-huruf di atas kertas, akan tetapi menulis dalam arti yang lebih luas. Berikut ini pengertian menulis menurut beberapa ahli.

*Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Depdiknas, 2003: 1219) mengartikan menulis sebagai “*melahirkan pikiran atau perasaan (seperti mengarang, membuat surat) dengan tulisan*”. Melalui kegiatan menulis, seseorang dapat menuangkan ide-

idenya atau meluapkan isi perasaannya. Dengan demikian, menulis merupakan suatu cara mengekspresikan pikiran atau perasaan dalam bentuk tulisan.

Menurut Tarigan (2008: 4), *“pesan-pesan tersebut disampaikan dengan memanfaatkan grafolegi (sic!), struktur bahasa, dan kosakata”*. Dengan demikian, karena pesan tidak dapat disampaikan secara langsung, penulis harus dapat memanfaatkan grafologi (ilmu tentang aksara atau sistem tulisan), struktur bahasa dan kosakata dengan baik sehingga komunikasi melalui tulisan tetap dapat berjalan efektif dan pesan yang ingin disampaikan penulis dapat diterima dengan baik oleh pembaca.

Sementara itu, Gie (2002: 3) mengemukakan bahwa menulis adalah segenap rangkaian kegiatan seseorang mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada masyarakat pembaca untuk dipahami. Menulis sebagai kegiatan mengungkapkan gagasan melalui bahasa tulis meliputi empat unsur berikut ini:

- a) gagasan, yang dapat berupa pendapat, pengalaman, dan pengetahuan yang ada dalam pikiran seseorang,
- b) tuturan, yaitu bentuk pengungkapan gagasan sehingga dapat dipahami pembaca,
- c) tatanan, yaitu tertib pengaturan dan penyusunan gagasan dengan memperhatikan berbagai asas, aturan, dan teknik sampai merencanakan rangka dan langkah,

d) wahana, yaitu sarana pengantar gagasan yang berupa bahasa tulis yang terutama menyangkut kosakata, gramatika, dan retorika (seni memakai bahasa secara efektif).

Kedua pendapat tersebut memiliki kesamaan, yaitu menulis merupakan kegiatan menyampaikan informasi kepada orang lain dengan memanfaatkan struktur bahasa dan kosakata. Hanya saja Tarigan lebih menekankan hakikat menulis sebagai cara menyampaikan pesan, sedangkan Gie lebih pada menulis sebagai cara menyampaikan gagasan.

Menulis berarti menggunakan bahasa untuk mengungkapkan isi hati dan buah pikiran secara menarik yang mengena kepada pembaca. Tulisan yang bermutu selalu berpangkal tolak pada pemikiran yang tepat dan jelas. Hal itu akan tercermin antara lain dalam isi, pemilihan kata, dan tata susunan dari seluruh uraian tersebut. Maka, uraian harus mencerminkan pemahaman dan penghayatan penulis pada tulisan tersebut.

Seorang penulis yang baik harus selalu menentukan maksud dan tujuan penulisannya, agar pembaca memahami ke mana arah tujuan tulisan tersebut. Selain itu, harus memperhatikan pula kondisi pembaca, artinya tulisan tersebut ditujukan kepada pembaca yang bagaimana (dalam hal usia, pengetahuan dan minat) sehingga tulisan menjadi suatu karya yang berguna. Faktor lainnya adalah waktu dan kesempatan, artinya tulisan yang dibuat harus sesuai dengan berlangsungnya suatu kejadian sehingga menarik untuk dibaca. Kegiatan menulis memerlukan adanya suatu bentuk ekspresi gagasan yang berkesinambungan dan mempunyai urutan logis dengan menggunakan kosakata dan tata bahasa tertentu

atau kaidah bahasa yang digunakan sehingga dapat menggambarkan atau dapat menyajikan informasi yang diekspresikan secara jelas.

Setelah beberapa pengertian mengenai hakikat menulis tersebut dianalisis, dapat disimpulkan bahwa menulis adalah mengemukakan ide, gagasan, pendapat, ilmu pengetahuan, pengalaman hidup atau informasi tentang sesuatu melalui lambang-lambang grafis atau dengan bahasa tulis yang jelas, runtut, ekspresif, enak dibaca, dengan tujuan tertentu, serta untuk dibaca oleh orang lain atau dikomunikasikan pada orang lain.

Menulis tentu saja merupakan kegiatan yang memerlukan banyak latihan dan ketekunan. Proses menulis tersebut tentu saja tidak terlepas dari hambatan-hambatan yang menghalangi kelancaran proses menulis seseorang. Permasalahan di atas menjadi tantangan penulis untuk terus berusaha. Sehubungan dengan hal itu, ada beberapa hambatan seseorang dalam menulis, yaitu:

- a) perasaan berkemampuan rendah,
- b) kekurangan pengetahuan-pengalaman,
- c) kekurangan keterampilan menulis,
- d) kemiskinan perbendaharaan kosakata.

## **b. Fungsi dan Tujuan Menulis**

Berdasarkan definisi menulis yang telah dikemukakan di atas, terlihat bahwa sebenarnya fungsi utama menulis adalah sebagai alat komunikasi tidak langsung. Sebagai alat komunikasi, tulisan berperan sebagai media penyampaian pesan dari penulis kepada pembaca. Sebagaimana telah dikemukakan di atas, tulisan harus



disusun dengan sistem tulisan, struktur bahasa dan kosakata yang sama-sama dapat dipahami oleh penulis dan pembaca, agar pesan yang ingin disampaikan penulis dapat diterjemahkan dan dipahami maksudnya oleh pembaca.

Dalam dunia pendidikan, menulis juga memiliki fungsi penting sebagai alat berpikir. Melalui menulis, proses berpikir menjadi lebih mudah. Hal ini seperti dikemukakan Tarigan (2008: 22) bahwa

*Menulis sangat penting bagi pendidikan karena memudahkan para pelajar berpikir. Juga dapat menolong kita berpikir secara kritis. Juga dapat memudahkan kita merasakan dan menikmati hubungan-hubungan, memperdalam daya tanggap atau persepsi kita, memecahkan masalah-masalah yang kita hadapi, menyusun urutan bagi pengalaman.*

Jelaslah bahwa menulis juga berfungsi sebagai alat berpikir karena menulis sebenarnya juga merupakan suatu bentuk berpikir.

Tujuan menulis adalah tanggapan atau jawaban yang diharapkan oleh penulis akan diperolehnya dari pembaca (Tarigan, 2008: 24). Berdasarkan batasan ini, Tarigan (2008: 24-25) membedakan jenis tulisan menjadi empat, yaitu wacana informatif, wacana persuasif, wacana kesastraan, dan wacana ekspresif. Wacana informatif bertujuan untuk memberitahukan atau mengajar. Wacana persuasif bertujuan untuk meyakinkan atau mendesak. Wacana kesastraan bertujuan untuk menghibur atau menyenangkan atau yang mengandung tujuan estetika.

Berdasarkan tujuan penulisannya, Hugo Hartig (melalui Tarigan 2008: 24-25) membagi jenis tulisan menjadi tujuh, di antaranya adalah sebagai berikut.

#### 1) Tujuan penugasan (*assignment purpose*)

Dalam hal ini penulis menulis sesuatu karena ditugaskan bukan karena kemauan sendiri. Misalnya: siswa, sekretaris dan lain-lain.

## 2) Tujuan altruistik (*altruistic purpose*)

Dalam hal ini penulis berusaha untuk menyenangkan para pembaca, menghindarkan keduakaan para pembaca, ingin menolong para pembaca untuk memahami, menghargai perasaan dan penalarannya serta ingin membuat hidup para pembaca lebih mudah dan lebih menyenangkan dengan karyanya itu. Tujuan ini adalah kunci keterbacaan suatu bacaan.

## 3) Tujuan persuasif (*persuasive purpose*)

Tulisan yang bertujuan meyakinkan kepada pembaca akan gagasan yang diutarakan.

## 4) Tujuan penerangan (*informational purpose*)

Tulisan yang bertujuan memberikan informasi atau keterangan kepada pembaca.

## 5) Tujuan pernyataan diri (*self-expresive purpose*)

Tulisan yang bertujuan menyatakan atau memperkenalkan si penulis kepada para pembaca.

## 6) Tujuan kreatif (*creative purpose*)

Tujuan ini erat kaitannya dengan tujuan pernyataan diri, tetapi keinginan kreatif di sini lebih dari sekedar pernyataan diri dan melibatkan dirinya dengan keinginan mencapai norma artistik atau seni yang ideal, seni idaman. Tulisan yang bertujuan mencapai nilai-nilai artistik atau kesenian.

## 7) Tujuan pemecahan masalah (*problem-solving purpose*)

Pada tulisan seperti ini penulis ingin memecahkan masalah yang dihadapi. Penulis ingin menjelaskan, menjernihkan, menjelajahi serta meneliti secara cermat

pikiran-pikiran dan gagasan-gagasannya sendiri agar dapat dimengerti dan diterima oleh para pembaca (Hipple melalui Tarigan, 2008: 26).

Berdasarkan tujuan menulis menurut Tarigan, menulis argumentasi dikategorikan sebagai wacana persuasif karena bertujuan untuk meyakinkan atau mendesak pembaca agar meyakini pendapat penulis. Sementara itu, jika melihat tujuan menulis menurut Hugo Hartig, menulis argumentasi masuk pada tujuan penugasan karena penulis menulis sesuatu berdasarkan tugas bukan karena kemauan sendiri. Tujuan ini sesuai dengan target penelitian yang meneliti kemampuan menulis argumentasi siswa kelas X SMA. Tujuan lain yang relevan adalah tujuan persuasi karena tulisan yang dibuat bertujuan meyakinkan pembaca akan gagasan yang disampaikan penulis.

### **c. Manfaat menulis**

Kegiatan menulis, sebagai salah satu kegiatan berbahasa tentu saja memiliki banyak sekali manfaat. Sehubungan dengan itu, Akhadiyah (2001: 1-2) mengemukakan beberapa manfaat menulis yaitu:

- a) mengenali kemampuan dan potensi diri, dengan menulis, seseorang dapat mengetahui sampai di mana pengetahuannya tentang suatu topik,
- b) menulis dapat mengembangkan suatu gagasan, karena ketika menulis, seseorang penulis akan terpaksa harus bernalar, menghubungkan-hubungkan, serta membanding-bandingkan fakta-fakta yang mungkin tidak pernah dilakukan sebelumnya,

- c) menyerap, mencari serta menguasai informasi sehubungan dengan topik yang akan ditulis. Dengan demikian, kegiatan menulis dapat memperluas wawasan penulis baik dalam hal teori maupun menguasai fakta-fakta yang berhubungan,
- d) mengorganisasikan gagasan secara sistematis serta mengungkapkannya secara tersurat,
- e) melalui tulisan, seorang penulis dapat meninjau dan menilai gagasannya sendiri secara objektif,
- f) dengan tulisan di atas kertas, suatu permasalahan akan lebih mudah dipecahkan, yaitu dengan mengalisasinya secara tersurat dalam konteks yang lebih kongkret,
- g) menulis dapat mendorong seseorang menulis secara aktif, karena ketika menulis, seseorang diharuskan menjadi penemu sekaligus pemecah suatu masalah, bukan sekedar menyadap informasi dari orang lain,
- h) kegiatan menulis yang terencana akan membiasakan penulis berpikir serta berbahasa secara tertib.

Merujuk pada pendapat tersebut, manfaat menulis argumentasi, antara lain (1) mengenali kemampuan dan potensi diri, dengan menulis, seseorang dapat mengetahui sampai di mana pengetahuannya tentang suatu topik, (2) menulis dapat mengembangkan suatu gagasan, karena ketika menulis, seseorang penulis akan terpaksa harus bernalar, menghubungkan-hubungkan, serta membanding-bandingkan fakta-fakta yang mungkin tidak pernah dilakukan sebelumnya, (3) mengorganisasikan gagasan secara sistematis serta mengungkapkannya secara tersurat, (4) melalui tulisan, seorang penulis dapat meninjau dan menilai

gagasannya sendiri secara objektif, dan (5) kegiatan menulis yang terencana akan membiasakan penulis berpikir serta berbahasa secara tertib.

#### **d. Ragam tulisan**

Banyak ahli telah membuat klasifikasi tulisan, di antaranya Weaver dan Morris, dkk. Weaver (1957 melalui Tarigan, 2008: 28) mengklasifikasikan tulisan berdasarkan bentuknya menjadi empat macam, yaitu (1) eksposisi yang mencakup definisi dan analisis, (2) deskripsi yang mencakup deskripsi ekspositori dan deskripsi literer, (3) narasi yang mencakup urutan waktu, motif, konflik, titik pandang, dan pusat minat, dan (4) argumentasi yang mencakup induksi dan deduksi.

Tidak terlalu berbeda dengan klasifikasi yang dilakukan Weaver, Morris, dkk (1964 melalui Tarigan, 2008: 28-29) mengklasifikasikan tulisan sebagai berikut. Pertama, eksposisi yang mencakup enam metode analisis, yaitu klasifikasi, definisi, eksemplifikasi, sebab dan akibat, komparasi dan kontras, serta prose. Kedua, argumen yang mencakup argumen formal (deduksi dan induksi) dan persuasi informal. Ketiga, deskripsi yang meliputi deskripsi ekspositori dan deskripsi artistik/literer. Keempat, narasi yang meliputi narasi informatif dan narasi artistik/literer.

Berdasarkan uraian ragam tulisan di atas, penelitian ini akan membahas ragam argumentasi persuasi informal sesuai dengan kompetensi dasar siswa kelas X SMA Islam 1 Gamping.

#### **e. Pembelajaran Menulis**

Pembelajaran adalah aktivitas untuk siswa belajar, dalam pembelajaran guru harus menghargai siswa sebagai pribadi yang memiliki ide, sikap, kebutuhan, cita-cita dan kemampuan. Mengajar tidaklah berarti sekedar menyampaikan pelajaran, melainkan juga merupakan suatu proses membelajarkan siswa.

Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan suatu pembentukan latihan dalam hal berpikir secara praktis pada diri siswa untuk mengungkapkan pendapatnya tentang ilmu pengetahuan. Melalui pembelajaran menulis, siswa dilatih mengekspresikan gagasannya dan mengkomunikasikan penghayatan serta pengalamannya ke berbagai pihak terlepas dari ruang dan waktu.

Keterampilan menulis merupakan keterampilan berbahasa yang produktif atau menghasilkan, yang dalam hal ini menghasilkan tulisan, yang dipergunakan secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain, sudah barang tentu dalam pembelajaran menulis dituntut pula kesempatan siswa untuk berlatih menulis.

Sementara itu, tujuan pembelajaran menulis bagi siswa menurut Peck & Schulz (melalui Tarigan, 2008: 9) adalah sebagai berikut:

- a) membantu para siswa memahami bagaimana caranya ekspresi tulis dapat melayani mereka, dengan jalan menciptakan situasi-situasi di dalam kelas yang jelas memerlukan karya tulis dan kegiatan penulis,
- b) mendorong para siswa mengekspresikan diri mereka secara bebas dalam tulisan,
- c) mengajar para siswa menggunakan bentuk yang tepat dan serasi dalam ekspresi tulis,

d) mengembangkan pertumbuhan bertahap dalam menulis dengan cara membantu para siswa menulis sejumlah maksud dengan sejumlah cara dengan penuh keyakinan pada diri sendiri secara bebas.

Pengajaran menulis di sekolah jangan hanya diletakkan pada teori menulis saja, tetapi harus diimbangi pula oleh latihan menulis yang sesungguhnya.

## **f. Karangan Argumentasi**

### **1) Pengertian Karangan**

*Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Depdiknas, 2003: 504) mengartikan karangan sebagai “*hasil mengarang, cerita, buah pena, cerita mengada-ada (yang dibuat-buat)*”. Melalui kegiatan mengarang, seorang pengarang menghasilkan karangan berupa cerita yang dibuat untuk dibaca oleh orang lain.

Karangan dapat diartikan pula sebagai hasil mengarang, tulisan, cerita, artikel yang dibuat oleh seorang pengarang atau penulis.

Karangan adalah suatu karya tulis hasil dari kegiatan seseorang untuk mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada pembaca untuk dipahami. Lima jenis karangan yang umum dijumpai dalam keseharian adalah narasi, deskripsi, eksposisi, argumentasi, dan persuasi.

### **2) Pengertian Argumentasi**

Argumentasi adalah suatu bentuk retorika yang berusaha untuk mempengaruhi sikap dan pendapat orang lain (pembaca), agar pembaca percaya dan akhirnya bertindak sesuai dengan apa yang diinginkan penulis atau pembicara

(Keraf, 2007: 3). Dasar sebuah tulisan yang bersifat argumentatif adalah berpikir kritis dan logis. Untuk itu sebuah tulisan argumentasi harus bertolak dari fakta-fakta atau evidensi-evidensi yang ada. Melalui argumentasi, penulis berusaha merangkai fakta-fakta sehingga penulis mampu menunjukkan apakah suatu pendapat atau suatu hal tertentu itu benar atau tidak.

Argumentasi adalah salah satu jenis pengembangan paragraf dalam penulisan yang ditulis dengan tujuan untuk meyakinkan atau membujuk pembaca. Dalam penulisan argumentasi isi dapat berupa penjelasan, pembuktian, alasan, maupun ulasan objektif di mana disertakan contoh, analogi, dan sebab-akibat (Gunawan, 2009).

Karangan argumentasi adalah jenis karangan yang mengungkapkan ide, gagasan, atau pendapat penulis dengan disertai bukti dan fakta (benar-benar terjadi). Karangan Argumentasi adalah karangan yang membuktikan kebenaran tentang sesuatu. Untuk memperkuat ide atau pendapatnya penulis wacana argumentasi menyertakan data-data pendukung. Tujuannya, pembaca menjadi yakin atas kebenaran yang disampaikan penulis (Iskandar: 2008).

Secara umum, pendapat-pendapat di atas memiliki kesamaan dalam memberikan pengertian tentang argumentasi. Bahwa argumentasi merupakan wacana yang berusaha mempengaruhi pikiran pembaca sehingga mengikuti pendapat dan pikiran penulis. Maka, dapat disimpulkan bahwa tulisan atau karangan argumentasi adalah suatu bentuk tulisan yang isinya mengungkapkan pendapat penulis tentang suatu objek permasalahan dan berusaha untuk mempengaruhi pembaca dalam mengambil suatu sikap tertentu, atau mengubah sikap serta cara



berpikir tentang suatu masalah yang menjadi tema tulisan.

### 3) Struktur Tulisan Argumentasi

Dasar tulisan yang bersifat argumentatif adalah berpikir kritis dan logis. Maka, diperlukan fakta-fakta dan data yang akurat, sehingga dapat menghasilkan penuturan logis dan menuju kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan. Berdasarkan kenyataan tersebut, sebelum berbicara mengenai tulisan argumentatif, akan dikemukakan mengenai dasar penting yang menjadi landasan argumentasi. Dasar-dasar tersebut antara lain:

#### a) Proposisi

Ketika berbicara mengenai tulisan yang berbentuk argumentasi, ada suatu hal yang penting yang disebut penalaran (*reasoning*, jalan pikiran). Pengertian penalaran menurut Keraf (2007: 5) adalah

*Penalaran (reasoning, jalan pikiran) adalah suatu proses berpikir yang berusaha menghubungkan-hubungkan fakta-fakta atau evidensi-evidensi yang diketahui menuju pada suatu kesimpulan. Penalaran bukan saja dapat dilakukan dengan mempergunakan fakta-fakta yang masih berbentuk polos, tetapi dapat juga mempergunakan fakta-fakta yang telah dirumuskan dalam kalimat-kalimat yang berbentuk pendapat atau kesimpulan.*

Berdasarkan pengertian di atas, kalimat-kalimat yang berbentuk pendapat atau kesimpulan dalam hubungannya dengan proses berpikir disebut proposisi. Maka, proposisi dibatasi sebagai pernyataan yang dapat dibuktikan kebenarannya atau dapat ditolak karena kesalahan yang terkandung di dalamnya (Keraf, 2007: 5). Sebuah pernyataan dapat dibenarkan bila terdapat bahan-bahan atau fakta-fakta untuk membuktikannya. Sebaliknya, sebuah pernyataan atau proposisi dapat

disangkal atau ditolak bila terdapat fakta-fakta yang menentangnya. Proposisi selalu berbentuk kalimat yaitu kalimat deklaratif.

#### **b) Inferensi dan Implikasi**

Fakta adalah apa saja yang ada, baik perbuatan yang dilakukan maupun peristiwa-peristiwa yang terjadi atau sesuatu yang ada di alam ini. Fakta adalah hal yang ada tanpa memperhatikan atau mempersoalkan bagaimana pendapat orang-orang tentangnya. Sebaliknya, pendapat merupakan kesimpulan (inferensi), penilaian, pertimbangan, dan keyakinan seseorang tentang fakta-fakta itu. Inferensi adalah kesimpulan yang diturunkan dari apa yang ada atau dari fakta-fakta yang ada, sedangkan implikasi adalah rangkuman, yaitu suatu yang dianggap ada karena sudah dirangkum dalam fakta atau evidensi itu sendiri (Keraf, 2007: 7-8).

#### **c) Wujud Evidensi**

Unsur yang paling penting dalam tulisan argumentasi adalah evidensi. Pada hakikatnya evidensi adalah semua fakta yang ada, semua kesaksian, semua informasi, otoritas dan sebagainya yang dihubungkan untuk membuktikan suatu kebenaran. Fakta dalam kedudukan sebagai evidensi tidak boleh dicampurkan dengan apa yang dikenal sebagai pernyataan atau penegasan. Dalam wujudnya yang paling rendah evidensi itu berbentuk data atau informasi.

Dasar tulisan argumentasi (Keraf, 2007: 101-102) antara lain:

- (1) pembicara atau pengarang harus mengetahui serba sedikit tentang subjek yang akan dikemukakannya, sekurang-kurangnya mengenai prinsip-prinsip ilmiahnya,
- (2) pengarang harus bersedia mempertimbangkan pandangan-pandangan atau pendapat-pendapat yang bertentangan dengan pendapatnya sendiri,

- (3) pembicara atau penulis argumentasi harus berusaha untuk mengemukakan pokok persoalannya dengan jelas,
- (4) pembicara atau penulis harus menyelidiki persyaratan mana yang masih diperlukan bagi tujuan-tujuan lain yang tercakup dalam persoalan yang dibahas itu, dan sampai di mana kebenaran dari pernyataan yang telah dirumuskannya itu.
- (5) dari semua maksud dan tujuan yang terkandung dalam persoalan itu, maksud yang mana yang lebih memuaskan pembicara atau penulis untuk menyampaikan masalah.

Sasaran tulisan argumentasi menurut Keraf (2007: 103) antara lain:

- (1) argumentasi itu harus mengandung kebenaran untuk mengubah sikap dan keyakinan orang mengenai topik yang akan diargumentasikan,
- (2) pengarang harus berusaha untuk menghindari setiap istilah yang dapat menimbulkan prasangka tertentu,
- (3) pengarang harus menetapkan secara tepat titik ketidaksepakatan yang akan diargumentasikan.

Mengacu kepada struktur tulisan argumentasi di atas, struktur esai argumentasi dapat dibagi atas tiga bagian yaitu bagian pendahuluan, isi atau badan, dan kesimpulan dan ringkasan. Berikut penjelasan mengenai struktur esai argumentasi menurut Keraf (2007: 104-107).

- (1) Pendahuluan. Penulis argumentasi harus yakin bahwa maksud suatu bagian pendahuluan adalah tidak lain daripada menarik perhatian pembaca, memusatkan perhatian pembaca kepada argumen-argumen yang akan

disampaikan, serta menunjukkan dasar-dasar mengapa argumentasi itu harus dikemukakan dalam kesempatan tersebut. Secara ideal, pendahuluan harus mengandung cukup banyak bahan untuk menarik perhatian pembaca yang tidak ahli sekalipun, serta memperkenalkan kepada pembaca fakta-fakta pendahuluan yang diperlukan untuk memahami argumentasinya dalam hal ini berupa tesis (pikiran pokok atau arah logis tulisan) yang efektif.

- (2) Isi atau tubuh esai. Seluruh proses penyusunan argumen terletak pada kemahiran dan keahlian penulisnya, apakah ia sanggup meyakinkan pembaca bahwa hal yang dikemukakannya itu benar, sehingga konklusi yang disimpulkannya benar. Kebenaran dalam jalan pikiran dan konklusi itu mencakup beberapa kemahiran yaitu: kecermatan seleksi fakta, penyusunan bahan dengan baik dan teratur, kekritisian dalam berpikir, penyuguhan fakta, evidensi, kesaksian, premis dan sebagainya dengan benar. Oleh sebab itu, kebenaran harus dianalisis, disusun, dan dikemukakan dengan mengadakan observasi, eksperimen, penyusunan fakta, evidensi dan jalan pikiran yang logis. Bagian isi ini berupa penjabaran dari tesis yang diungkapkan melalui evidensi atau fakta-fakta yang ada, beserta antitesis yang dapat mendukung isi tulisan. Penyampaian fakta-fakta atau evidensi ditandai dengan penggunaan kata penghubung seperti: oleh karena itu, dengan demikian, oleh sebab itu, sementara itu, sehingga, dan lainnya.

- (3) Kesimpulan dan ringkasan. Penulis harus menjaga agar konklusi yang disimpulkan tetap mengacu pada tujuan, dan menyegarkan kembali ingatan pembaca tentang apa yang telah dicapai, dan menjaga konklusi-konklusi itu

diterima sebagai suatu yang logis. Kesimpulan dalam esai argumentasi berupa sintesis dari tesis dan antitesis yang dikemukakan pada bagian isi tulisan.

Ciri-ciri karangan argumentasi menurut Gunawan (2009) adalah:

- (a) menjelaskan pendapat agar pembaca yakin,
- (b) memerlukan fakta untuk pembuktian berupa gambar/grafik, dan lain-lain,
- (c) menggali sumber ide dari pengamatan, pengalaman, dan penelitian,
- (d) penutup berisi kesimpulan,
- (e) mengandung data atau fakta yang dapat dipertanggungjawabkan,
- (f) penjelasannya disampaikan secara logis.

Adapun ciri-ciri wacana argumentasi antara lain dikemukakan oleh Vivian (melalui Achmadi, 1988: 91) adalah:

- (a) membantah atau menentang suatu usul atau pernyataan tanpa berusaha meyakinkan atau mempengaruhi pembaca untuk memihak, tujuan utamanya dalam hal ini adalah semata-mata menyampaikan pandangan,
- (b) mengemukakan alasan atau bantahan dengan mempengaruhi keyakinan pembaca agar menyetujuinya,
- (c) mengusahakan pemecahan masalah,
- (d) mendiskusikan suatu permasalahan tanpa perlu mencapai suatu penyelesaian.

Merujuk kepada syarat dan struktur karangan argumentasi di atas, penelitian ini akan menerapkan struktur karangan atau esai lima paragraf. Struktur esai lima paragraf digunakan guna mempermudah proses penelitian. Esai yang terdiri dari lima paragraf sering digunakan sebagai tes untuk melihat kemampuan menulis seseorang dalam jangka waktu tertentu. Struktur ini cocok digunakan mengingat

keterbatasan waktu dalam penelitian dan mempermudah proses penilaian tulisan siswa.

Pada dasarnya, sebuah esai terbagi minimum dalam lima paragraf, setiap paragraf memiliki porsi sebagai berikut.

- (1) Paragraf pertama, dalam paragraf ini penulis memperkenalkan topik yang akan dikemukakan, berikut tesisnya. Tesis ini harus dikemukakan dalam kalimat yang singkat dan jelas, sedapat mungkin pada kalimat pertama. Selanjutnya pembaca diperkenalkan pada tiga paragraf berikutnya yang mengembangkan tesis tersebut dalam beberapa sub topik.
- (2) Paragraf kedua sampai keempat, ketiga paragraf ini disebut tubuh dari sebuah esai yang memiliki struktur yang sama. Kalimat pendukung tesis dan argumen-argumennya dituliskan sebagai analisa dengan melihat relevansi dan relasinya dengan masing-masing sub topik.
- (3) Paragraf kelima (terakhir), paragraf kelima merupakan paragraf kesimpulan. Tuliskan kembali tesis dan sub topik yang telah dibahas dalam paragraf kedua sampai kelima sebagai sebuah sintesis untuk meyakinkan pembaca.

#### **g. Penilaian Keterampilan Menulis**

Penilaian merupakan bagian yang penting dari proses belajar mengajar. Penilaian penting bagi guru karena mampu menjawab masalah-masalah penting yang terkait dengan siswa-siswanya dan prosedur mengajarnya.

Penilaian adalah suatu proses untuk mengetahui (menguji) apakah suatu kegiatan, proses kegiatan, dan keluaran suatu program telah sesuai dengan tujuan

atau kriteria yang telah ditentukan (Tuckman, 1975: 12 melalui Nurgiyantoro, 2009: 5) Penilaian digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan siswa atas kompetensi yang telah diajarkan guru. Oleh karena itu, untuk dapat memberikan penilaian secara tepat, dibutuhkan data-data penilaian. Data-data tersebut diperoleh melalui kegiatan pengukuran.

Penilaian menurut Griffin & Nix (1991 melalui Depdiknas, 2003: 9) adalah suatu pernyataan berdasarkan sejumlah fakta untuk menjelaskan karakteristik seseorang atau sesuatu. Penilaian dalam hal ini adalah interpretasi dan deskripsi pencapaian belajar siswa atau peserta didik. Jadi, proses penilaian mencakup pengumpulan bukti untuk menunjukkan pencapaian belajar siswa atau peserta didik.

Ditinjau dari sudut bahasa, penilaian diartikan sebagai proses menentukan nilai suatu objek. Penentuan nilai suatu objek memerlukan ukuran atau kriteria. Dengan demikian, inti penilaian adalah proses memberikan atau menentukan nilai kepada objek tertentu berdasarkan suatu kriteria tertentu (Sudjana, 2009: 3).

Nurgiyantoro (2009: 5) mengartikan penilaian sebagai suatu proses untuk mengukur kadar pencapaian tujuan. Hal ini didasarkan pada pengertian bahwa kegiatan pendidikan dan pengajaran sebenarnya merupakan suatu proses, yaitu proses mencapai sejumlah tujuan yang telah ditetapkan. Penilaian dalam hal ini merupakan suatu alat atau kegiatan yang digunakan untuk mengetahui tingkat keberhasilan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan tersebut.

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli di atas, dapat dipahami bahwa hakikatnya, penilaian dalam pendidikan adalah proses pengumpulan informasi/ fakta

untuk mengukur kadar pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Selanjutnya, informasi yang diperoleh melalui penilaian tersebut akan digunakan sebagai dasar pembuatan keputusan tentang program pendidikan. Hal ini sesuai pendapat Scriven (1976, melalui Ten Brink, 1974, melalui Nurgiyantoro, 2009: 7) yang mengemukakan bahwa penilaian terdiri dari tiga komponen, yaitu mengumpulkan informasi, pembuatan pertimbangan, dan pembuatan keputusan.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dipahami bahwa penilaian mempunyai fungsi dan tujuan. Penilaian setidaknya memiliki tiga fungsi. Ketiga fungsi tersebut adalah penilaian sebagai alat untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, sebagai umpan balik bagi perbaikan proses belajar mengajar, dan sebagai dasar untuk menyusun laporan kemajuan belajar siswa kepada para orang tuanya (Sudjana, 2009: 3-4). Sudjana (2009: 4) mengemukakan bahwa penilaian memiliki empat tujuan, yaitu (1) mendeskripsikan kecakapan belajar para siswa sehingga dapat diketahui kelebihan dan kekurangannya dalam berbagai bidang studi atau mata pelajaran yang ditempuhnya, (2) mengetahui keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran di sekolah, (3) menentukan tindak lanjut hasil penelitian, yakni melakukan perbaikan dan penyempurnaan dalam hal program pendidikan dan pengajaran serta strategi pelaksanaannya, dan (4) memberikan pertanggungjawaban dari pihak sekolah kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Kegiatan menulis merupakan salah satu kemampuan berbahasa yang bersifat aktif produktif. Kegiatan ini menuntut kegiatan *encoding* (Emery, 1970 melalui Tarigan, 2009: 20), yaitu kegiatan untuk menghasilkan/menyampaikan



bahasa kepada pihak lain secara tertulis. Berdasarkan karakteristiknya tersebut, penilaian kegiatan menulis harus dilakukan dengan tepat sesuai karakteristik keterampilan menulis. Keterampilan menulis tidak semata-mata mempertimbangkan segi bahasa saja, melainkan yang lebih penting adalah gagasan yang disampaikan. Sejauh mana komunikasi yang dibangun melalui tulisan dapat dipahami dengan baik oleh pembaca.

Kegiatan menulis merupakan manifestasi kemampuan dan keterampilan berbahasa yang paling akhir dikuasai pelajar bahasa setelah kemampuan mendengarkan, berbicara, dan membaca (Nurgiyantoro, 2009: 296). Hal ini disebabkan kemampuan menulis menuntut penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan unsur di luar bahasa yang akan menjadi isi karangan. Karangan adalah bentuk sistem komunikasi lambang visual. Penulis harus menuangkan gagasannya ke dalam bahasa yang tepat, teratur, dan lengkap agar komunikasi lewat lambang tulis dapat berjalan seperti yang diharapkan. Bahasa yang teratur adalah manifestasi pikiran yang teratur pula.

Dalam hal penilaian keterampilan menulis, terdapat banyak model penilaian menulis yang dikemukakan oleh para ahli. Hartfield (melalui Nurgiyantoro, 2009: 307-308) menyebutkan satu model penyekoran dalam penilaian keterampilan menulis, yaitu dengan menggunakan model skala interval untuk tiap tingkat tertentu pada tiap aspek yang dinilai. Model penilaian dengan skala interval dapat mempermudah proses penilaian karena adanya skala interval tertentu untuk setiap aspek. Hal itu akan memperlihatkan perbedaan nilai dari setiap siswa sesuai dengan kualitas tulisannya, meskipun aspek yang dinilai berada pada kategori yang sama.

Penelitian ini menilai tulisan siswa dari beberapa aspek penelitian ini mempergunakan model penilaian dengan skala interval. Berikut contoh model penilaian tersebut.

**Tabel 1: Peskoran Tulisan**

Unsur	Skor	Kriteria
Isi	27-30	SANGAT BAIK - SEMPURNA: Padat Informasi – substantif – pengembangan tesis tuntas – pengembangan tuntas dan relevan dengan permasalahan.
	22 – 26	CUKUP BAIK – BAIK: Informasi cukup - substansi cukup – pengembangan tesis terbatas – relevan dengan topik tetapi tidak lengkap.
	17 – 21	SEDANG – CUKUP: Informasi terbatas – substansi kurang – pengembangan tesis tidak cukup – permasalahan tidak cukup.
	13 – 16	SANGAT KURANG: Tidak berisi – tidak ada substansi – tidak ada pengembangan – tidak ada permasalahan.
Organisasi Isi	18 – 20	SANGAT BAIK – SEMPURNA: Ekspresi lancar – gagasan diungkapkan dengan jelas – padat – tertata baik – urutan logis – kohesif.
	14 – 17	CUKUP BAIK – BAIK: Kurang lancar - kurang terorganisasi tetapi ide terlihat - bahan pendukung terbatas – urutan logis tetapi tidak lengkap.
	10 – 13	SEDANG – CUKUP: Tidak lancar – gagasan kacau , terpotong-potong – urutan dan pengembangan tidak logis.
	7 – 9	SANGAT KURANG: Tidak komunikatif – tidak terorganisasi – tidak layak nilai.
Kosa Kata	18 – 20	SANGAT BAIK – SEMPURNA: Pemanfaatan kata sangat baik – pilihan kata dan ungkapan tepat – menguasai pembentukan kata.
	14 – 17	CUKUP BAIK – BAIK: Pemanfaatan kata cukup baik – pilihan kata kadang tidak tepat namun tidak mengganggu tulisan.
	10 – 13	SEDANG – CUKUP: Isi terbatas – terjadi kesalahan serius dalam konstruksi kalimat - makna membingungkan atau tidak jelas
	7 – 9	SANGAT KURANG: – Pemanfaatan pengetahuan tentang kosa kata sangat rendah pemanfaatan kosa kata asal-asalan – tidak layak nilai.
Penggunaan Bahasa	22 - 25	SANGAT BAIK – SEMPURNA: Konstruksi kompleks tetapi efektif – hanya terjadi sedikit kesalahan penggunaan bentuk bahasa.
	18 - 21	CUKUP BAIK – BAIK: Konstruksi sederhana tetapi efektif – kesalahan kecil pada konstruksi – terdapat kesalahan tatapi tidak mengaburkan makna.
	11 - 17	SEDANG – CUKUP: Terjadi kesalahan serius pada konstruksi kalimat – makna membingungkan atau kabur.
	5 - 10	SANGAT KURANG: Tidak menguasai aturan sintaksis – banyak terjadi kesalahan – tidak komunikatif – tidak layak nilai
Mekanik	5	SANGAT BAIK – SEMPURNA: Menguasai aturan penulisan – hanya terdapat beberapa kesalahan ejaan.
	4	CUKUP BAIK – BAIK: Kadang-kadang terjadi kesalahan ejaan, tetapi tidak mengaburkan makna.
	3	SEDANG – CUKUP: Sering terjadi kesalahan ejaan – makna membingungkan atau tidak jelas.
	2	SANGAT KURANG: Tidak menguasai aturan penulisan – terdapat banyak kesalahan ejaan – tulisan tidak terbaca – tidak layak nilai.

Model penilaian skala interval di atas, memiliki skala interval yang menjadi acuan penilaian sebuah tulisan. Tulisan argumentasi, yang mengutamakan unsur tesis, memiliki standar skor minimal 27 poin agar tesis dapat dikatakan tuntas atau baik. Agar memperoleh hasil tulisan argumentasi yang baik dan penelitian yang baik pula, diadakan beberapa perubahan skor atau jarak interval.

Beberapa aspek yang diubah yaitu aspek organisasi isi ditambah 6 angka karena aspek organisasi isi dipandang perlu ditingkatkan mengingat dalam sebuah tulisan argumentasi, organisasi isi sangat mempengaruhi kualitas tulisan dan pemahaman penulis. Aspek mekanik ditambah 6 angka agar memperoleh struktur tulisan yang baik. Aspek kosakata dan penggunaan bahasa dikurangi skala intervalnya dengan tetap memerhatikan kepentingannya dan agar memudahkan proses penilaian suatu tulisan. Berikut gambaran tabel setelah mengalami perubahan skor pada skala interval.

Tabel 2: **Peskoran Tulisan**

Unsur	Skor	Kriteria
Isi	27 – 30	SANGAT BAIK - SEMPURNA: Padat Informasi – substantif – pengembangan tesis tuntas – pengembangan tuntas dan relevan dengan permasalahan.
	22 – 26	CUKUP BAIK – BAIK: Informasi cukup – substansi cukup – pengembangan tesis terbatas – relevan dengan topik tetapi tidak lengkap.
	17 – 21	SEDANG – CUKUP: Informasi terbatas – substansi kurang – pengembangan tesis tidak cukup – permasalahan tidak cukup.
	13 – 16	SANGAT KURANG: Tidak berisi – tidak ada substansi – tidak ada pengembangan – tidak ada permasalahan.
Organisasi Isi	23 – 25	SANGAT BAIK – SEMPURNA: Ekspresi lancar – gagasan diungkapkan dengan jelas – padat – tertata baik – urutan logis – kohesif.
	19 – 22	CUKUP BAIK – BAIK: Kurang lancar - kurang terorganisasi tetapi ide terlihat - bahan pendukung terbatas – urutan logis tetapi tidak lengkap.
	15 – 18	SEDANG – CUKUP: Tidak lancar – gagasan kacau , terpotong-potong – urutan dan pengembangan tidak logis.
	12 – 14	SANGAT KURANG: Tidak komunikatif – tidak terorganisasi – tidak layak nilai.
Kosa Kata	13 – 15	SANGAT BAIK – SEMPURNA: Pemanfaatan kata sangat baik – pilihan kata dan ungkapan tepat – menguasai pembentukan kata.
	9 – 12	CUKUP BAIK – BAIK: Pemanfaatan kata cukup baik – pilihan kata kadang tidak tepat namun tidak mengganggu tulisan.
	5 – 8	SEDANG – CUKUP: Isi terbatas – terjadi kesalahan serius dalam konstruksi kalimat - makna membingungkan atau tidak jelas
	2 – 4	SANGAT KURANG: – Pemanfaatan pengetahuan tentang kosa kata sangat rendah pemanfaatan kosa kata asal-asalan – tidak layak nilai.
Penggunaan Bahasa	18 – 21	SANGAT BAIK – SEMPURNA: Konstruksi kompleks tetapi efektif – hanya terjadi sedikit kesalahan penggunaan bentuk bahasa.
	14 – 17	CUKUP BAIK – BAIK: Konstruksi sederhana tetapi efektif – kesalahan kecil pada konstruksi – terdapat kesalahan tatapi tidak mengaburkan makna.
	7 – 13	SEDANG – CUKUP: Terjadi kesalahan serius pada konstruksi kalimat – makna membingungkan atau kabur.
	1 – 6	SANGAT KURANG: Tidak menguasai aturan sintaksis – banyak terjadi kesalahan – tidak komunikatif – tidak layak nilai
Mekanik	9 – 10	SANGAT BAIK – SEMPURNA: Menguasai aturan penulisan – hanya terdapat beberapa kesalahan ejaan.
	7 – 8	CUKUP BAIK – BAIK: Kadang-kadang terjadi kesalahan ejaan, tetapi tidak mengaburkan makna.
	5 – 6	SEDANG – CUKUP: Sering terjadi kesalahan ejaan – makna membingungkan atau tidak jelas.
	3 - 4	SANGAT KURANG: Tidak menguasai aturan penulisan – terdapat banyak kesalahan ejaan – tulisan tidak terbaca – tidak layak nilai.

Mengingat tulisan argumentasi sangat mementingkan isi terutama tesis yang menjadi unsur utama maka, bagian organisasi isi yang tertera pada model penilaian menulis jenis interval diperjelas, guna menghasilkan tulisan argumentasi yang baik. Penilaian tulisan atau esai argumentasi menekankan pada beberapa hal, yaitu: (1) gagasan yang diungkapkan harus jelas artinya tesis harus jelas, padat, logis, dan efektif sehingga arah tulisan dapat diprediksi oleh pembaca; (2) urutan harus logis, artinya penyampaian fakta-fakta atau evidensi hingga sampai kepada kesimpulan atau sintesis harus logis supaya menghasilkan tulisan yang mampu mempengaruhi pembaca; (3) bahan pendukung berupa fakta atau evidensi baik tesis maupun antitesis harus efektif dan relevan dengan gagasan-gagasan yang disampaikan penulis; (4) ekspresi lancar, artinya antara fakta dan pendapat sinkron dan logis; dan (5) kohesif, artinya keseluruhan isi tulisan dari awal hingga akhir berhasil menuntaskan permasalahan yang dipaparkan dengan logis. Tesis, antitesis dan sintesis berkaitan dengan baik.

#### **h. Metode *Jigsaw***

##### **1) Pengertian Metode**

Metode berasal dari Bahasa Yunani “*Methodos*” yang berarti cara atau jalan yang ditempuh. Sehubungan dengan upaya ilmiah, maka metode menyangkut masalah cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Fungsi metode berarti sebagai alat untuk mencapai tujuan.

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Depdiknas, 2003: 740) metode diartikan sebagai cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan

agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki, atau cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.

Menurut Muhibbin Syah (2002: 201) metode secara harfiah berarti “cara”. Dalam pemakaian yang umum, metode diartikan sebagai cara melakukan pekerjaan dengan menggunakan fakta dan konsep-konsep secara sistematis.

## **2) Pengertian Metode *Jigsaw***

Metode *jigsaw* merupakan metode mengajar dimana siswa dibagi berkelompok dengan 5 atau 6 anggota kelompok belajar heterogen, materi pelajaran diberikan kepada siswa dalam bentuk teks. Setiap anggota bertanggung jawab untuk mempelajari bagian tertentu bagian yang diberikan itu. Anggota dari kelompok lain yang mendapat tugas topik yang sama berkumpul dan berdiskusi tentang topik tersebut. Selanjutnya, anggota tim “ahli” itu kembali ke kelompok “asal” dan mengajarkan apa yang telah didiskusikannya dan mengajarkan apa yang telah dipelajarinya dan didiskusikan di dalam kelompok “ahlinya” untuk diajarkan kepada teman kelompoknya sendiri (Ibrahim,dkk. 2001: 21-22).

## **3) Tujuan Metode *Jigsaw***

Secara umum, ada dua tujuan metode *jigsaw* menurut Ibrahim (2001: 29) yaitu:

- (a) tujuan kognitif ialah mencapai informasi akademik sederhana,
- (b) tujuan sosial ialah kerja kelompok bersama.

Metode *jigsaw* ini bertujuan melatih 2 keahlian, menurut Klippel (1989: 40-41) kedua keahlian tersebut adalah:

- (a) siswa harus mengerti informasi yang diberikan yaitu mendengarkan atau membaca pemahaman dan menggambarkannya pada kelompok. Hal ini menegaskan pentingnya palfalan dan intonasi dalam pemahaman mereka,
- (b) siswa harus mengatur proses penemuan penyelesaian dimana memerlukan interaksi yang sering karena elemen-elemen bahasa yang dibutuhkan adalah bahasa yang digunakan untuk memeberikan gambaran yang tepat tentang suatu objek.

#### **4) Pelaksanaan Metode *Jigsaw***

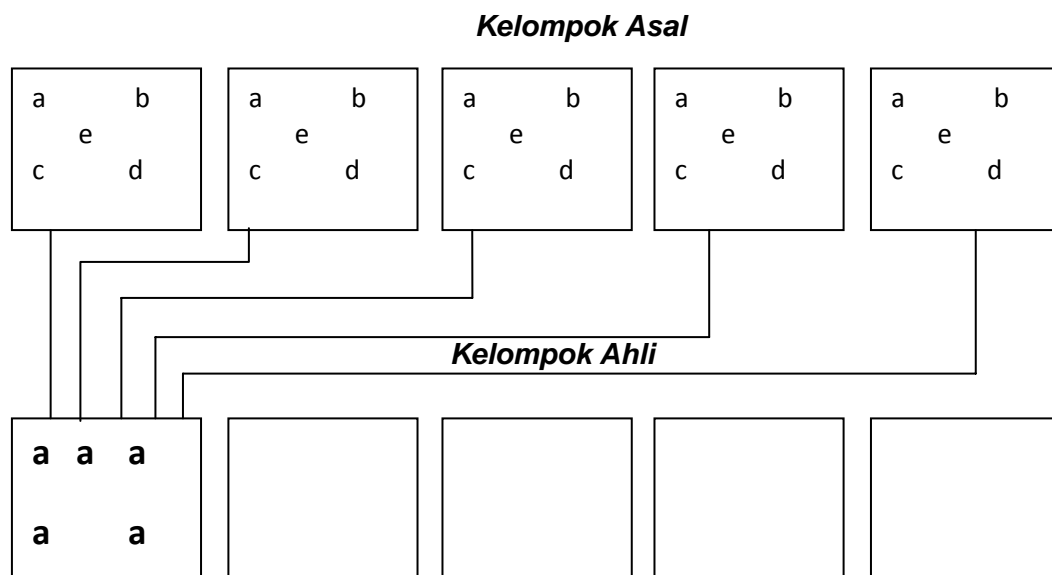
*Jigsaw* telah dikembangkan dan diujicobakan oleh Elliot Aronson dan teman-teman (1978) di Universitas Texas, dan diadaptasi oleh Slavin dan teman-teman (1986) di Universitas John Hopkins (Ibrahim,dkk.2001: 21). Dari 45 laporan penelitian, 37 di antaranya menunjukkan bahwa kelas *jigsaw* menunjukkan hasil belajar akademik yang signifikan lebih tinggi dengan kelompok kontrol. Delapan studi menunjukkan tidak ada perbedaan. Tidak satu pun studi menunjukkan bahwa *jigsaw* memberikan pengaruh negatif (Ibrahim,dkk. 2001: 16). Hasil-hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode *jigsaw* lebih unggul dalam meningkatkan hasil belajar dibandingkan dengan pengalaman-pengalaman belajar individual atau kompetitif. *Jigsaw* telah lama dilaksanakan di Amerika Serikat, Israel, Nigeria, dan Jerman sejak 1972.

Menurut Ibrahim, dkk (2001: 21) dalam penerapan *jigsaw*, siswa dibagi

berkelompok dengan 5 atau 6 kelompok belajar heterogen. Metode pembelajaran diberikan kepada siswa dalam bentuk teks. Setiap anggota bertanggungjawab untuk mempelajari bagian tertentu bagian yang diberikan itu. Anggota dari kelompok lain yang mendapat tugas topik yang sama berkumpul dan berdiskusi tentang topik tersebut. Kelompok ini disebut kelompok ahli. Dengan demikian, terdapat beberapa kelompok ahli sebanyak bagian topik yang dibahas.

Selanjutnya, anggota tim “ahli” itu kembali ke kelompok “asal” dan mengerjakan apa yang telah didiskusikannya dan mengajarkan apa yang telah dipelajarinya dan didiskusikan di dalam kelompok “ahlinya” untuk diajarkan kepada teman kelompoknya sendiri.

Hubungan antara kelompok asal dan kelompok ahli digambarkan sebagai berikut:



(tiap kelompok ahli memiliki satu anggota dari tim asal)

Gambar 1: **Ilustrasi kelompok JIGSAW**



Keterangan:

Para anggota dari kelompok asal yang berbeda, bertemu dengan topik yang sama dalam kelompok ahli untuk berdiskusi dan membahas materi yang ditugaskan pada masing-masing anggota kelompok serta membantu satu sama lain untuk mempelajari topik mereka tersebut. Setelah pembahasan selesai, para anggota kelompok kemudian kembali pada kelompok semula (asal) dan berusaha mengajarkan pada teman sekelompoknya apa yang telah mereka dapatkan pada saat pertemuan di kelompok ahli. Kemudian kelompok asal tersebut membuat kesimpulan dari diskusi dan menyampaikan di depan kelas. Selanjutnya di akhir pembelajaran, siswa diberi kuis secara individu yang mencakup topik materi yang telah dibahas. Kunci tipe *jigsaw* ini adalah interdependensi yang diperlukan dengan tujuan agar dapat mengerjakan kuis dengan baik.

Menurut Suprijono (2011: 89) pembelajaran dengan menggunakan metode *jigsaw* ini, diawali dengan pengenalan topik yang akan dibahas oleh guru, lalu guru menanyakan kepada siswa apa yang diketahui mengenai topik tersebut guna mengaktifkan skemata agar siswa lebih siap menghadapi pembelajaran. Selanjutnya, guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok kecil. Jumlah kelompok bergantung kepada jumlah konsep yang terdapat pada topik yang dipelajari. Kelompok yang dibagi berdasarkan topik tersebut, disebut kelompok asal. Setelah kelompok asal terbentuk, guru membagikan materi tekstual kepada tiap kelompok. Setiap orang dalam kelompok bertanggung jawab mempelajari materi tekstual yang diterima dari guru. Setelah setiap orang memiliki materi, dibentuklah kelompok-kelompok “ahli” yaitu kelompok yang terdiri dari anggota yang memiliki

kesamaan materi. Kelompok ahli bertugas membahas secara mendalam materi yang mereka dapat, lalu kembali ke kelompok asal untuk memberikan informasi dari hasil diskusinya kepada kelompok asal.

Menurut Isjoni (2009: 77-78) untuk mengoptimalkan manfaat belajar kelompok, keanggotaan kelompok sebaiknya heterogen, baik dari segi kemampuan maupun karakteristik lainnya. Maka, pembentukan kelompok sebaiknya melibatkan guru yang telah memahami karakteristik siswa. Jumlah siswa yang bekerja sama dalam masing-masing kelompok harus dibatasi, agar kelompok-kelompok yang terbentuk dapat bekerja sama secara efektif.

Menurut Edward (melalui Isjoni 2009: 78), kelompok yang terdiri dari empat orang terbukti sangat efektif, sedangkan menurut Sudjana satu kelompok terdiri dari 4-6 orang siswa lebih baik, merujuk kepada hasil penelitian Slavin bahwa kelompok yang beranggotakan 4-6 orang lebih sepaham dalam menyelesaikan permasalahan dibandingkan dengan kelompok yang beranggotakan 2-4 orang. Metode *jigsaw* dirancang untuk meningkatkan keefektifan belajar karena adanya motivasi dari teman sebaya.

Menurut Lie (2002: 68) dengan metode *jigsaw* ini, guru memperhatikan skemata atau latar belakang pengalaman siswa dan membantu siswa mengaktifkan skemata ini agar bahan pelajaran menjadi lebih bermakna. Selain itu, siswa bekerja dengan sesama siswa dalam suasana gotong-royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi.

Merujuk pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran

dengan menggunakan metode *jigsaw* ini merupakan pembelajaran model kooperatif yang diharapkan membangun motivasi siswa melalui teman sebaya agar pembelajaran lebih efektif. Pembentukan kelompok diharapkan dapat membantu siswa aktif dalam mempelajari materi yang akan mereka kuasai. Para siswa saling membantu menguasai materi dipandu oleh guru mata pelajaran, sehingga akan terbentuk suasana belajar yang efektif.

### **5) Faktor Pendukung dan Penghambat Metode *Jigsaw***

Keberhasilan metode ini bergantung kepada kemampuan murid berinteraksi di dalam kelompok. Menurut Johnson (melalui Rumini,dkk 1999: 115) ada sejumlah keterampilan antarpribadi yang menunjang keberhasilan yaitu:

#### **(a) keterampilan membentuk**

Keterampilan ini diperlukan untuk mengorganisir kelompok dan membuat norma-norma berperilaku yang tepat. Keterampilan ini meliputi:

- (1) dapat keluar masuk kelompok tanpa mengganggu para anggota kelompok,
- (2) bekerja dengan tenang dan aktif di dalam kelompok (menekuni tugas),
- (3) mendorong teman-teman sekelompok untuk tetap berpartisipasi,
- (4) berinteraksi secara hormat dan ramah.

#### **(b) Keterampilan berfungsi**

Keterampilan berfungsi yaitu keterampilan mengelola dan melaksanakan upaya kelompok untuk menyelesaikan tugas dan membina hubungan kerja di antara sesama anggota kelompok. Termasuk di dalam keterampilan ini adalah:

- (1) suka membantu teman-teman sekelompok dan suka menerima pikiran dari

teman-teman sekelompok,

- (2) tahu kapan mesti meminta bantuan atau meminta penjelasan,
- (3) menjelaskan pendirian murid lain,
- (4) memotivasi kelompok dengan gagasan-gagasan atau saran-saran yang baru apabila semangat kelompok mulai memudar.

(c) Keterampilan merumuskan

Keterampilan merumuskan diarahkan untuk membantu murid memahami dan mengingat bahan yang dipelajari di dalam kelompok. Keterampilan ini meliputi :

- (1) mendorong anggota kelompok untuk merumuskan apa yang dipelajari,
- (2) menambahkan informasi yang penting sekiranya rumusan itu tidak lengkap,
- (3) menyimpulkan informasi yang penting, dan
- (4) menggunakan strategi-strategi belajar untuk mengingat gagasan-gagasan yang penting.

(d) Keterampilan fermentasi

Keterampilan ini digunakan untuk merangsang murid berpikir kembali dan menantang gagasan, jalan pikiran dan pendirian pihak lain.

Termasuk di dalamnya, antara lain:

- (1) tahu bagaimana caranya mengkritik gagasan (bukan mengkritik orang yang mengemukakan gagasan),
- (2) tahu bagaimana caranya merumuskan pendirian,
- (3) tahu bagaimana cara mencari informasi untuk memecahkan masalah.

Keempat keterampilan tersebut perlu diajarkan kepada murid agar: (1) pengelolaan kelas tetap baik dan agar para anggota kelompok mengembangkan

sikap positif terhadap kerja di dalam kelompok; (2) murid-murid berinteraksi secara efektif di dalam kelompok; (3) para murid dapat mengembangkan kualitas berpikir dan membuat keputusan bersama; dan (4) murid-murid dapat belajar cara menangani perbedaan pendapat. Metode *jigsaw* menuntut setiap anggota tim bertanggungjawab untuk menentukan materi pembelajaran yang ditugaskan kepadanya, kemudian mengajarkan materi tersebut kepada temannya yang lain dengan baik, maka pembelajaran dengan metode *jigsaw* dapat berjalan dengan baik pula.

#### **i. Pengajaran Menulis Argumentasi dengan Menggunakan Metode *Jigsaw***

Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung atau tanpa tatap muka dengan orang lain. Pemilihan kata, penempatan tanda baca, pemilihan diksi, susunan kalimat, kohesi, dan koherensi antarkalimat serta paragraf diperhatikan dengan baik agar pembaca dapat menangkap isi dan pesan yang ingin disampaikan oleh penulis.

Proses pembelajaran keempat keterampilan berbahasa khususnya menulis dilakukan dengan berbagai teknik untuk mencapai hasil yang maksimal. Keberhasilan belajar-mengajar bergantung pada faktor-faktor pendukung terjadinya pembelajaran yang efisien. Oleh karena itu, proses belajar mengajar pada mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, dirancang dengan berbagai variasi sehingga siswa dapat menyerap pengetahuan secara optimal untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Pada proses belajar mengajar perlu dirancang suatu model pembelajaran yang membantu siswa dalam mencapai seperangkat tujuan belajar. Pembelajaran menulis dengan pendekatan komunikatif dapat membuat siswa berperan aktif di kelas agar membuat mereka bergairah dalam poses belajar. Pembelajaran menulis tidak saja dilakukan dengan menulis, tetapi dapat menggunakan proses belajar kelompok aktif agar membuat siswa aktif dan tidak bosan di kelas. Pembelajaran menulis dengan metode *jigsaw* dapat membantu siswa menyampaikan gagasan secara aktif dan menuangkan hasil belajar kelompok dalam tulisan.

Pengajaran keterampilan menulis argumentasi dengan metode *jigsaw* dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) siswa dikelompokkan, masing-masing kelompok terdiri dari 4-5 siswa,
- 2) dalam suatu kelompok, tiap-tiap siswa diberi bagian-bagian materi yang akan dibicarakan dan bertanggung jawab secara individu terhadap materi yang bersangkutan,
- 3) tiap siswa yang mendapat bagian yang sama berkumpul dan mendiskusikan materi tersebut,
- 4) setelah diskusi tersebut, siswa kembali ke kelompoknya untuk melaporkan, menjelaskan, dan mengajarkan materi bagiannya kepada anggota kelompok yang lain,
- 5) dalam menyampaikan informasi, siswa bisa mengkritik gagasan, menyampaikan pendirian, dan memperoleh informasi untuk memecahkan masalah dalam berinteraksi,
- 6) siswa menuangkan hasil diskusi dalam bentuk tulisan argumentasi.

#### j. Penelitian yang Relevan

Penelitian terkait pernah dilakukan oleh lin Nuraeni (2004) dengan judul “Keefektifan Penggunaan Metode *Jigsaw* untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa SLTPN 2 Pengasih, Kulon Progo, Yogyakarta”. Penelitian eksperimen tersebut memberikan kesimpulan bahwa (1) ada perbedaan keefektifan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, dan (2) penggunaan metode *jigsaw* untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa lebih efektif dibandingkan dengan tanpa menggunakan metode *jigsaw*.

Penelitian kedua yaitu penelitian Ririn Purwanti (2009) dengan judul “Upaya Peningkatan Kemampuan Menulis Argumentasi Siswa Kelas X SMA NEGERI 1 Godean dengan Teknik K-W-L (*KNOW-WHAT-LEARNED*)”. Penelitian tersebut memberikan kesimpulan bahwa (1) Pembelajaran dengan menggunakan teknik K-W-L ini meningkatkan kemampuan menulis argumentasi pada siswa kelas XA SMA NEGERI 1 Godean, (2) penggunaan teknik K-W-L dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran menulis argumentasi pada siswa kelas XA SMA NEGERI 1 Godean dibandingkan tanpa menggunakan teknik K-W-L.

Perbedaan penelitian pertama dengan penelitian ini adalah pada metode penelitian, penelitian lin Nuraeni merupakan penelitian eksperimen sedangkan penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Persamaan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah sama-sama menggunakan metode pembelajaran *jigsaw*. Sementara itu, perbedaan dengan penelitian Ririn Purwanti adalah pada metode pengajaran yang digunakan. Melalui kesamaan penelitian, maka kedua penelitian sebelumnya dapat dijadikan acuan peneliti.

#### **k. Kerangka Berpikir**

Pembelajaran menulis merupakan pembelajaran yang menuntut siswa untuk menghasilkan suatu karya nyata. Kemampuan menulis merupakan salah satu aspek yang perlu dikembangkan dalam pembelajaran keterampilan berbahasa. Kemampuan menulis melalui pembelajaran berdiskusi menjadikan siswa mampu menyampaikan gagasan, ide, pikiran, dan perasaannya kepada orang lain. Selain itu, berdiskusi dapat merangsang daya kritis dan kreatif, berani dan lancar mengungkapkan gagasan, serta memberikan tanggapan, sikap, atau respon terhadap suatu permasalahan sehingga siswa dapat menghasilkan tulisan yang baik.

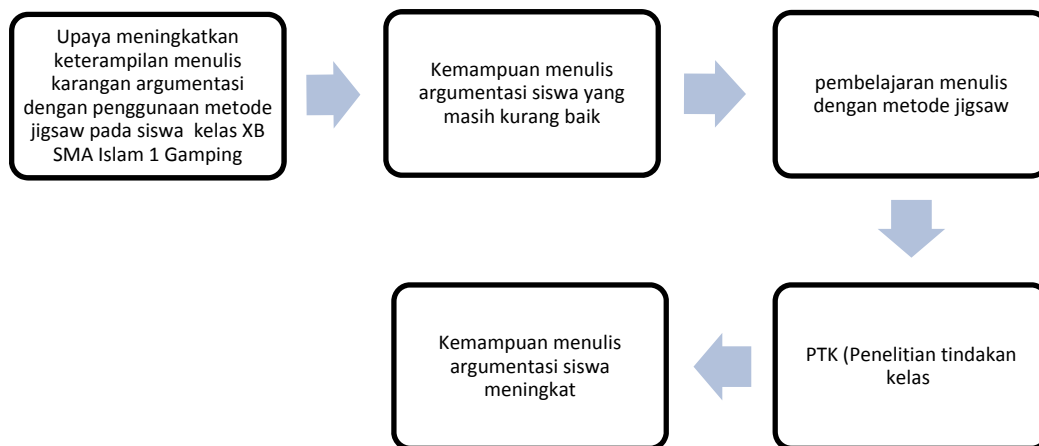
Metode *jigsaw* mempunyai kelebihan di antaranya ialah menerapkan bimbingan sesama teman, pemahaman materi yang lebih mendalam, dan meningkatkan rasa percaya diri siswa. Dalam metode *jigsaw*, setiap anggota bertanggung jawab untuk mempelajari dan menguasai bagian tertentu bahan yang diberikan kemudian menjelaskan pada anggota kelompoknya. Dengan demikian, terdapat rasa saling membutuhkan dan harus bekerja sama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan. Dalam hal ini terjadi proses saling membimbing dalam kelompok.

Para anggota dari kelompok lain yang bertugas mendapat topik yang sama berkumpul dan berdiskusi tentang topik tersebut. Kelompok ini disebut kelompok ahli. Diskusi di dalam kelompok ahli akan memberikan pemahaman yang mendalam tentang topik yang didiskusikan. Jadi, keterampilan berdiskusi siswa meningkat dengan penerapan metode *jigsaw* karena adanya bimbingan sesama teman yang



memberikan pemahaman mendalam sehingga siswa percaya diri untuk mengemukakan gagasan, pendapat, ide, pikiran, dan perasaannya lalu menuangkan dalam tulisan argumentasi.

Kerangka pikir di atas, dapat dipetakan sebagai berikut:



### **BAB III METODE PENELITIAN**

#### **A. Desain Penelitian**

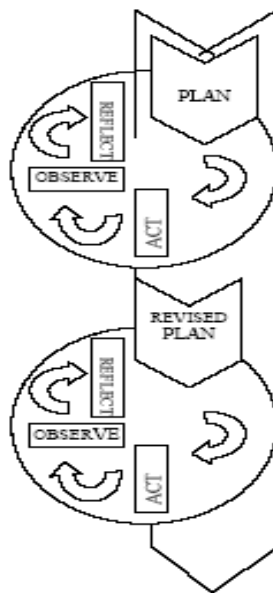
Penelitian ini merupakan penelitian yang dilakukan untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa melalui metode diskusi kelompok di kelas. Jenis penelitian ini dapat digolongkan dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

Penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) dilaksanakan dalam bentuk siklus. Menurut Elliot (melalui Wiriaatmadja, 2006: 12), penelitian tindakan kelas adalah sebagai kajian dari sebuah situasi sosial dengan kemungkinan tindakan untuk memperbaiki kualitas situasi sosial tersebut. Di pihak lain, Carr dan Kemmis (melalui Madya, 2006: 9) menjelaskan bahwa penelitian tindakan adalah suatu bentuk penelitian refleksi diri kolektif yang dilakukan oleh peserta-pesertanya dalam situasi sosial untuk meningkatkan penalaran dan keadilan praktik pendidikan dan praktik sosial mereka, serta pemahaman mereka terhadap praktik-praktik dan situasi tempat praktik tersebut dilakukan.

Penelitian tindakan merupakan pengumpulan informasi yang sistematis yang dirancang untuk menghasilkan perubahan sosial (Bodgan dan Biklen melalui Madya, 2006: 9). Menurut Burns (melalui Madya, 2006: 9), penelitian tindakan merupakan penerapan penemuan fakta pada pemecahan masalah dalam situasi sosial dengan pandangan untuk meningkatkan kualitas tindakan yang dilakukan di dalamnya. Penelitian tindakan melibatkan kolaborasi dan kerjasama para peneliti, praktisi dan orang awam.

Penelitian tindakan kelas memiliki enam karakteristik, yaitu: (a) kritik reflektif, (b) kritik dialektis, (c) kolaboratif, (d) risiko, (e) susunan jamak, dan (f) internalisasi teori dan praktik. Untuk mewujudkan tujuan penelitian tindakan kelas dilaksanakan proses pengkajian berdaur yang terdiri dari empat tahap, merencanakan, melakukan tindakan, mengamati, dan merefleksi.

Penelitian tindakan kelas yang dilakukan kali ini menggunakan desain tindakan menurut model Kemmis dan Taggart (melalui Wiriaatmadja, 2006: 66) yang dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2: **Model Spiral** dari Kemmis dan Taggart (via Wiriaatmadja, 2006: 66)

## B. *Setting* Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Atas Islam 1 Gamping Sleman Yogyakarta kelas XB.

Kelas ini dipilih berdasarkan rekomendasi dari guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia yang menilai bahwa kemampuan menulis siswa kelas XB tidak sebaik siswa kelas XA.

Materi menulis argumentasi merupakan bagian dari kompetensi siswa kelas X semester 2. Guru mata pelajaran yang sekaligus sebagai guru kolaborator penelitian, Ibu Astuti Utami, S.Pd memilih memberikan materi penulisan argumentasi di tengah semester, sehingga pengambilan data dilakukan Juni dan Juli 2011.

### **C. Prosedur Penelitian**

Pada tahap ini peneliti merancang tindakan yang akan dilakukan dalam penelitian yaitu meliputi prasurvei, menentukan tujuan pembelajaran, membuat rencana pembelajaran, merancang instrumen, membuat lembar observasi dan alat evaluasi untuk setiap pertemuan. Adapun rincian langkah-langkah yang akan dilakukan adalah sebagai berikut.

1. Prasurvei dan pengamatan mengenai kondisi sekolah, kondisi kelas, kondisi siswa, sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran dan metode yang digunakan dalam pembelajaran.
2. Merumuskan tujuan pembelajaran, yakni untuk meningkatkan keterampilan menulis argumentasi dengan metode *jigsaw*.
3. Mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
4. Membuat rancangan instrumen.
5. Menyiapkan lembar observasi aktivitas belajar siswa dan catatan lapangan.

## 1. Pratindakan

Sebelum memasuki siklus pertama, dilakukan tes menulis untuk mengetahui kemampuan awal siswa. Guru memberikan penjelasan awal kepada siswa mengenai materi pelajaran menulis argumentasi. Siswa diminta menuliskan tulisan argumentasi dengan tema tertentu. Hasil karya siswa tersebut dijadikan peskoran awal kemampuan menulis siswa. Tulisan awal siswa tersebut dibagikan kembali kepada siswa sebagai gambaran kemampuan menulis mereka.

## 2. Pelaksanaan tindakan (*action*) dan pengamatan (*observation*)

Pada tahap tindakan, guru melakukan kegiatan pembelajaran seperti yang telah direncanakan, yaitu kegiatan pembelajaran dengan menerapkan metode *jigsaw* dalam menulis argumentasi. Pelaksanaan tindakan bersifat fleksibel dan terbuka terhadap perubahan-perubahan sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan.

Pengamatan merupakan upaya mengamati pelaksanaan tindakan. Pengamatan dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan.

Penelitian ini akan dilaksanakan dalam dua siklus, sebagai berikut.

### Siklus I

- a. Perencanaan
- b. Tindakan dan observasi I pada siklus I pertemuan I
- c. Refleksi I terhadap siklus I pertemuan I
- d. Evaluasi I berdasarkan siklus I pertemuan I

- e. Tindakan dan observasi II pada siklus I pertemuan II
- f. Refleksi II terhadap siklus I pertemuan II
- g. Evaluasi II berdasarkan siklus I pertemuan II

#### Siklus II

- a. Perencanaan
- b. Tindakan dan observasi I pada siklus II pertemuan I
- c. Refleksi I terhadap siklus II pertemuan I
- d. Evaluasi berdasarkan siklus II pertemuan I
- e. Tindakan dan observasi II siklus II pertemuan II
- f. Refleksi II terhadap siklus II pertemuan II
- g. Evaluasi berdasarkan siklus II pertemuan II

Dengan kata lain, paparan siklus di atas terdiri atas dua siklus, masing-masing dibagi menjadi dua pertemuan, tiap siklus terdiri dari dua kali perencanaan, dua kali tindakan dan dua kali refleksi.

### 3. Refleksi (*reflection*)

Kegiatan ini dilakukan secara sistematis selama pelajaran berlangsung. Peneliti melakukan monitoring secara sistematis terhadap kegiatan yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran. Monitoring dilakukan terhadap keaktifan siswa dalam pembelajaran dan hasil pekerjaan siswa. Monitoring adalah kegiatan untuk mengenali dan mengevaluasi perkembangan yang terjadi dengan adanya tindakan yang telah dilaksanakan. Fungsi monitoring adalah mengevaluasi dua hal: (1) apakah pelaksanaan tindakan telah sesuai dengan rencana tindakan dan (2) apakah

telah mulai terjadi atau sudah terjadi peningkatan, perubahan positif menuju ke arah pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.

Setelah siklus I selesai, dilanjutkan siklus II. Tahapan kerja siklus II mengikuti tahapan kerja siklus I. Siklus II diharapkan mampu memperbaiki kegiatan pada siklus I. Refleksi pada tiap pertemuan dirangkum kembali secara keseluruhan agar diperoleh gambaran secara umum dalam setiap siklusnya.

#### **4. Pelaksanaan evaluasi**

Evaluasi dilaksanakan untuk mengumpulkan data dan menganalisis data yang diperoleh. Adapun evaluasi tiap siklus digunakan untuk merencanakan siklus berikutnya.

##### **a. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

##### **1) Tes**

Tes akan digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam menulis argumentasi, baik sebelum dilaksanakan tindakan maupun setelah dilakukan tindakan. Guru dan peneliti bertindak sebagai penilai hasil tes.

##### **2) Observasi**

Observasi adalah kegiatan pengamatan atau pengambilan data untuk memotret seberapa jauh efek tindakan yang telah dicapai.

### 3) Analisis dokumen

Analisis dokumen yang berupa lembar catatan pekerjaan siswa dilakukan untuk memperoleh data tentang proses menulis dan kualitas tulisan siswa, baik sebelum maupun setelah dilakukan tindakan dalam penelitian. Dengan cara ini, dapat diketahui kualitas proses pembelajaran menulis yang telah terjadi, serta besarnya peningkatan nilai kemampuan menulis argumentasi tiap siswa secara kuantitatif. Dengan dokumen ini pula peneliti dapat mengetahui hasil rerata siswa yang dimaksud secara klasikal. Pada akhir proses pembelajaran, dokumen nilai ini dapat digunakan untuk mengetahui hasil peningkatan kemampuan siswa dalam menulis argumentasi.

### 4) Catatan lapangan

Catatan lapangan digunakan untuk mengungkapkan secara deskriptif kondisi yang terjadi pada saat proses pembelajaran menulis argumentasi dengan metode *jigsaw* berlangsung.

### 5) Wawancara

Wawancara dilakukan setelah kegiatan berlangsung. Wawancara dilakukan secara bebas, dilakukan untuk mengungkap data dengan kata-kata secara lisan tentang sikap, pendapat, dan wawasan subjek penelitian mengenai baik buruknya proses belajar yang telah berlangsung.

### 6) Dokumentasi foto

Teknik dokumentasi foto dilakukan untuk merekam data visual tentang proses kegiatan pembelajaran atau hasil pembelajaran. Fotografi merupakan cara



yang dapat mempermudah menganalisis situasi ruang kelas dan merupakan data visual penelitian yang dapat dilaporkan dan ditunjukkan kepada orang lain.

#### 7) Angket

Angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden. Dalam hal ini adalah laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang diketahuinya. Angket dibagikan kepada seluruh siswa. Angket ini digunakan untuk memperkuat data yang telah diperoleh berdasarkan lembar observasi dan wawancara, terutama mengenai respon siswa terhadap pembelajaran menulis argumentasi dengan metode *jigsaw*.

Instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah Lembar Kerja Siswa (LKS), lembar observasi, dokumentasi nilai tugas siswa, catatan lapangan, pedoman wawancara, lembar respon siswa, dan foto dokumentasi.

### **D. Instrumen Penelitian**

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang dilengkapi dengan cara observasi yang diwujudkan dalam lembar pengamatan. Instrumen lain yang digunakan adalah tes menulis, pedoman wawancara, lembar pengamatan, angket, dan catatan lapangan.

### **E. Validitas dan Reliabilitas Instrumen**

Data yang sudah dikumpulkan perlu diketahui taraf validitas dan reliabilitasnya sehingga dapat dipertanggungjawabkan. Suatu instrumen dikatakan

reliabel jika instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data.

Validitas yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain: validitas proses, validitas dialog, dan validitas demokratik. Validitas proses terkait dengan proses penelitian tindakan kelas mulai dari tahap perencanaan, implementasi tindakan, observasi, dan refleksi.

Proses penelitian dilakukan dengan guru sebagai praktisi tindakan kelas dan peneliti sebagai *participant observer* yang selalu berada di kelas, mengikuti dan mengamati proses pembelajaran. Sementara itu, validitas dialog merujuk pada dialog yang dilakukan oleh peneliti dengan kolaborator dalam mendiskusikan, menyusun, mereview, dan menafsirkan hasil penelitian. Hal ini dilakukan untuk mendiskusikan berbagai aspek penelitian terutama dalam menjelaskan data penelitian.

Kriteria dalam validitas demokratik adalah jangkauan kekolaboratifan penelitian dan pencakupan berbagai pendapat dan saran (Madya, 2006: 38). Pembuktiannya dilakukan dengan mengadakan diskusi antara pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian, seperti peneliti, kolaborator, kepala sekolah, dan siswa yang terlibat dalam penelitian. Adapun kolaborator dalam penelitian ini adalah Astuti Utami, S.Pd yang merupakan guru Bahasa dan Sastra Indonesia kelas XB SMA Islam 1 Gamping.

Cara yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana data yang dikumpulkan reliabel adalah dengan cara menyajikan catatan lapangan, angket, lembar pengamatan, dan hasil tes menulis.

## **F. Teknik Analisis Data**

### **1. Data kualitatif**

Data kualitatif berupa peningkatan wawasan, pengetahuan dan pengalaman siswa dalam menulis argumentasi dianalisis dengan teknik deskriptif kualitatif. Analisis data secara kualitatif dilakukan melalui tahap-tahap reduksi data yang telah dikumpulkan, paparan data, dan penyimpulan data seperti dikemukakan oleh pakar Miles dan Huberman (melalui Madya, 2006: 76) dengan istilah reduksi data, keberan (display) data, dan penarikan kesimpulan. Langkah reduksi data dilakukan dengan cara menyeleksi, menyederhanakan, memfokuskan, mengabstraksi data mentah menjadi bermakna, menstransformasikan secara sistematis dan rasional untuk menampilkan bahan-bahan yang digunakan sebagai dasar menyusun jawaban atas tujuan penelitian tindakan kelas ini. Paparan data dilakukan dengan cara menampilkan data penting secara lebih sederhana dan bermakna dalam bentuk narasi, tabel, grafik, atau bagan. Penyimpulan dilakukan dengan mengambil intisari dari sajian data yang telah terorganisasi dalam bentuk kalimat atau formula singkat, padat, namun mengandung pengertian yang luas.

### **2. Data kuantitatif**

Data kuantitatif berupa peningkatan prestasi siswa dalam penelitian tindakan kelas ini dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kuantitatif. Data yang dianalisis meliputi hasil karya siswa berupa tulisan argumentasi yang dihasilkan pada tahap pratindakan, siklus I dan siklus II. Data kuantitatif diperoleh dengan memberi skor pada karya siswa sesuai dengan pedoman penskoran yang telah dibuat. Skor-skor

yang diperoleh siswa pada tiga tahap di atas dianalisis sehingga dapat terlihat besarnya perubahan (peningkatan) yang telah terjadi dan pada aspek apa peningkatan tersebut terjadi.

### **3. Validitas Data**

Untuk mencapai keabsahan data, dalam penelitian ini digunakan teknik triangulasi dengan cara memanfaatkan sumber. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara dengan siswa, dan dengan membandingkan segala sesuatu yang dikatakan umum (siswa) dengan segala sesuatu yang dikatakan peneliti.

Selain itu, untuk mencapai keabsahan data diterapkan juga kriteria validitas Burns (1999) menyitir Anderson, dkk. (1994) yang mengemukakan lima kriteria validitas yang dipandang paling tepat untuk diterapkan pada penelitian tindakan yang bersifat 'transformatif'. Kelima kriteria validitas itu adalah validitas demokratis, validitas hasil, validitas proses, validitas katalitik, dan validitas dialogis yang harus dipenuhi dari awal sampai akhir penelitian, yaitu dari refleksi awal saat kesadaran akan kekurangan muncul sampai pelaporan hasil penelitiannya (Madya, 2006: 37-38).

Validitas demokratis terkait dengan jangkauan kekolaboratifan penelitian dan pencakupan berbagai pendapat dan saran (Madya, 2006: 38). Untuk mencapai validitas demokratis ini, peneliti melakukan kolaborasi agar dapat menerima berbagai macam pendapat yang kompleks, yaitu dari siswa dan dosen pembimbing.

Validitas hasil terkait dengan pengertian bahwa tindakan membawa hasil yang memuaskan di dalam konteks penelitian. Hasil yang paling efektif tidak hanya melibatkan solusi masalah tetapi juga meletakkan kembali masalah ke dalam suatu kerangka sedemikian rupa sehingga melahirkan pertanyaan baru (Madya, 2006: 40). Untuk mencapai validitas hasil ini, dilakukan pendataan hasil positif dan negatif berkaitan dengan proses dan hasil menulis argumentasi. Data negatif ini diikutsertakan karena berguna sebagai data pelengkap penelitian dan dasar proses penetapan kembali dalam pembelajaran menulis argumentasi pada siklus berikutnya.

Validitas proses mengangkat pertanyaan tentang 'keterpercayaan' dan 'kompetensi' dari penelitian terkait (Madya, 2006: 40). Untuk mencapai validitas proses ini dilakukan kegiatan mempertahankan proses yang seharusnya berlangsung dalam penelitian.

Validitas katalitik terkait dengan sejauh mana para peserta memperdalam pemahamannya terhadap realitas sosial dalam konteks terkait dan bagaimana mereka dapat mengelola perubahan di dalamnya (Madya, 2006: 43).

Validitas dialogis/dialogik sejajar dengan proses tinjauan sejawat yang umum dipakai dalam penelitian akademik. Sama halnya, tinjauan sejawat dalam penelitian tindakan berarti dialog dengan sejawat praktisi, apakah lewat penelitian kolaboratif atau dialog reflektif dengan 'teman yang kritis' atau peneliti praktisi lainnya, yang dapat bertindak sebagai 'jaksanir-kompromi' (Madya, 2006: 44). Untuk mencapai validitas dialogis ini dilakukan dialog antara peneliti dengan para siswa yang terlibat

dalam penelitian ini. Proses dialog diupayakan terus-menerus agar dicapai pengulangan pandangan yang dapat mengendalikan validitas penelitian ini.

#### **G. Kriteria Keberhasilan Tindakan**

Kriteria keberhasilan tindakan ini dilihat dari keberhasilan proses dan keberhasilan produk. Kriteria keberhasilan proses dilihat dari perkembangan proses pembelajaran di kelas. Kriteria keberhasilan ini meliputi: a) siswa berperan serta aktif dalam proses pengajaran yang sedang berlangsung, b) guru memiliki rasa semangat dalam menyampaikan materi menulis argumentasi, sedangkan kriteria keberhasilan produk dilihat pada peningkatan prestasi siswa yang ditunjukkan dengan meningkatnya skor menulis karangan argumentasi siswa.

Analisis proses dilakukan secara kualitatif dengan kolaborasi pada saat refleksi yang didasarkan dari data yang terkumpul. Ukuran berhasil tidaknya peningkatan kemampuan siswa dalam menulis, baik sebelum maupun sesudah implementasi tindakan adalah tes.

Kriteria keberhasilan tindakan meliputi: (1) dapat mengetahui pengertian dan tujuan menulis argumentasi, (2) dapat menghasilkan tulisan argumentasi, (3) peningkatan rerata tes dilihat dari hasil tes tiap siklus.

Analisis hasil tindakan dilakukan secara kuantitatif, yang dilakukan untuk menganalisis data yang berupa skor, yaitu hasil penyekoran kemampuan siswa dalam menulis karangan argumentasi. Apabila tindakan sesuai dengan standar minimal yang telah ditentukan, tindakan dinyatakan berhasil dengan baik. Adapun standar minimal yang ditentukan adalah 60%-75% atau 75% dari daya serap siswa

terhadap materi pelajaran. Untuk mengukur daya serap siswa dengan cara jumlah siswa yang memperoleh skor di atas 60 dibagi jumlah siswa dalam kelas dikalikan seratus.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini akan menguraikan hasil-hasil penelitian beserta pembahasannya guna pengambilan kesimpulan. Data hasil penelitian yang akan diuraikan secara garis besar adalah informasi awal kemampuan siswa dalam menulis argumentasi yang dilengkapi informasi tanggapan siswa terhadap pembelajaran menulis, pelaksanaan tindakan kelas per siklus, dan hasil peningkatan kemampuan menulis siswa. Hasil penelitian dipaparkan secara rinci berdasar pada perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi yang dilengkapi dengan rencana revisi. Hasil refleksi dalam tiap siklus dipadukan secara lebih ringkas setelah mengalami proses reduksi.

#### **A. Deskripsi Tempat dan Waktu Penelitian**

##### **1. Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di SMA Islam 1 Gamping, sebuah sekolah swasta yang termasuk dalam ruang lingkup Pemerintah Daerah Kabupaten Sleman, wilayah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Sekolah ini berlokasi di desa Pelemgurih, kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman, Yogyakarta.

SMA Islam 1 Gamping memiliki 10 ruangan kelas untuk proses belajar mengajar, ruang perpustakaan berada di lantai satu serta mudah dijangkau siswa, ruang kepala sekolah yang memiliki ukuran sedang yang terletak di antara ruang guru dan ruang tata usaha, ruang yayasan terletak di sebelah kanan pintu gerbang masuk SMA Islam 1 Gamping, ruang UKS terletak di samping ruang BK, ruang OSIS, tempat ibadah yang nyaman, laboratorium biologi, fisika, dan komputer, ruang



audio visual, ruang siaran siswa, kantin sekolah, hall senam, lapangan sekolah, dan Tempat parkir siswa dan guru terpisah.

Jumlah guru secara keseluruhan di SMA ini adalah 42 orang, sedangkan jumlah siswa kelas XB adalah 21 orang, dan guru yang mengampu mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia kelas X, yakni Ibu Astuti Utami, S.Pd memiliki jam mengajar 12 jam tatap muka per minggu.

Seperti halnya siswa kelas XI dan XII, kelas X pun memperoleh alokasi jam pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia sebanyak empat jam pelajaran setiap minggu, setiap jam pelajaran adalah 45 menit. Untuk siswa kelas XB yang dijadikan subjek dalam penelitian ini, mendapat jadwal pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia pada hari selasa jam ke 1 sampai jam ke 2 dan pada hari sabtu jam ke 5 sampai jam ke 6.

Kurikulum yang digunakan secara umum di sekolah ini adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Fasilitas pembelajaran yang dapat digunakan di SMA Islam 1 Gamping yaitu LCD, Laptop, Over Head Proyektor (OHP) dan lain-lain.

## **2. Waktu Penelitian**

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam kurun waktu 6 bulan yaitu Februari 2011 sampai Juli 2011, yang meliputi keseluruhan kegiatan penelitian dari penemuan masalah hingga pelaporan. Kegiatan persiapan berupa penyusunan proposal dilanjutkan dengan pembuatan instrumen penelitian dilakukan mulai Februari 2011 sampai Mei 2011. Pelaksanaan tindakan dilakukan pada Juni dan Juli

2011. Adapun pelaksanaan tindakan disesuaikan dengan jadwal pelajaran Bahasa dan sastra Indonesia kelas XB yang akan dijadikan subjek penelitian.

Jadwal kegiatan belajar mengajar dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

**Tabel 3: Jadwal Kegiatan Belajar Mengajar dalam Penelitian**

No.	Hari dan Tanggal	Kegiatan	Pelaksana	Uraian Tindakan
1.	Sabtu, 4 Juni 2011	Pratindakan: Materi dari Guru	Guru	Guru memberikan materi atau pengetahuan awal mengenai tulisan argumentasi
2.	Selasa, 7 Juni 2011	Pratindakan: Pretes dan Angket	Peneliti dan Guru/Kolaborator	Siswa diberi tugas oleh guru menulis argumentasi dan peneliti memberikan angket pratindakan untuk diisi
3.	Sabtu, 11 Juni 2011	Pertemuan 1 Siklus I	Peneliti dan Guru/Kolaborator	Pembelajaran dilakukan dengan menerapkan metode <i>jigsaw</i> , siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok ahli dan diberikan materi sebagai bahan diskusi dipandu oleh guru dan peneliti
4.	Selasa, 14 Juni 2011	Pertemuan 1 Siklus II	Peneliti dan Guru/Kolaborator	Pembelajaran dilanjutkan dengan diskusi

				kelompok asal dan siswa ditugaskan menulis karangan argumentasi serta melakukan proses penyuntingan yang dipandu oleh guru dan peneliti
5.	Selasa, 19 Juli 2011	Pertemuan 2 Siklus I	Peneliti dan Guru/Kolaborator	Pembelajaran dilakukan dengan menerapkan metode <i>jigsaw</i> , siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok ahli dan diberikan materi sebagai bahan diskusi
6.	Sabtu, 23 Juli 2011	Pertemuan 2 Siklus II	Peneliti dan Guru/Kolaborator	Pembelajaran dilanjutkan dengan diskusi kelompok asal selama dua jam pelajaran dalam pengawasan guru dan peneliti
7.	Selasa, 26 Juli 2011	Pertemuan 3 Siklus II	Peneliti dan Guru/Kolaborator	Siswa melanjutkan pembelajaran dengan melaksanakan tugas menulis karangan argumentasi dan melakukan Penyuntingan

8	Sabtu, 30 Juli 2011	Wawancara dengan Siswa dan Guru	Peneliti	Peneliti melakukan wawancara dengan guru dan siswa
---	---------------------	---------------------------------	----------	--

## B. Deskripsi Langkah Penelitian

### 1. Persiapan dan Praobservasi Kondisi Awal

Tanggal 11 April 2011 peneliti menemui kepala SMA Islam 1 Gamping Sleman Yogyakarta untuk meminta izin penelitian di SMA tersebut. Kepala Sekolah meminta peneliti untuk menjelaskan gambaran awal tentang penelitian yang akan dilaksanakan. Setelah peneliti menjelaskan gambaran awal penelitian, kepala sekolah meminta peneliti untuk bertemu langsung dengan guru Bahasa dan Sastra Indonesia. Guru Bahasa dan Sastra Indonesia kelas X adalah Ibu Astuti Utami, S.Pd. Setelah melakukan perbincangan, peneliti dan guru Bahasa dan Sastra Indonesia bermusyawarah untuk menentukan kelas yang akan dijadikan subjek penelitian. Akhirnya, disepakati kelas XB sebagai subjek penelitian dan waktu penelitian dimulai tanggal 4 Juni 2011. Jarak antara *pretest* sampai dengan *posttest* adalah enam pekan. Penelitian ini menggunakan dua siklus, yaitu siklus I dan siklus II.

Tanggal 4 Juni 2011 peneliti datang kembali ke sekolah untuk mengadakan tes awal (*pretest*) yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal menulis argumentasi sebelum dilakukan tindakan. Saat *pretest* ini siswa diberi tugas menulis paragraf argumentasi dengan tema bebas. Sebelum diadakan *pretest*, peneliti terlebih dahulu melakukan observasi awal di kelas yang akan dijadikan sebagai

subjek penelitian, yaitu siswa kelas XB SMA Islam 1 Gamping Sleman Yogyakarta. Terlihat siswa kurang antusias mengikuti pelajaran bahasa Indonesia. Banyak siswa yang tidak memperhatikan guru. Mereka berbicara dengan temannya dan ada beberapa siswa yang meletakkan kepalanya di atas meja. Siswa juga terlihat kurang aktif dalam proses belajar mengajar di kelas.

## **2. Temuan Awal dan Penentuan Masalah**

Berdasarkan hasil prasurvei dan dialog dengan guru bahasa dan sastra Indonesia ditemukan permasalahan dalam kelas tersebut sebagai berikut.

- a. Interaksi siswa dengan guru belum optimal karena sebagian besar siswa belum terlibat aktif dalam proses kegiatan belajar mengajar di dalam kelas,
- b. Aktivitas siswa kurang mendukung proses belajar mengajar karena sebagian besar siswa masih berbicara dengan teman sebangkunya, bahkan di depan/di belakang bangkunya. Ada pula siswa yang justru meletakkan kepalanya di atas mejanya dan tidak memperhatikan guru.

Selanjutnya, pada saat diberikan angket setelah pelaksanaan *pretest* diperoleh informasi bahwa sebagian besar siswa belum pernah mendapat tugas menulis argumentasi sebelumnya, dan sebagian besar dari mereka belum mengetahui teknik-teknik/langkah-langkah menulis argumentasi. Informasi lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 4. Hasil Angket Informasi Awal Argumentasi Siswa Kelas XB SMA Islam 1 Gamping Sleman Yogyakarta**

No.	Pertanyaan	Ya	Kadang-kadang	Tidak
1.	Apakah Anda mendapat tugas menulis dari guru?	65%	35%	0%
2.	Apakah Anda senang mendapat tugas menulis dari guru?	10%	85%	5%
3.	Apakah guru Anda menjelaskan pelajaran menulis dengan cara ceramah dan tidak disertai tugas menulis secara langsung baik di sekolah/di rumah?	15%	55%	35%
4.	Apakah Anda melakukan kegiatan menulis karena tuntutan dari guru?	10%	70%	20%
5.	Apakah Anda juga melakukan kegiatan menulis sendiri (misalnya menulis cerpen/puisi) selain karena mendapat tugas dari guru di sekolah?	5%	5%	90%
6.	Apakah Anda sering membaca esai atau bacaan lain?	15 %	55%	30%
7.	Apakah Anda pernah mendapat pengetahuan tentang menulis argumentasi sebelumnya? (dari guru atau membaca buku)	25%	5%	70%
8.	Apakah Anda pernah mendapat tugas menulis argumentasi sebelumnya?	5%	20%	75%
9.	Apakah Anda mengetahui teknik-teknik/langkah-langkah menulis argumentasi?	10%	20%	70%
10.	Apakah Anda tertarik untuk mengikuti pelajaran menulis argumentasi dengan metode yang berbeda? Diskusi misalnya?	55%	10%	35%

Dari Tabel 4, diperoleh informasi sebagai berikut. Berdasarkan jawaban siswa terhadap pertanyaan (1), diperoleh keterangan bahwa guru memberikan tugas menulis kepada siswa. Siswa yang menjawab ya sebanyak 65%, 35% menjawab kadang-kadang dan 0% menjawab tidak. Ini menunjukkan bahwa guru sebenarnya telah memberikan tugas menulis kepada siswa.

Selanjutnya, pada pertanyaan (2), Apakah Anda senang mendapat tugas menulis dari guru? 85% siswa menjawab kadang-kadang, 5% siswa menjawab tidak, dan 10% siswa menjawab ya. Hal ini menunjukkan rendahnya minat dan motivasi siswa untuk menulis. Kemungkinan faktor penyebabnya adalah kurang adanya bimbingan dan arahan guru kepada siswa saat pemberian tugas menulis.

Jawaban siswa atas pertanyaan (3), Apakah guru Anda menjelaskan pelajaran menulis dengan cara ceramah dan tidak disertai tugas menulis secara langsung baik di sekolah/di rumah? Menunjukkan bahwa guru telah menyertakan tugas menulis setelah menerangkan tentang pelajaran menulis dengan cara ceramah. Hal ini sesuai persentase jawaban siswa, yaitu 55% siswa menjawab kadang-kadang, 15% siswa menjawab ya, dan 35% siswa menjawab ya.

Sebagian besar siswa ternyata jarang menulis. Sebagian besar dari mereka hanya menulis cerpen saat ada tugas menulis dari guru di sekolah. Jawaban pertanyaan (4) dari angket menunjukkan bahwa hanya 10% siswa yang melakukan kegiatan menulis tanpa ada tugas dari guru. Sementara 20% hanya menulis saat ada tugas dari guru dan 70% siswa menjawab kadang-kadang menulis tanpa ada tugas dari guru. Hal ini diperkuat dengan jawaban pertanyaan (5) yang menunjukkan bahwa 95% siswa tidak dan hanya kadang-kadang melakukan kegiatan menulis sendiri (misalnya menulis cerpen/puisi) selain karena mendapat tugas dari guru di sekolah. Hanya 5% siswa yang melakukan kegiatan menulis sendiri (misalnya menulis cerpen/puisi) selain karena mendapat tugas dari guru di sekolah.

Berdasarkan jawaban pertanyaan (6), diperoleh informasi bahwa ternyata sebagian besar siswa kelas XB SMA Islam 1 Gamping Sleman Yogyakarta (55%)

jarang atau hanya kadang-kadang membaca esai secara keseluruhan. Sisanya, 15 % siswa menjawab tidak dan 15% tidak pernah membaca esai secara keseluruhan.

Berkaitan dengan pengetahuan menulis argumentasi, 70% siswa belum pernah mendapat pengetahuan tentang menulis argumentasi sebelumnya, baik dari guru atau membaca buku. Sementara 25% siswa hanya kadang-kadang/sedikit mendapat pengetahuan tentang menulis argumentasi sebelumnya dan 5% pernah mendapat pengetahuan tentang menulis argumentasi sebelumnya.

Sebagian besar siswa (75%) belum pernah mendapatkan tugas menulis argumentasi sebelumnya. Sementara 20% siswa kadang-kadang mendapatkan tugas menulis argumentasi dan 5% siswa pernah mendapat tugas menulis cerpen sebelumnya.

Berkaitan dengan pengetahuan teknik/langkah-langkah menulis argumentasi, dapat dikatakan bahwa sebagian besar siswa belum mengetahui teknik/langkah-langkah menulis argumentasi. Hal ini terlihat dari jawaban siswa, yaitu sebanyak 70% siswa belum mengetahui teknik/langkah-langkah menulis argumentasi dan 20% siswa baru sedikit mengetahui teknik/langkah-langkah menulis argumentasi. Meskipun demikian, ternyata ada 10% siswa yang mengetahui teknik/langkah-langkah menulis argumentasi.

Terakhir, terkait dengan minat siswa dalam menulis argumentasi, diperoleh informasi awal bahwa ketertarikan siswa untuk mengikuti pelajaran menulis argumentasi dengan metode baru cukup baik, yaitu 55% siswa menjawab tertarik, 10% siswa menjawab sedikit tertarik dan hanya 35% siswa yang tidak tertarik untuk mengikuti pelajaran menulis argumentasi dengan metode ceramah.



### 3. Tes Kemampuan Awal Menulis Argumentasi

Selain melalui angket, informasi awal tentang kemampuan menulis argumentasi juga diperoleh melalui tes awal (*pretest*). Saat *pretest* ini siswa diminta untuk menulis argumentasi dengan tema bebas. Adanya kebebasan tema ini dimaksudkan agar siswa lebih mudah menemukan tema yang dekat dengan kehidupannya tanpa adanya pembatasan.

Saat *pretest* ini siswa diberi kesempatan untuk menulis argumentasi sesuai dengan pengetahuan dan kemampuan mereka setelah dijelaskan oleh guru mereka terlebih dahulu, hal ini dilakukan karena menulis argumentasi baru mereka dapatkan di SMA. Selama melakukan praktik menulis argumentasi, banyak siswa yang terlihat kesulitan, baik dalam penemuan ide maupun pengembangan cerita. Selain itu, siswa juga tampak kurang bersemangat dalam menuliskan karyanya.



Gambar 2: Siswa Mengerjakan Pretest Menulis Argumentasi

Pembelajaran menulis dirasakan siswa sebagai pelajaran yang sulit dan membosankan. Saat *pretest* ini siswa tidak memperoleh bimbingan dan arahan selama proses menulis argumentasi. Setelah dilakukan tes awal menulis argumentasi, peneliti dan guru menganalisis hasil menulis argumentasi siswa dan diperoleh nilai rata-rata menulis argumentasi, yaitu 57,33. Pada tahap *pretest* ini siswa belum terlalu memahami aspek-aspek yang harus diperhatikan pada tulisan argumentasi, baik yang berhubungan dengan isi, organisasi isi, kosa kata, penggunaan bahasa, maupun mekanik kebahasaan. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis argumentasi siswa kelas XB SMA Islam 1 Gamping Sleman Yogyakarta masih rendah. Jika dilakukan penggalian yang lebih dalam dan bimbingan yang optimal dalam proses menulis argumentasi, dimungkinkan potensi siswa dalam menulis argumentasi akan lebih tergali dan hasil karya mereka juga menjadi lebih baik dan layak dipublikasikan.

Berdasarkan hasil angket informasi awal menulis argumentasi dan tes kemampuan awal menulis argumentasi pada siswa kelas XB SMA Islam 1 Gamping Sleman Yogyakarta, dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis argumentasi siswa masih belum optimal. Minat siswa dalam menulis argumentasi juga masih rendah dan perlu dimotivasi kembali. Untuk itu, perlu dilakukan perbaikan dan bimbingan dalam proses pembelajaran menulis agar minat dan kemampuan siswa dalam menulis argumentasi meningkat.

Melalui metode *jigsaw* dalam pembelajaran menulis argumentasi ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran menulis argumentasi dan meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis argumentasi. Selama ini, proses

pembelajaran menulis argumentasi hanya sebatas pada analisis unsur-unsur tulisan argumentasi dan menulis argumentasi tanpa bimbingan yang terencana sehingga pembelajaran menulis argumentasi dirasa sulit dan membosankan. Melalui metode *jigsaw* dalam menulis argumentasi, yang menggunakan metode diskusi, diharapkan mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis argumentasi. Di samping itu, dalam metode *jigsaw* guru bertindak sebagai fasilitator dan motivator selama proses menulis. Selain itu, guru juga harus membimbing siswa dalam proses pembelajaran dari tahap awal sampai tahap akhir.

#### 4. Pelaksanaan Tindakan Kelas

Penelitian tindakan kelas ini berjudul “Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Argumentasi dengan Menggunakan Metode *Jigsaw* Pada Siswa Kelas XB SMA Islam 1 Gamping Sleman Yogyakarta”. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus selama 5 pekan. Jadwal pelaksanaan tindakan diatur bersama guru Bahasa dan Sastra Indonesia yang mengajar di kelas tersebut.

Berikut adalah jadwal pelaksanaan tindakan pembelajaran menulis argumentasi dengan metode *jigsaw*.

**Tabel 5: Jadwal Pelaksanaan Tindakan Pembelajaran Menulis Argumentasi dengan Metode *Jigsaw*.**

No.	Pelaksanaan Tindakan	Hari dan Tanggal	Pelaksana
1.	Siklus I Pertemuan 1	Sabtu, 11 Juni 2011	Peneliti dan Kolaborator
	Pertemuan 2	Selasa, 14 Juni 2011	Peneliti dan Kolaborator
2.	Siklus II Pertemuan 1	Selasa, 19 Juli 2011	Peneliti dan Kolaborator
	Pertemuan 2	Sabtu, 23 Juli 2011	Peneliti dan Kolaborator
	Pertemuan 3	Selasa, 26 Juli 2011	Peneliti dan Kolaborator

Guru Bahasa dan Sastra Indonesia bertindak sebagai pengajar sekaligus kolaborator penelitian. Berikut ini akan dideskripsikan hasil penelitian tindakan kelas siklus I dan II.

a. Siklus I

1) Perencanaan

Perencanaan dilakukan melalui diskusi antara peneliti dengan guru Bahasa dan Sastra Indonesia yang bertindak sebagai kolaborator penelitian. Perencanaan pada siklus I ini dilaksanakan sebagai berikut.

- a) Menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disusun oleh peneliti dengan bimbingan dan persetujuan dari guru Bahasa dan Sastra Indonesia.
- b) Menyiapkan lembar kerja siswa berupa bahan diskusi dan contoh karangan argumentasi.
- c) Menyiapkan lembar pengamatan, catatan lapangan, dan dokumentasi sebagai perekam data.
- d) Menyiapkan lembar tes (folio) yang akan digunakan oleh siswa untuk menulis karangan argumentasi.

2) Pelaksanaan

Pertemuan pertama, 11 Juni 2011

Pertemuan pertama siklus I ini diawali dengan memberitahukan standar kompetensi dan kompetensi dasar dari pembelajaran menulis karangan argumentasi yang akan dipelajari. Guru memberikan motivasi awal kepada siswa bahwa menulis

argumentasi itu sebenarnya mudah. Ide atau topik juga dapat diambil dari hal yang sederhana dan dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari. Selanjutnya, guru menjelaskan pembelajaran kali ini akan menggunakan metode diskusi. Diskusi yang akan dilakukan pada pertemuan tersebut menerapkan metode *jigsaw*. Selanjutnya, terjadi proses tanya jawab mengenai metode *jigsaw* antara guru dan siswa. Setelah siswa dirasa cukup paham, maka dilanjutkan dengan pembagian kelompok berdasarkan materi yang telah disiapkan peneliti dengan persetujuan guru mata pelajaran.

Pembagian kelompok ditentukan oleh guru guna keefektifan pembelajaran. Setelah kelompok terbentuk, guru mengingatkan kembali penjelasan mengenai metode *jigsaw*. Pada siklus pertama ini, guru menyarankan kepada peneliti untuk belum menggunakan struktur esai lima paragraf, agar siswa tidak merasa terlalu terbebani, karena pada dasarnya standar kompetensi dan kompetensi dasar bahasa Indonesia siswa kelas X SMA pada tingkatan paragraf argumentasi saja. Oleh karena itu, melihat dari hasil *pretest*, guru menyarankan agar lebih memfokuskan pada materi yang berkaitan dengan tulisan argumentasi terlebih dahulu. Hal ini seperti terungkap dalam catatan lapangan nomor 2. Selanjutnya, kepada siswa yang telah terbentuk dalam kelompok, dibagikan materi yang akan digunakan sebagai bahan diskusi. Setiap anggota kelompok mendapatkan materi yang berbeda, setelah itu mereka dikelompokkan berdasarkan materi yang sama untuk berdiskusi sebagai kelompok “ahli”.

Guru berusaha menghidupkan kelas dengan memberikan motivasi bahwa diskusi itu menyenangkan dan keberhasilan diskusi tersebut akan menentukan

pemahaman mereka tentang tulisan argumentasi. Pahami atau tidaknya mereka tentang tulisan argumentasi, mereka sendiri yang menentukan. Oleh karena itu, guru mengingatkan berkali-kali untuk serius dalam proses diskusi. Beberapa kelompok masih kelihatan sulit memahami materi yang diberikan, guru dan peneliti aktif membimbing mereka. Pelaksanaan diskusi berlangsung hampir dua jam pelajaran. Sisa waktu beberapa menit digunakan guru untuk melakukan refleksi pembelajaran.



Gambar 3: **Guru saat Membimbing Siswa Melakukan Proses Diskusi**

Pertemuan kedua, 14 Juni 2011

Kegiatan belajar pada pertemuan kedua siklus I ini, dilanjutkan dengan diskusi tahap dua. Anggota kelompok ahli kembali ke kelompok asal dan mereka saling menjelaskan kepada anggota kelompok semula mengenai materi yang telah mereka pahami. Guru dan peneliti membimbing jalannya diskusi. Sese kali guru mengingatkan kepada siswa untuk menanyakan hal yang kurang mereka pahami dari penjelasan teman satu kelompok. Diskusi berjalan cukup ramai, sese kali terjadi diskusi antar kelompok mengenai materi tertentu.



**Gambar 4: Siswa saat melakukan Diskusi Kelompok Asal**

Diskusi di kelompok asal ini berjalan selama 60 menit. Setelah diskusi selesai, guru memberikan tugas kepada siswa untuk menulis karangan argumentasi minimal dalam empat paragraf. Beberapa siswa mampu mengerjakan tulisan

dengan cukup cepat, namun ada beberapa siswa yang sesekali masih bertanya kepada guru dan peneliti. Setelah itu, sekitar sepuluh menit sebelum pembelajaran berakhir, guru meminta siswa menukarkan hasil tulisannya dengan teman sebangku untuk diberi masukan sebagai pembelajaran siswa menyunting tulisan teman. Setelah itu tulisan tersebut dikembalikan kepada pemiliknya. Ketika jam pelajaran berakhir, siswa diminta untuk mengumpulkan tulisan masing-masing di meja guru untuk dianalisis guru dan peneliti. Hal ini seperti terungkap dalam catatan lapangan nomor 4.

### 3) Refleksi

Setelah selesai pelaksanaan tindakan siklus I dan pengamatan (baik terhadap siswa maupun guru), langkah berikutnya adalah refleksi siklus I. Guru dan peneliti mendiskusikan hasil pelaksanaan. Berdasarkan diskusi tersebut diperoleh kesimpulan bahwa belum semua siswa memahami proses penulisan argumentasi melalui metode *jigsaw*. Terutama pada tahap diskusi kelompok asal, ada tiga kelompok yang belum serius melaksanakan kegiatan sesuai arahan guru. Mereka justru berbicara hal lain yang tidak berhubungan dengan materi yang telah mereka pahami melalui diskusi kelompok ahli. Ada juga yang justru bermalas-malasan dengan meletakkan kepala di atas meja.

Meskipun telah mengalami peningkatan, terutama peningkatan hasil yang cukup berarti, namun pembelajaran menulis karangan argumentasi dengan metode *jigsaw* ini belum dapat dikatakan berhasil sepenuhnya. Seperti terlihat dalam "Tabel



Hasil Penilaian Menulis karangan argumentasi dengan metode *jigsaw* tahap siklus I”  
 skor terendah yang diperoleh adalah 62.

Berikut tabel hasil penilaian menulis karangan argumentasi dengan menggunakan metode *jigsaw* tahap siklus I.

**Tabel 6: Tabel Hasil Penilaian Menulis Karangan Argumentasi dengan Menggunakan Metode Jigsaw Tahap Siklus I.**

No.	Subjek	Kompetensi Siswa dalam Menulis					Jumlah
		a	b	c	d	e	
1	S1	24	17	9	15	7	72
2	S2	22	20	8	12	7	68
3	S3	22	19	9	12	6	68
4	S4	23	20	8	18	8	79
5	S5	22	20	7	14	6	66
6	S6	24	20	9	14	8	71
7	S7	21	18	10	16	8	75
8	S8	22	20	9	13	7	66
9	S9	21	18	6	14	8	75
10	S10	22	20	9	11	8	68
11	S11	23	20	12	16	8	75
12	S12	22	17	7	14	7	66
13	S13	22	20	9	17	8	78
14	S14	22	20	8	9	5	62
15	S15	22	20	7	14	8	78
16	S16	19	20	9	14	7	68
17	S17	22	16	9	14	7	68
18	S18	22	20	6	9	7	66
19	S19	22	20	10	15	8	73
20	S20	22	19	9	14	7	68
21	S21	19	20	7	14	8	73
Jumlah		464,73	422,52	193,62	296,52	168	1483
Rata-rata		22,13	20,12	9,22	14,12	8	70.619048
Nilai Tertinggi		24	20	12	18	8	79
Nilai Terendah		19	18	6	9	5	62

Apabila dilihat dari perolehan nilai pada pratindakan, nilai pada siklus I sudah mengalami peningkatan. Tetapi, apabila diperhatikan kriteria penilaian tulisan argumentasi yang digunakan sebagai pedoman penilaian, masih banyak kriteria yang belum mencerminkan tulisan argumentasi yang baik. Sebagai contoh ada skor 19 pada aspek isi. Sementara skor 19 ini belum mencerminkan tulisan argumentasi yang baik, karena kriterianya adalah “informasi terbatas, substansi kurang, pengembangan tasis tidak cukup, dan permasalahan tidak cukup”. Demikian juga pada aspek mekanik kebahasaan masih banyak siswa yang melakukan kesalahan penulisan hingga 75%.

Keberhasilan proses yang dicapai pada siklus I ini adalah siswa mulai menyenangi pembelajaran menulis karangan argumentasi. Di antaranya terlihat dari keterlibatan siswa pada beberapa kegiatan pembelajaran selama proses diskusi dan menulis karangan argumentasi. Hal ini dapat terlihat dari tabel “Hasil Observasi Keadaan Siswa Selama Pembelajaran Menulis Karangan Argumentasi dengan Menggunakan Metode *Jigsaw*” (pada lampiran). Demikian juga pada kegiatan diskusi kelompok ahli, diskusi kelompok asal, menuangkan pemahaman dalam bentuk tulisan yang baik, serius dalam proses pembelajaran, merefleksi dan menyimpulkan pembelajaran, dan berlatih menyunting tulisan, serta merefleksi dan menyimpulkan pembelajaran yang telah berlangsung. Siswa terlihat mulai terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Guru juga aktif membimbing dan mengarahkan siswa. Jadi, guru tidak hanya duduk menanti selesainya pekerjaan siswa, tetapi turut memandu siswa selama proses pembelajaran menulis karangan argumentasi.

Secara umum, terlihat masih ada beberapa kekurangan pada siklus I yang harus lebih disempurnakan pada siklus II. Kekurangan/permasalahan tersebut akan didiskusikan lebih lanjut oleh peneliti dengan guru untuk mendapatkan penyelesaiannya. Hal tersebut akan dilaksanakan dalam rencana tindakan siklus II.

#### 4) Evaluasi

Setelah praktik menulis karangan argumentasi dan refleksi yang dilakukan peneliti bersama guru Bahasa dan Sastra Indonesia, peneliti dan guru melakukan evaluasi jalannya perlakuan pada siklus I. Evaluasi ini meliputi dampak tindakan terhadap proses pembelajaran (keberhasilan proses) dan hasil pembelajaran (keberhasilan produk).

##### a) Keberhasilan Proses

Saat dilakukan kegiatan diskusi kelompok, siswa terlihat aktif dan bersemangat. Mereka terlihat lebih menikmati proses pembelajaran. Terlihat beberapa siswa antusias bertanya, menanggapi pertanyaan dari guru, saling diskusi dengan teman mengenai tulisannya, dan berusaha menulis karangan argumentasi dengan baik. Siswa dibimbing dan diberi arahan pada setiap tahap diskusi. Guru juga merasakan hal yang sama, bahwa metode diskusi *jigsaw* cukup membantu siswa dalam menulis karangan argumentasi. Guru membimbing siswa dengan bersemangat, guru membimbing dan mengontrol proses diskusi di setiap kelompok, dan mengingatkan siswa berkali-kali untuk serius dalam berdiskusi. Hal ini seperti tertuang dalam catatan lapangan pada siklus I.

Salah satu kegiatan diskusi metode *jigsaw* adalah diskusi kelompok ahli. Dalam diskusi ini, siswa cukup bersemangat. Beberapa siswa saling memberi

masukan dan sanggahan dalam tahap diskusi ini, mereka diberikan kebebasan untuk berpendapat. Terlihat sesekali terjadi perdebatan dan mereka melibatkan guru untuk penyelesaian.



Gambar 5: **Siswa saat Diskusi Kelompok Ahli**

b) Keberhasilan Produk

Keberhasilan produk dapat dilihat dari hasil menulis karangan argumentasi setelah diberi tindakan (siklus I). Hasil tersebut jika dibandingkan hasil pretest/tes awal (sebelum diberi tindakan) menunjukkan peningkatan. Hasil posttest siklus I menunjukkan nilai rata-rata 70,61 sedangkan nilai rata-rata pretest 57,33 adalah . Dengan demikian, telah terjadi peningkatan sebesar 13,28 poin atau telah mengalami peningkatan sebesar 23,16%. Setelah diberi tindakan pada siklus I ini, siswa telah mampu menyajikan tulisan argumentasi dalam bentuk esai dengan cukup baik. Penyajian unsur-unsur pembangun tulisan cukup baik dan mengalami peningkatan dibanding pada saat tes awal. Peningkatan yang terjadi pada siklus I ini dapat dilihat dalam tabel berikut.

**Tabel 7: Peningkatan Aspek-Aspek dalam Menulis Karangan Argumentasi dengan Menggunakan Metode *Jigsaw***

Unsur	Rata-rata Nilai			Peningkatan	Persentase Peningkatan
	Pratindakan	Siklus I	Siklus II		
Isi	21.44	22.13	24.37	2.93	13.6660

Unsur	Rata-rata Nilai			Peningkatan	Persentase Peningkatan
	Pratindakan	Siklus I	Siklus II		
Organisasi Isi	19.67	20.12	20.62	0.95	4.8296

Unsur	Rata-rata Nilai			Peningkatan	Persentase Peningkatan
	Pratindakan	Siklus I	Siklus II		
Kosakata	8.67	9.22	11.12	2.45	28.2583

Unsur	Rata-rata Nilai			Peningkatan	Persentase Peningkatan
	Pratindakan	Siklus I	Siklus II		
Penggunaan Bahasa	13.78	14.12	16.25	2.47	17.9245

Unsur	Rata-rata Nilai			Peningkatan	Persentase Peningkatan
	Pratindakan	Siklus I	Siklus II		
Mekanik	7.22	8.00	8.00	0.78	10.8033

Berdasarkan Tabel 7, dapat dilihat bahwa hampir seluruh aspek mengalami peningkatan. Para siswa menjadi tidak begitu mengalami kesulitan mencari dan mengembangkan ide untuk ditulis menjadi karangan argumentasi karena mereka memperoleh bimbingan dan arahan dari guru. Selain itu, unsur-unsur pembangun karangan argumentasi telah disajikan dengan cukup baik dalam karangan yang mereka tulis.

## b. Siklus II

### 1) Perencanaan

Rencana tindakan yang akan diberikan pada siklus II ini hampir sama dengan tindakan yang telah dilakukan pada siklus I. Perbedaannya, ada beberapa hal yang perlu diperbaiki dan lebih ditekankan pada siklus II ini. Perencanaan dan persiapan tindakan siklus II adalah sebagai berikut.

- a) Menyiapkan materi yang akan digunakan sebagai bahan diskusi. Materi tersebut adalah contoh karangan argumentasi dalam format esai lima paragraf disertai penjelasan singkat mengenai strukturnya dan pedoman penilaian tulisan argumentasi untuk dipelajari siswa.
- b) Menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disusun peneliti dengan bimbingan dan persetujuan guru Bahasa dan Sastra Indonesia pada siklus II.
- c) Menyiapkan lembar tes yang akan digunakan siswa untuk menulis hasil diskusi.
- d) Menyiapkan lembar pengamatan, catatan lapangan, dan dokumentasi sebagai perekam data.

### 2) Pelaksanaan

Tindakan yang dilakukan pada siklus II hampir sama dengan tindakan pada siklus I. Perbedaannya, ada beberapa hal yang perlu diperbaiki dan lebih ditekankan dalam proses diskusi dan pembelajaran menulis karangan argumentasi dengan metode *jigsaw* pada siklus II ini. Pada siklus II ini, proses diskusi dilakukan dengan waktu yang lebih lama. Hal tersebut dilakukan agar siswa memahami materi dengan

baik. Selain itu, materi yang diberikan lebih spesifik. Materi diskusi yang diberikan berupa contoh karangan argumentasi berstruktur esai lima paragraf disertai penjelasannya setiap paragraf. Anggota kelompok ahli berkumpul untuk melakukan diskusi materi yang telah didapat. Proses diskusi kelompok ahli dibimbing oleh guru dan peneliti sepenuhnya. Guru memberikan waktu 2 jam pembelajaran penuh untuk proses diskusi kelompok ahli ini.



Gambar 6: **Guru Membimbing Diskusi Kelompok Ahli**



Pertemuan pertama, 19 Juli 2011

Kegiatan pembelajaran menulis argumentasi pada pertemuan ini diawali dengan memberitahukan hasil penilaian tulisan argumentasi yang ditulis saat siklus I kepada siswa. Selanjutnya, guru menerangkan kembali langkah-langkah menulis karangan argumentasi dengan menggunakan metode *jigsaw*. Dengan demikian, diharapkan seluruh siswa dapat melakukan semua rangkaian kegiatan dalam menulis karangan argumentasi dengan baik.

Setelah itu, guru memberikan arahan bahwa hari ini proses pembelajaran kali ini akan dilakukan dengan diskusi kelompok ahli, dan dilanjutkan sampai tahap menarik kesimpulan dari hasil diskusi dan refleksi pembelajaran. Siswa diminta serius dalam memahami materi yang telah disediakan. Guru membimbing jalannya diskusi agar mereka semakin memperbaiki kualitas diskusi mereka dengan memperhatikan tingkat pemahaman yang harus mereka serap. Selesai diskusi, dan kesimpulan telah diambil setiap kelompok, guru membimbing siswa untuk mengadakan refleksi pembelajaran hari ini.

Pertemuan kedua, 23 Juli 2011

Hari ini, proses pembelajaran dilanjutkan pada tahap diskusi kelompok asal. Para anggota kelompok ahli, kembali ke kelompok asal untuk mengajarkan materi yang telah dipahami kepada kelompok asal. Pada tahap ini, siswa difokuskan untuk saling bertanya dan menjawab, serta mendiskusikan kembali materi yang telah dipahami di kelompok asal. Proses diskusi dibimbing oleh guru dan peneliti. Seseekali beberapa siswa bertanya kepada guru dan peneliti. Proses diskusi ini dilakukan selama 2 jam pelajaran atau sekitar 90 menit. Hal ini dilakukan, mengingat waktu

proses diskusi kelompok asal pada siklus I pertemuan II yang hanya 60 menit dianggap kurang. Hal ini seperti terdapat pada catatan lapangan nomor 6. Kegiatan pertama, setiap anggota kelompok ahli kembali ke kelompok asal. Setelah setiap anggota kelompok asal berkumpul, mereka melakukan diskusi mengenai materi yang telah dikuasai. Setelah diskusi selesai, guru meminta beberapa siswa untuk menyampaikan hasil pemahaman materinya di forum kelas. Saat jam pembelajaran berakhir, guru membimbing siswa untuk melakukan refleksi pembelajaran hari tersebut.

#### Pertemuan ketiga, 26 Juli 2011

Hari ini, proses pembelajaran dilanjutkan pada tahap menulis karangan argumentasi dan menyunting. Siswa diminta menulis karangan argumentasi dengan format esai lima paragraf. Sebelum menulis karangan argumentasi, siswa melakukan kegiatan menyunting tulisan argumentasi mereka yang telah mereka tulis pada siklus I. Pada tahap ini, siswa difokuskan untuk meneliti ketepatan isi, organisasi isi dan mekanik terutama kesalahan ejaan, tanda baca, serta teknik penulisan argumentasi terutama tesis dan pendukung tesis. Sebelum siswa menyunting tulisannya, guru menerangkan kembali secara garis besar hal-hal apa saja yang harus diperhatikan dalam menyunting. Hal-hal yang harus diperhatikan tersebut adalah keefektifan tesis, pengembangan tesis dan mekanik penulisan.

Kegiatan pertama, siswa membaca kembali tulisan masing-masing dan memperbaiki kesalahan dan menambahkan kekurangan yang terdapat dalam karangan tersebut. Setelah selesai proses menyunting, guru meminta siswa menuliskan kembali karangan argumentasi dalam bentuk esai lima paragraf. Setelah

jam pembelajaran berakhir, siswa diminta mengumpulkan tulisannya ke meja guru, dan guru membimbing melakukan refleksi.



Gambar 7: **Siswa saat Menulis Karangan Argumentasi**

### 3) Refleksi

Setelah selesai pelaksanaan tindakan siklus II dan pengamatan (baik terhadap siswa maupun guru), langkah berikutnya adalah refleksi siklus II. Guru dan peneliti mendiskusikan hasil pelaksanaan siklus II. Berdasarkan diskusi tersebut diperoleh kesimpulan bahwa para siswa telah memahami proses diskusi dengan metode *jigsaw* dengan cukup baik. Semua siswa telah melakukan langkah-langkah

kegiatan diskusi dengan metode *jigsaw*. Berdasarkan pemantauan peneliti dan guru, siswa terlihat lebih serius dalam mengikuti pembelajaran menulis argumentasi dengan menggunakan metode *jigsaw*. Siswa juga terlihat senang selama pembelajaran menulis argumentasi dengan metode diskusi *jigsaw*. Siswa antusias bertanya, menjawab, dan menanggapi pembelajaran. Kemampuan siswa dalam proses memahami materi diskusi dan hasil tulisan siswa juga telah mengalami peningkatan yang cukup berarti. Karangan yang dihasilkan sudah cukup baik. Seperti terlihat dalam “Tabel Hasil Penilaian Menulis karangan argumentasi dengan metode *jigsaw* tahap siklus II” skor terendah yang diperoleh adalah 68.

Berikut tabel hasil penilaian menulis karangan argumentasi dengan menggunakan metode jigsaw tahap siklus I.

**Tabel 8: Tabel Hasil Penilaian Menulis Karangan Argumentasi dengan Menggunakan Metode Jigsaw Tahap Siklus II.**

No.	Subjek	Kompetensi Siswa dalam Menulis					Jumlah
		a	b	c	d	e	
1	S1	22	20	12	16	8	80
2	S2	22	18	11	14	7	70
3	S3	21	18	11	14	7	70
4	S4	25	20	12	16	8	82
5	S5	20	16	9	11	5	68
6	S6	24	20	12	16	8	80
7	S7	23	20	11	16	8	80
8	S8	24	20	11	14	8	78
9	S9	21	18	11	16	6	70
10	S10	24	19	11	14	7	72
11	S11	25	22	13	18	8	86
12	S12	20	17	9	16	6	68
13	S13	24	20	11	16	8	80
14	S14	24	19	10	15	7	78
15	S15	20	20	11	16	8	80
16	S16	23	19	9	15	6	75
17	S17	22	18	9	16	6	73
18	S18	23	20	11	17	8	83
19	S19	25	22	12	17	8	85
20	S20	24	20	10	16	7	80
21	S21	20	20	10	15	7	80
Jumlah		511,77	433,02	233,52	341,25	168	1618
Rata-rata		24,37	20,62	11,12	16,25	8	77.047619
Nilai Tertinggi		25	22	12	18	8	86
Nilai Terendah		20	18	9	14	5	68

Melihat tabel 8, dapat dikatakan peningkatan nilai siswa cukup signifikan dari nilai pratindakan, meskipun ada beberapa skor aspek penilaian yang mengalami penurunan. Namun, secara keseluruhan nilai siswa mengalami peningkatan. Melihat

dari hasil siklus II, tindakan yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran menulis argumentasi dicukupkan pada tahap siklus II ini.

#### 4) Evaluasi

Setelah praktik menulis argumentasi dan refleksi yang dilakukan peneliti bersama guru Bahasa dan Sastra Indonesia, peneliti dan guru melakukan evaluasi jalannya perlakuan pada siklus II. Evaluasi ini meliputi dampak tindakan terhadap proses pembelajaran (keberhasilan proses) dan hasil pembelajaran (keberhasilan produk).

##### a) Keberhasilan Proses

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan selama proses pembelajaran menulis argumentasi yang berlangsung pada siklus II terlihat adanya sikap positif. Kegiatan pembelajaran menulis argumentasi dengan menggunakan metode *jigsaw* disambut baik oleh siswa dan guru. Pada siklus ini, siswa dan guru sama-sama merasa senang selama proses pembelajaran. Siswa aktif dalam kegiatan diskusi, beberapa siswa terlihat bertanya dan menanggapi pertanyaan teman, bertanya pada guru saat proses menulis dan menyunting tulisan teman, dan menulis karangan argumentasi dengan baik. Siswa tidak merasakan kejenuhan meskipun pembelajaran menulis argumentasi ini dilakukan dalam dua siklus dengan kegiatan yang hampir sama. Melalui metode *jigsaw*, baik guru maupun siswa merasa terbantu dalam proses pembelajaran menulis argumentasi. Guru membimbing dan mengingatkan siswa agar serius dalam belajar sambil sesekali menjawab pertanyaan siswa dengan baik.

Pembelajaran menulis argumentasi dengan metode *jigsaw* ini sangat membantu siswa dalam proses menulis. Siswa dapat menghadirkan unsur-unsur tulisan argumentasi dengan baik dalam aspek isi, organisasi isi, kosa kata, penggunaan bahasa, dan mekanik kebahasaan.

Peran guru selama proses pembelajaran sangat menunjang keberhasilan siswa dalam menulis argumentasi. Guru sebagai motivator dan fasilitator memberikan arahan dan bimbingan pada siswa selama proses pembelajaran, terlebih kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam proses diskusi. Selain itu, peran siswa juga sangat menentukan proses penulisan argumentasi dengan cara terus berlatih menulis.

#### b) Keberhasilan Produk

Hasil belajar pada siklus II menunjukkan bahwa penerapan metode *jigsaw* dalam pembelajaran menulis argumentasi sangat membantu siswa dalam praktik menulis argumentasi. Metode *jigsaw* mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis argumentasi. Peningkatan hasil/produk dapat dilihat pada hasil tulisan yang meningkat dibandingkan nilai tes awal dan siklus I. Jika dibandingkan dengan nilai rata-rata pada *pretest*, telah terjadi peningkatan yang cukup berarti pada siklus II ini. Berikut adalah tabel peningkatan nilai rata-rata menulis argumentasi pada siklus II dibandingkan dengan siklus I.

**Tabel 9: Peningkatan nilai rata-rata menulis argumentasi pada siklus II dibandingkan dengan siklus I dan *pretest***

N o.	Nilai Rata-Rata		Peningkatan	
			Poin	Persentase
1.	Pretest	Siklus I	13,28	23,164137
	57,33	70,61		
2.	Siklus I	Siklus II	6,43	9,106359
	70,61	77,04		

Berdasarkan Tabel 9, dapat dilihat bahwa nilai rata-rata menulis argumentasi pada setiap siklus telah mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Sebelum dilakukan tindakan, nilai rata-rata menulis cerpen hanya 57,33. setelah dilakukan tindakan pada siklus I, nilai rata-rata menulis cerpen menjadi 70,61. Dengan demikian, telah terjadi peningkatan sebesar 13,28 poin atau sebesar 23,16%. Kemudian, dilanjutkan dengan siklus II dengan nilai rata-rata menulis cerpen 77,04. Berarti, terjadi peningkatan sebesar 6,43 poin atau sebesar 9,10%. Peningkatan pada siklus II tidak sebesar peningkatan pada siklus I karena hasil karya siswa pada siklus I sudah cukup baik, namun masih ada beberapa aspek yang perlu diperbaiki, berpedoman pada pedoman penilaian menulis argumentasi. Aspek yang dimaksud adalah isi dan organisasi isi, serta mekanik kebahasaan. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menulis argumentasi dengan menggunakan metode *jigsaw* mampu meningkatkan kemampuan menulis argumentasi pada siswa kelas XB SMA Islam 1 Gamping Sleman Yogyakarta.



### C. Pembahasan

#### 1. Informasi Awal Kemampuan Siswa dalam Menulis Argumentasi

Berdasarkan angket informasi awal menulis argumentasi, diketahui bahwa sebagian besar siswa belum pernah mendapat tugas menulis argumentasi sebelumnya, dan sebagian besar dari mereka belum mengetahui teknik-teknik/langkah-langkah menulis argumentasi. Guru sebenarnya telah memberikan tugas menulis kepada siswa. Namun, pemberian tugas tersebut tidak disertai pembimbingan dan pengarahan secara intensif. Hal tersebut memberikan dampak negatif, yaitu menurunnya minat dan motivasi siswa terhadap pembelajaran menulis, khususnya menulis argumentasi. Setelah dijelaskan tentang materi menulis, tidak semua siswa lantas jelas dan dapat langsung mempraktekannya dan menghasilkan suatu karya berupa tulisan. Masih banyak siswa yang kebingungan menuliskan idenya dalam bentuk tulisan sehingga mereka masih perlu bimbingan meskipun guru telah menjelaskan teori menulis. Akibatnya, banyak siswa beranggapan bahwa menulis adalah sesuatu yang sulit dan membosankan. Padahal, untuk mampu menulis argumentasi dengan baik dibutuhkan ketekunan dan berlatih terus-menerus. Hal ini bertolak belakang dengan sikap guru yang tidak memberikan bimbingan, arahan dan pendampingan secara langsung selama siswa sedang berproses membuat tulisan. Berikut ini adalah hasil catatan lapangan pada saat dilakukan *pretest* (tes awal) menulis argumentasi pada siswa kelas XB SMA Islam 1 Gamping Sleman Yogyakarta (terdapat pada lampiran).

Guru mengawali pertemuan dengan mengucapkan salam. Setelah itu, guru mempersensi siswa. Semua siswa hadir. Selanjutnya, guru memberitahukan bahwa

mulai hari ini, mereka akan belajar menulis argumentasi. Guru juga memberitahukan bahwa hari ini akan diadakan kegiatan mengidentifikasi karakteristik paragraf argumentatif dari contoh paragraf yang ada di buku pendamping. Kemudian akan diadakan tes awal menulis argumentasi oleh peneliti. Kemudian guru memberi kesempatan pada peneliti untuk memperkenalkan diri..

Selanjutnya, guru membimbing siswa untuk mengidentifikasi paragraf argumentasi dan dilanjutkan dengan penjelasan dari guru. Setelah penjelasan selesai, dilanjutkan sesi tanya jawab. Pembelajaran diakhiri dengan refleksi yang bertepatan dengan berakhirnya jam pelajaran.

Pertemuan kedua pada siklus pratindakan ini, dilanjutkan dengan kegiatan menulis paragraf argumentasi. Guru memberitahukan bahwa hari ini akan diadakan tes awal menulis argumentasi oleh peneliti. Selanjutnya, guru menjelaskan proses menulis argumentasi pada tahap tes awal ini. Siswa diminta menulis sebuah paragraf argumentasi dengan tema bebas. Ide tulisan dapat diambil dari pengalaman kehidupan sehari-hari. Banyak siswa yang menanggapi pemberian tugas ini dengan mengeluh.

Informasi lain yang diperoleh dari angket informasi awal adalah digunakannya pendekatan tradisional oleh guru dalam mengajarkan pelajaran menulis. Metode yang digunakan adalah metode ceramah sehingga pembelajaran di kelas terasa monoton. Siswa merasa bosan dan kurang bersemangat mengikuti pembelajaran menulis. Hal ini menyebabkan minat dan motivasi siswa dalam menulis menjadi rendah. Ini terlihat dari pernyataan bahwa sebagian besar siswa kurang tertarik untuk mengikuti pembelajaran menulis argumentasi. Selain itu, siswa

juga tidak tertarik untuk mengembangkan kemampuan menulisnya di luar pelajaran. Dengan kata lain, mereka menulis hanya untuk memenuhi tugas dari guru.

Dalam proses penulisan, siswa sebaiknya diarahkan untuk mengembangkan ide dari hal-hal atau pengalaman yang dekat dengan kehidupannya. Selanjutnya, dilakukan penyusunan draf sebelum langsung menuliskannya dalam tulisan. Tulisan yang dibuat siswa juga tidak dapat sekali jadi. Masih diperlukan revisi dan penyuntingan. Selain itu, perlu diadakan metode baru guna keberhasilan pembelajaran. Dengan proses pendampingan yang demikian, siswa akan merasa senang dan terbiasa dengan kegiatan menulis. Kebingungan-kebingungan yang mereka alami saat menulis dapat diatasi bersama orang lain, baik sesama teman maupun guru.

Selain angket, untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam menulis argumentasi, dilakukan tes awal (*pretest*). Hasil *pretest* menunjukkan bahwa kemampuan menulis argumentasi siswa kelas XB SMA Islam 1 Gamping Sleman Yogyakarta masih rendah. Nilai rata-rata yang diperoleh adalah 57,33. Saat dilakukan tes awal, siswa merasa kesulitan dalam mengungkapkan ide menjadi tulisan dan mengembangkan tulisan. Sebagian besar dari mereka juga belum mengetahui teknik-teknik menulis argumentasi.

## **2. Pelaksanaan Tindakan Kelas Pembelajaran Menulis Argumentasi dengan Menggunakan Metode *Jigsaw***

Pelaksanaan pembelajaran menulis argumentasi dengan metode *jigsaw* yang telah dilaksanakan dalam dua siklus memfokuskan pada bentuk kegiatan

menulis argumentasi secara terstruktur. Guru harus memperhatikan seluruh siswa dalam praktik menulis argumentasi ini agar diperoleh hasil yang optimal. Pembelajaran ini dimulai dari tahap penggalan ide sampai pada tahap menyunting. Berdasarkan hasil yang telah diperoleh pada siklus I dan siklus II semua aspek dalam penilaian tulisan argumentasi telah mengalami peningkatan. Aktivitas guru dan siswa juga mengalami peningkatan sehingga pembelajaran lebih efektif dan menyenangkan.

Pembelajaran siklus I diawali dengan pembentukan kelompok asal, pembagian materi dan dilanjutkan dengan pembentukan kelompok ahli. Setelah kelompok ahli terbentuk, diskusi dimulai dalam dua tahap. Tahap pertama yaitu diskusi kelompok ahli dan dilanjutkan diskusi kelompok asal. Pembelajaran dilanjutkan dengan pemberian contoh/model tulisan argumentasi, penggalan ide, penyusunan draf atau kerangka awal, tahap penyusunan naskah, revisi, dan penyuntingan. Berdasarkan hasil pengamatan, beberapa siswa masih belum serius mengikuti proses diskusi. Beberapa siswa terlihat kurang aktif dan ramai di kelas. (selengkapnya lihat lampiran). Berdasarkan catatan lapangan tersebut, terlihat bahwa pada siklus I pertemuan pertama masih ada siswa yang belum dapat mengikuti pelajaran dengan baik.

Pembelajaran pada siklus I pertemuan kedua dilanjutkan dengan tahap diskusi kelompok asal, menulis karangan argumentasi dan penyuntingan. Guru aktif mendatangi kelompok-kelompok untuk membantu siswa yang masih merasa kesulitan. Secara bergantian siswa melakukan konsultasi kepada guru dan guru melayaninya dengan senang hati. Perkembangan proses belajar pada siklus I

pertemuan kedua dapat dilihat pada cuplikan catatan lapangan berikut (selengkapnya lihat lampiran).

Salah satu kegiatan hari ini adalah diskusi kelompok asal. Selama proses diskusi berlangsung terlihat beberapa siswa kurang serius. Lalu pembelajaran dilanjutkan dengan menulis karangan argumentasi dengan tema bebas. Siswa diberi waktu menulis karangan, beberapa siswa masih kebingungan menentukan ide tulisan sehingga harus kembali dijelaskan oleh guru. Kegiatan menyunting tulisan teman juga belum optimal karena kurang seriusnya siswa.

Peningkatan yang dicapai pada siklus I belum optimal. Ada beberapa aspek dalam penulisan argumentasi yang belum mencapai hasil optimal. Untuk itu, masih perlu ditingkatkan kembali. Aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran telah mengalami peningkatan, meskipun belum terlalu baik. Hal tersebut dapat dilihat dari catatan lapangan di atas. Masih banyak siswa yang merasa kesulitan dalam menggali ide untuk ditulis menjadi tulisan argumentasi. Tampak pula dalam tahap menyunting masih ada beberapa siswa yang kurang serius memperbaiki hasil tulisan temannya.

Selanjutnya, tindakan dilanjutkan pada siklus II karena hasil tindakan siklus I belum menunjukkan hasil yang cukup optimal. Tindakan pada siklus II hampir sama dengan tindakan yang dilakukan pada siklus I. Pembelajaran pada siklus II ini difokuskan pada proses diskusi dan pemahaman materi oleh siswa. Selanjutnya, aspek-aspek tersebut akan dilakukan perbaikan kembali pada siklus II ini. Hasilnya, beberapa aspek yang masih kurang optimal kenaikannya pada siklus I telah mengalami peningkatan yang cukup signifikan pada siklus II ini. Aktivitas pada siklus

II juga lebih banyak mengalami peningkatan. Misalnya pada tahap diskusi kelompok asal dan menulis karangan argumentasi, yang pada siklus I masih ada banyak siswa yang belum serius, pada siklus II ini mereka lebih serius dan bersungguh-sungguh.

Pembelajaran siklus II telah mengalami peningkatan yang cukup berarti. Dilihat dari proses pembelajaran di kelas siswa merasa senang dan lebih terbantu dalam menulis argumentasi dengan menggunakan metode *jigsaw*. Hasil tulisan juga cukup baik.



Gambar 8: Siswa saat Proses Diskusi Kelompok

#### a. Peningkatan Kualitas Proses

Berdasarkan pengamatan berbagai aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran menulis argumentasi dengan menggunakan metode *jigsaw* dari siklus I sampai dengan siklus II, terlihat adanya peningkatan kualitas pembelajaran yang cukup signifikan. Kekurangan yang masih ada pada siklus I telah berhasil

ditingkatkan pada siklus II. Pembelajaran menulis argumentasi ini berlangsung dengan pelaksanaan tindakan.

Pembelajaran menulis argumentasi dengan menggunakan metode *jigsaw* berlangsung dalam 4 tahap. Tahap yang dimaksud adalah tahap diskusi kelompok ahli, diskusi kelompok asal, penggalan ide, penulisan draf, dan menyunting. Siswa merasa terbantu dalam menulis argumentasi dengan tahap-tahap tersebut. Di samping itu, pembelajaran menulis argumentasi menjadi lebih menyenangkan, baik bagi siswa maupun guru. Hasil tulisan siswa pun lebih baik dibandingkan siklus sebelumnya.

Pembelajaran menulis dengan metode *jigsaw* ini sangat membantu siswa dalam proses menulis. Siswa dapat menghadirkan unsur-unsur tulisan yang baik. Selama proses pembelajaran, guru memegang peranan penting dalam menunjang keberhasilan siswa. Guru berperan sebagai motivator dan fasilitator untuk memberikan semangat dan arahan kepada siswa selama proses menulis. Selain itu, peran siswa juga sangat menentukan dalam proses menghasilkan tulisan dengan cara terus berlatih untuk menghasilkan tulisan yang baik.

#### **b. Peningkatan Kualitas Hasil**

Peningkatan aktivitas belajar siswa berdampak positif pada peningkatan hasil pembelajaran. Peningkatan kualitas hasil menulis argumentasi dapat dilihat dari perkembangan hasil akhir kerja siswa selama dua siklus. Hasil tulisan ini dikelompokkan menjadi tiga tingkatan, yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Hasil tulisan dengan kategori rendah adalah hasil karya siswa dengan nilai antara 45-66. Hasil

tulisan dengan kategori sedang adalah hasil karya siswa dengan nilai antara 67-73 . Sementara hasil tulisan dengan kategori tinggi adalah hasil karya siswa dengan nilai antara 74-86. Rentang nilai tiap kategori tersebut disusun dengan mempertimbangkan kriteria penilaian setiap aspek dalam penilaian tulisan argumentasi. Berikut ini ditampilkan perbandingan nilai *pretest* (tes awal), siklus I, dan siklus II.

**Tabel 10: Skor dalam Menulis Argumentasi Siswa dari *Pretest* (Tas Awal), siklus I, dan Siklus II.**

No.	Nama Siswa	Nilai				
		Pratindakan	Selisih	Siklus I	Selisih	Siklus II
1	S1	68	4	72	8	80
2	S2	45	23	68	2	70
3	S3	48	20	68	2	70
4	S4	66	13	79	3	82
5	S5	48	18	66	2	68
6	S6	70	1	71	9	80
7	S7	62	13	75	5	80
8	S8	48	18	66	12	78
9	S9	55	20	75	5	70
10	S10	49	19	68	4	72
11	S11	66	9	75	11	86
12	S12	45	21	66	2	68
13	S13	75	3	78	2	80
14	S14	48	14	62	16	78
15	S15	70	8	78	2	80
16	S16	55	13	68	7	75
17	S17	56	12	68	9	73
18	S18	48	18	66	17	83
19	S19	62	11	73	12	85
20	S20	50	18	68	12	80
21	S21	70	3	73	7	80
Total Nilai		1204		1483		1618



Nilai Rata-rata	57.333333		70.619048		77.047619
Nilai Tertinggi	75		79		86
Nilai Terendah	45		62		68

Berdasarkan tabel 10, akan terlihat bahwa ada tujuh siswa yang mengalami perkembangan yang cukup baik. Dimulai dari tes awal memperoleh nilai yang dikategorikan rendah, hingga akhir siklus II memperoleh nilai yang dikategorikan tinggi. Berikut akan disajikan tabel perolehan nilai menulis argumentasi ketujuh siswa tersebut.

**Tabel 11: Perolehan Skor Siswa dari *Pretest* hingga Siklus II dengan Perolehan Skor Kategori Rendah hingga Memperoleh Skor Kategori Tinggi.**

No.	Nama Siswa	Nilai		
		Pratindakan	Siklus I	Siklus II
1	S8	48	66	78
2	S11	66	75	86
3	S14	48	62	78
4	S16	55	68	75
5	S18	48	66	83
6	S19	68	73	85
7	S20	50	68	80

Berdasarkan Tabel 11, terlihat jelas perkembangan nilai siswa yang cukup signifikan. Mulai dari pemerolehan nilai berkategori rendah pada saat *pretest*, hingga memperoleh nilai berkategori tinggi pada tahap siklus II. Berikut akan disajikan tabel perbandingan nilai rata-rata menulis argumentasi siswa.

Tabel 12: **Perbandingan Nilai *Pretest* (Tes Awal), Siklus I, dan Siklus II**

No.	Nilai	$\Sigma$ Siswa Pretest	Persen (%)	$\Sigma$ Siswa Siklus I	Persen (%)	$\Sigma$ Siswa Siklus II	Persen (%)
1.	45-66	16	76,19%	5	23,80%	0	0%
2.	67-73	4	19,04%	10	47,61%	9	42,85%
3.	74-86	1	4,76%	6	28,57%	12	57,14%

Apabila diperhatikan, kemampuan menulis argumentasi siswa juga telah mengalami peningkatan secara frekuensi.

Tindakan yang diberikan pada tiap siklus juga telah dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis argumentasi. Setelah pelaksanaan siklus I, terjadi peningkatan skor pada semua aspek. Namun, khususnya aspek organisasi isi dan mekanik kebahasaan belum terjadi peningkatan yang cukup signifikan. Oleh karena itu, tindakan masih dilanjutkan dengan siklus II. Pada akhir siklus II, khususnya aspek mekanik kebahasaan mengalami peningkatan yang cukup signifikan. kesalahan pada aspek ini sangat sedikit. Hal ini dikarenakan aspek mekanik kebahasaan ini hanya bersifat teknis dan lebih mudah dipelajari dan diperbaiki dibandingkan aspek-aspek lain yang lebih berhubungan dengan ide. Pada siklus I, siswa belum teliti dalam memperhatikan aspek ini sehingga masih terdapat banyak kesalahan.

Selanjutnya, berikut ini akan ditampilkan contoh karya siswa saat tes awal dengan kategori rendah, sedang, dan tinggi serta perkembangannya pada siklus I dan siklus II.

### 1) Hasil Karya Siswa Kategori Rendah

Berdasarkan Tabel 10 dan Tabel 11, dapat disimpulkan bahwa semua siswa mengalami peningkatan skor dalam menulis argumentasi. Berikut ini akan disajikan salah satu karya siswa pada tahap dengan kategori rendah.

Dalam cuplikan karya berikut ini terlihat tulisan yang belum baik. Semua aspek pembangun tulisan masih masuk dalam kategori rendah. Pengembangan tesis sangat kurang, gagasan yang diungkapkan masih belum jelas, konstruksi kalimat membingungkan, dan terdapat banyak kesalahan ejaan. Tulisan hanya mengalir. Terdapat ide utama atau tesis, tetapi masih kompleks dan kurang jelas. Kalimat argumentasi sudah muncul tetapi masih sangat samar.

Berikut contoh hasil karya siswa dalam kategori rendah:

"Pendidikan Sekarang mulai maju dari desa hingga kota. di maksud maju adalah setiap Sekolah mempunyai teknologi yang maju dan modern. tapi tidak di mafaatkan hanya untuk "PAJANGAN". Pendidikan itu penting bagi anak bangsa hanya bagaimana murid bisa menyerap semua pelajaran dari Guru kalau murid-muridnya rame, ngomong sendiri. hingga Guru Bingung bagaimana mau menerangkannya. Pendidikan pun pelan2 bisa hilang dalam waktu singkat Jika Pergaulan Remaja Yang Bebas. Dari mabuk2an, Narkoba, Gangster, Seks bebas. Yang sekarang merajalela para remaja Indonesia"..

Setelah diberikan tindakan pada siklus I, hasil tulisan menunjukkan adanya peningkatan. Berikut adalah hasil tulisan siswa setelah diberi tindakan pada siklus I.

"Kebanyakan anak-anak yg masih berstatus pelajar saat ini putus sekolah. Hal ini dikarenakan orang tua mereka tidak amapu lagi membiayai sekolah. Menurut data dari Dinas Pendidikan daerah Jawa Tengah, sekitar 750 anak tidak dapat melanjutkan sekolah pada tahun 2008.

Anak-anak yg tidak sekolah atau putus sekolah, sehari-hari bekerja mencari uang untuk membantu orang tuanya. Cukup ironis memang, anak-anak yang seharusnya bisa sekolah tetapi malah memilih untuk bekerja.

Orangtuapun juga ikut prihatin dengan keadaan pendidikan sekarang ini. Sekitar 25% anak-anak di Indonesia putus sekolah, dan kurang perhatian dari

pemerintah sehingga mereka tidak bisa melanjutkan sekolah seperti anak-anak yg tinggal di kota-kota besar.

Dengan demikian pemerintah harus memberikan bantuan untuk anak-anak yg putus sekolah dan tidak mempunyai biaya, sehingga bisa melanjutkan sekolah lagi agar mereka menjadi penerus bangsa yg berbudi luhur”.

Dalam cuplikan tersebut, terlihat adanya peningkatan dibandingkan pada saat *pretest*. Aspek isi sudah cukup baik, tesis terlihat jelas namun, organisasi isi belum terlalu baik. Pernyataan pembangun tesis masih kurang baik. Mekanik penulisan juga belum baik. Masih banyak terdapat kesalahan ejaan dan tanda baca.

Berlanjut pada siklus II, tulisan tersebut masih mengalami peningkatan pada berbagai aspek yang belum dicapai dengan baik pada siklus I. Peningkatan yang cukup signifikan, yang terjadi pada hampir semua siswa, yaitu peningkatan pada aspek mekanik kebahasaan. Peningkatan pada aspek mekanik kebahasaan meliputi ketepatan ejaan (penulisan huruf kapital dan penulisan kata) dan ketepatan penggunaan tanda baca. Hasil tulisan pada siklus II dapat terlihat pada cuplikan berikut.

“Pendidikan di zaman sekarang mengalami kemajuan. Berbeda dengan zaman dahulu yang masih terbatas. Kemajuan pendidikan saat ini ditunjang dengan adanya kemajuan teknologi dan kenutuhan masyarakat.

Namun, kemajuan pendidikan tidak selamanya memberi dampak positif bagi mental masyarakat. Banyak masyarakat yang mengkomersilkan pendidikan, dengan uang pendidikan dapat dibeli. Kenyataan ini cukup membat ironis. Pada saat ada sebagian orang yang membeli pendidikan, ada sebagian besar pula yang tidak mampu membayar biaya untuk memperoleh pendidikan.

Sebagian masyarakat yang berkecukupan dapat membeli pendidikan dengan mudah. Sedangkan, masyarakat miskin tidak dapat menikmati pendidikan.

Beasiswa yang ada juga belum dapat membantu masyarakat yang kurang mampu. Bantuan pemerintah seperti wajib belajar 9 tahun, juga belum rata dirasakan masyarakat.

Dengan adanya permasalahan tersebut, hendaknya pemerintah dapat berperan aktif dalam meratakan bantuan bagi pendidikan. Pemerintah harus peka dan melakuakn survei secara merata di kota maupun desa. Demi tercapainya kemajuan pendidikan bangsa”.

## 2) Hasil Karya Siswa Kategori Sedang

Bagian ini akan menampilkan perkembangan karya siswa, yang pada saat tes awal telah menghasilkan tulisan berkategori sedang. Pada pembahasan ini hanya akan ditampilkan salah satu di antaranya sebagai sampel pembahasan. Berikut ini adalah hasil karya siswa pada saat *pretest* yang termasuk dalam kategori sedang.

Berikut contoh hasil tulisan siswa dalam kategori sedang:

“Pergaulan remaja jaman sekarang makin tidak bisa teratasi dikarenakan para remaja bergaul secara bebas. Mungkin itu dikarenakan kurang perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya. Menurut Ketua Perlindungan anak di Indonesia remaja yg berbuat hal-hal yg tidak layak dilakukan untuk dilakukan seperti pergaulan bebas, minum-minuman keras dan mengkonsumsi obat-obatan. Survei yg telah dibuktikan remaja yg melakukan pergaulan bebas mencapai 40% di kota-kota besar seperti Jakarta. Dengan demikian orang tua harus lebih ketat dalam mendidik anaknya Sehingga tidak terjerumus dalam pergaulan bebas”.

Berdasarkan cuplikan tersebut, dapat dilihat bahwa tulisan yang dihasilkan sudah cukup baik. Sudah ada tesis dan pernyataan penguat tesis namun, fakta yang diberikan masih sangat terbatas dan masih cukup banyak kesalahan mekanik penulisan. Setelah diberi tindakan pada siklus I, terjadi peningkatan. Peningkatan terjadi pada isi dan organisasi isi yang menjadi lebih baik. Fakta yang ditampilkan sudah cukup memperkuat tesis. Dari aspek mekanik kebahasaan, sudah cukup baik, namun masih terdapat sedikit kesalahan pada ejaan dan penggunaan tanda baca. Berikut ini adalah cuplikan yang memperlihatkan adanya peningkatan isi, terutama isi pada siklus I.

“Pergaulan remaja masa kini sudah banyak mengarah kepada kegiatan negatif. Contoh nyata adalah remaja telah mengenal minuman keras (miras) dan narkoba. Mereka sudah tidak segan untuk mengkonsumsinya.

Biasanya remaja terpengaruh oleh teman melalui pergaulan atau teman sepermainannya. Mereka hanya dapat berpikir untuk bersenang-senang saja.

Remaja belum bisa memilih pergaulan yang baik karena mereka masih labil. Mereka belum berpikir akibat buruk pergaulan negatif dan tidak bisa berpikir bagaimana hidup mereka nanti. Pendidikan di rumah maupun di sekolah kadang kurang memberikan teladan bagi remaja.

Berdasarkan permasalahan di atas, hendaknya orang tua lebih, memperhatikan pergaulan anak, sehingga anak dapat mencontoh orang tua. Pendidikan di sekolah juga harus mampu memberikan pengaruh baik bagi remaja”.

Selanjutnya, setelah diberi tindakan pada siklus II, terjadi peningkatan terutama pada aspek mekanik kebahasaan. Hal tersebut seperti terlihat pada cuplikan berikut ini.

“Pergaulan remaja zaman sekarang semakin memprihatinkan. Hal tersebut disebabkan oleh, kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang tua.

Menurut Komisi Nasional Perlindungan Anak, di Indonesia banyak remaja yang berperilaku tidak layak, seperti pergaulan bebas, minum-minuman keras, mengkonsumsi narkoba, dan lain-lain.

Melihat kondisi ini, seharusnya orang tua dapat lebih memperhatikan dan memberi kasih sayang kepada anaknya. Dengan adanya perhatian dari orang tua, anak-anak dapat nyaman bercerita tentang masalah yang dihadapinya.

Kenyamanan keluarga, dapat menjadi solusi bagi pergaulan tidak sehat para remaja. Selain itu, pendidikan moral di sekolah juga berpengaruh bagi pemikiran remaja.

Pergaulan remaja dapat berjalan baik jika ada perhatian dari orang tua dan pihak sekolah. Pemerintah dapat berperan aktif pula dalam penciptaan moral remaja, misalnya dengan mencegah pengedaran minuman keras, narkoba, dan lainnya”.

### 3) Hasil Karya Siswa Kategori Tinggi

Bagian ini akan menampilkan perkembangan tulisan siswa berkategori tinggi. Dari aspek isi, pengembangan tesis yang dibangun sudah baik, dan gagasan yang diungkapkan jelas tetapi masih kurang luas.

Berikut contoh hasil karya siswa dalam kategori tinggi:

“Akhir-akhir ini teknologi di Indonesia semakin maju. Kemajuan teknologi di negeri ini menjadi pusat perhatian sebagian besar masyarakat. Banyak masyarakat yang tergiur mengikuti dan mengkonsumsi hasil-hasil teknologi. Hasil teknologi yg paling terasa teras misalnya handphone (HP). Di Indonesia, setiap tahun kualitas dan kuantitasnya semakin bertambah. Dengan bentuk, merek, dan warna yang unik cukup menarik minat masyarakat untuk memiliki. Jumlah HP yg masuk ke Indonesia meningkat, dibuktikan dengan adanya peningkatan permintaan di pasaran. Jadi bisa disimpulkan bahwa HP sudah ada dimana-mana dan sebagian besar masyarakat Indonesia telah menggunakannya”.

Setelah diberikan tindakan pada siklus I, hasil tulisan menunjukkan adanya peningkatan. Berikut adalah hasil tulisan siswa setelah diberi tindakan pada siklus I.

“Di Zaman serba maju seperti saat ini, teknologi semakin berkembang. Hasil dari teknologi berupa barang-barang berteknologi tinggi tersedia dalam berbagai kualitas dan harga.

Hasil teknologi misalnya HP, laptop, mobil, motor, dan lain-lain. Contohnya hp (handphone) yang telah digunakan semua usia. Baik anak-anak, remaja, dewasa, hingga orang tua mampu menggunakannya. Contoh lain adalah internet. Saat ini penggunaan internet sangat mudah. Dengan internet kita dapat mengetahui isi dunia.

Kemajuan teknologi tentu saja memberi banyak manfaat bagi manusia. Jika kita dapat memanfaatkan teknologi dengan baik, maka pekerjaan dapat diselesaikan dengan mudah.

Pemanfaatan teknologi yang baik dapat bermanfaat bagi keberlangsungan hidup manusia. Namun, jika teknologi digunakan untuk hal yang tidak baik, maka akan memberi pengaruh buruk. Maka, kita harus cermat memanfaatkan teknologi dengan bijak”.

Selanjutnya, setelah diberi tindakan pada siklus II, terjadi peningkatan terutama pada aspek mekanik kebahasaan. Hal tersebut seperti terlihat pada cuplikan berikut ini.

“Saat ini kemajuan teknologi semakin berkembang. Salah satu contoh adalah adanya internet. Melalui internet, orang-orang dapat mencari dan mendapatkan informasi dengan sekali mengakses.

Menurut data informatika, sekitar 95% masyarakat menggunakan jasa internet. Penggunaan internet memberi kemudahan dalam mendapatkan informasi dan data lengkap tentang apa yang diinginkan.

Manfaat internet sudah cukup dirasakan oleh sebagian masyarakat, namun ada sebagian yang menganggap internet membawa pengaruh negatif. Pengeruh negatif muncul, dengan adanya sebagian orang mengakses situs-situs yang tidak baik dan kurang mendidik. 28% yang membuka situs tersebut adalah pelajar atau anak di bawah umur.

Internet memang sangat dibutuhkan pada zaman seperti sekarang, keberadaan internet dapat memberi pengaruh baik atau buruk kepada siapa saja.

Dengan demikian, internet sebagai salah satu hasil teknologi zaman modern, dapat menguntungkan sekaligus merugikan masyarakat”.

### **3. Peningkatan Kemampuan Menulis Argumentasi dengan Menggunakan Metode *Jigsaw***

Pembelajaran menulis argumentasi dengan menggunakan metode *jigsaw* ini bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh peningkatan kemampuan siswa dalam menulis argumentasi. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari angket informasi awal, kesulitan yang dihadapi oleh siswa dalam menulis argumentasi adalah pada proses perwujudan ide menjadi sebuah tulisan. Dengan kata lain, siswa belum mengetahui teknik-teknik menulis argumentasi sehingga mereka menganggap menulis argumentasi adalah hal yang sulit.

Berdasarkan penilaian pada *pretest* diperoleh keterangan bahwa hasil karya siswa dalam menulis argumentasi masih belum optimal dan masih jauh dari harapan. Penyajian isi, organisasi isi, kosa kata, penggunaan bahasa dan mekanik kebahasaan belum baik. Ide tulisan masih belum jelas dan belum bersifat argumentatif. Masih banyak tulisan yang bersifat naratif.



Melalui tindakan yang dilakukan pada pembelajaran menulis argumentasi dengan menggunakan metode *jigsaw* ini, kemampuan menulis argumentasi telah berhasil ditingkatkan. Peningkatan kemampuan siswa dalam menulis argumentasi dapat dilihat lebih jelas pada lampiran. Peningkatan terjadi pada siklus I maupun siklus II. Berikut akan disajikan tabel perolehan skor siswa dari pratindakan, siklus I, hingga siklus II. Tabel berikut akan mengambil dua sampel untuk kategori rendah, sedang, hingga tinggi.

**Tabel 13: Tabel Perolehan Skor Siswa pada Pratindakan**

Nama Siswa	Kategori Nilai dengan Perolehan Skor		
	Rendah	Sedang	Tinggi
S2	45		
S11		66	
S13			75

**Tabel 14: Tabel Perolehan Skor Siswa pada Siklus I**

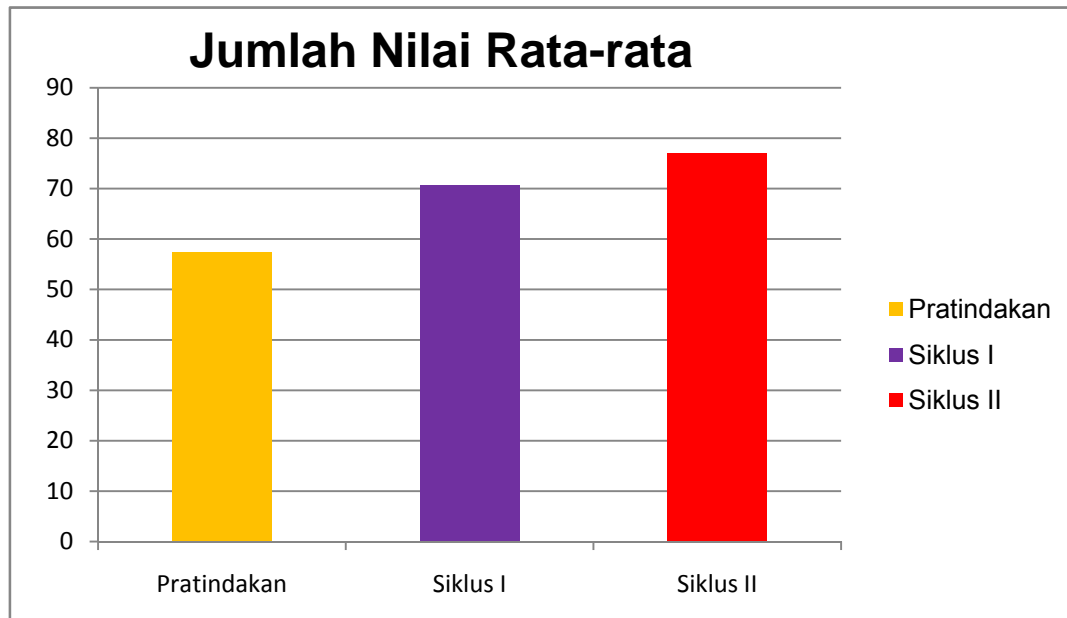
Nama Siswa	Kategori Nilai		
	Rendah	Sedang	Tinggi
S5	66		
S3		68	
S4			79

Tabel 15: **Tabel Perolehan Skor Siswa pada Siklus II**

Nama Siswa	Kategori Nilai		
	Rendah	Sedang	Tinggi
S12	68		
S10		72	
S11			86

Berdasarkan Tabel 13, 14, dan Tabel 15, dapat terlihat tiga sampel siswa pada tiap tahap dengan perolehan skor tingkat rendah, sedang, hingga tinggi. Berdasarkan ketiga tabel tersebut, terlihat bahwa masih terdapat siswa yang memperoleh nilai kategori rendah, sedang, maupun tinggi. Namun, terjadi peningkatan skor pada perolehan nilai dari pratindakan, siklus I, hingga siklus II. Nilai kategori rendah pada pratindakan 45 menjadi 66 pada siklus I dan meningkat menjadi 68 pada siklus II. Nilai kategori sedang pada pratindakan adalah 66 menjadi 68 pada siklus I dan meningkat menjadi 68 pada siklus II. Nilai kategori tinggi pada pratindakan adalah 75 menjadi 79 mpada siklus I dan meningkat menjadi 86 pada siklus II.

Saat tes awal, rata-rata nilai yang diperoleh siswa adalah 57,33 . Saat akhir siklus I, rata-rata nilai yang diperoleh siswa meningkat menjadi 70,61 . Nilai tersebut masih mengalami peningkatan hingga akhir siklus II, yaitu menjadi 77,04 . Gambaran lebih jelas tentang peningkatan kemampuan menulis argumentasi pada siswa kelas SMA Islam 1 Gamping Sleman Yogyakarta dapat dilihat pada grafik berikut ini.



Grafik 1: **Peningkatan Nilai Rata-rata Menulis Argumentasi**

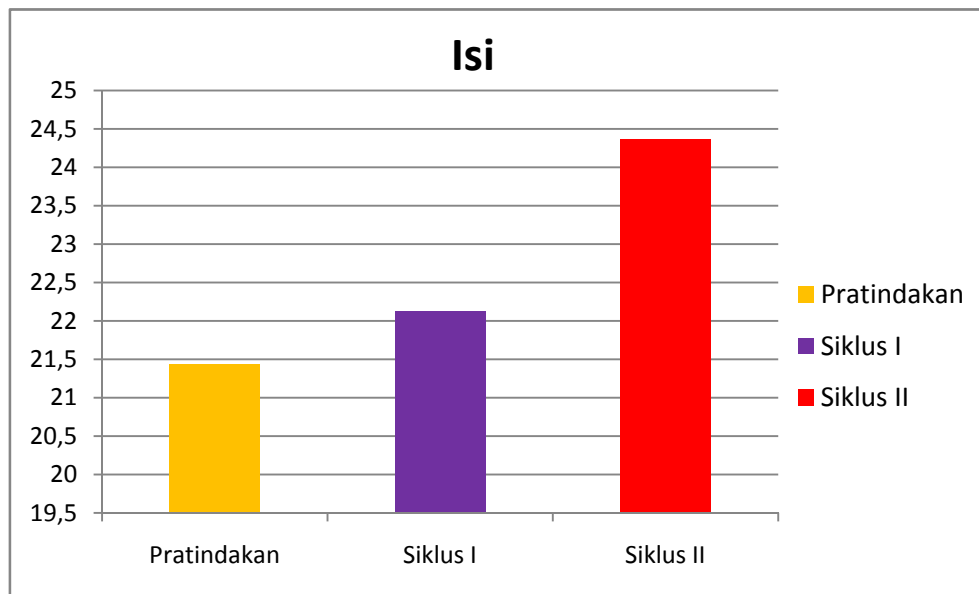
Peningkatan juga terjadi pada setiap aspek penilaian tulisan argumentasi. Tiap aspek memiliki kriteria penilaian tersendiri dengan skor ideal yang telah ditentukan, dengan mempertimbangkan bobot tiap aspek. Berikut ini akan dibahas mengenai peningkatan pada setiap aspek dengan kriterianya masing-masing.

#### **a. Peningkatan Skor Rata-Rata Pada Aspek Isi**

Aspek pertama yang harus diperhatikan dalam menulis argumentasi adalah Isi. Dalam hal ini, Isi harus padat informasi, substantif, memiliki pengembangan tesis yang tuntas, dan relevan dengan permasalahan.

Pembelajaran menulis argumentasi dengan menggunakan metode *jigsaw*, mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam menyajikan Isi tulisan. Peningkatan dapat dilihat dari nilai rata-rata dari tahap pratindakan hingga siklus II. Rata-rata skor

pada pratindakan adalah 21,44. Rata-rata skor ini meningkat menjadi 22,13 pada siklus I atau meningkat sebesar 3,21%. Pada siklus II skor rata-rata mengalami peningkatan menjadi 24,37 atau meningkat sebesar 10,12%. Lebih jelasnya, peningkatan skor rata-rata aspek isi dapat dilihat pada grafik batang berikut ini.

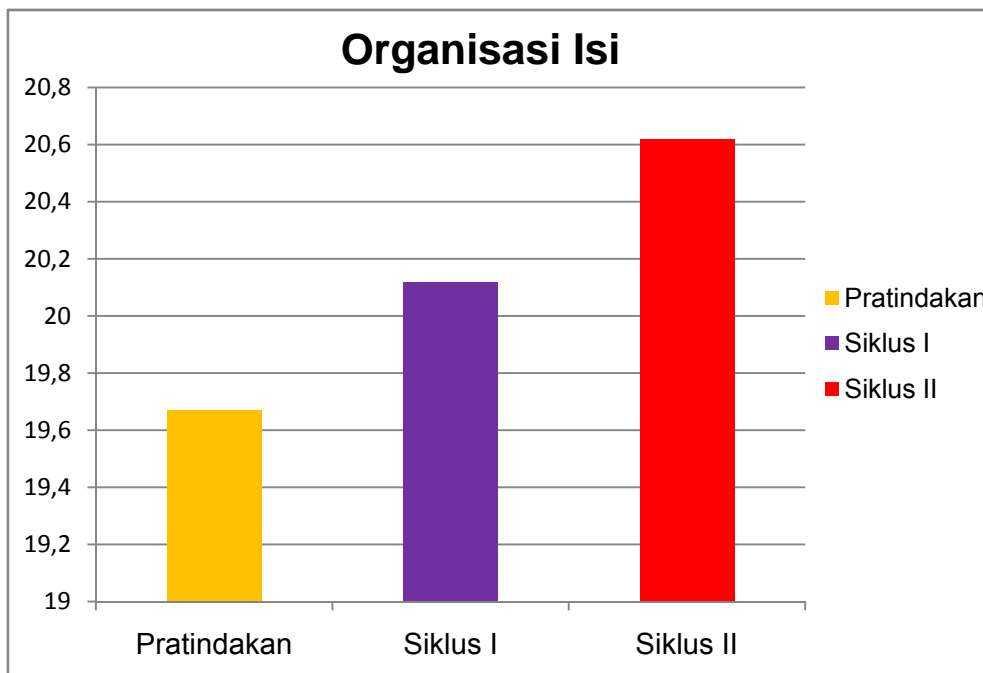


Grafik 2: **Peningkatan Skor Rata-rata Aspek Isi pada Tulisan Argumentasi**

#### **b. Peningkatan Skor Rata-Rata Pada Aspek Organisasi Isi**

Aspek organisasi isi merupakan aspek penting dalam tulisan argumentasi. Kualitas tulisan akan terlihat dari pengorganisasian isi ini. Aspek organisasi isi menentukan baik atau tidaknya pengembangan alur tulisan. Tulisan yang memiliki organisasi isi dengan bobot sangat baik memiliki kriteria ekspresi tulisan lancar, gagasan yang diungkapkan jelas, padat, tertata rapi, urutan logis, dan kohesif. Rata-rata skor pada pratindakan adalah 19,67. Rata-rata skor ini meningkat menjadi 20,12 pada siklus I atau meningkat sebesar 2,28%. Pada siklus II skor rata-rata

mengalami peningkatan menjadi 20,62 atau meningkat sebesar 4,94%. Lebih jelasnya, peningkatan skor rata-rata aspek organisasi isi dapat dilihat pada grafik batang berikut ini.

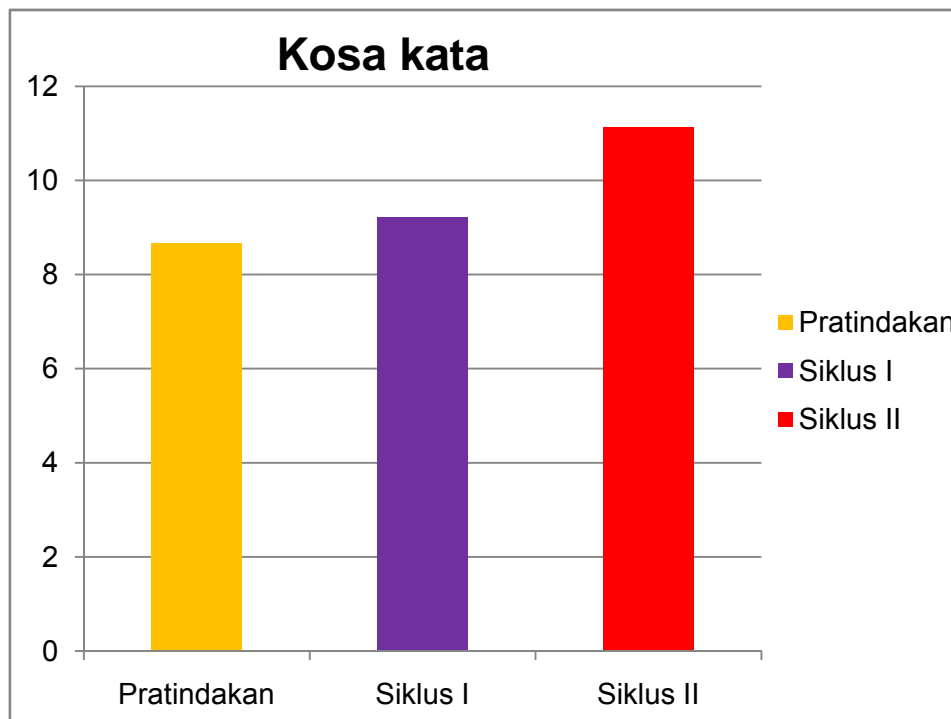


Grafik 3: **Peningkatan Skor Rata-rata Aspek Organisasi Isi pada Tulisan Argumentasi**

### c. Peningkatan Skor Rata-Rata Pada Aspek Kosa Kata

Kosa kata yang digunakan dalam menulis karangan atau sebuah esai, akan menentukan layak tidaknya tulisan dikatakan tulisan yang baik. Penggunaan kata yang baik akan membantu pembaca memahami tulisan dengan utuh. Terutama dalam tulisan argumentasi yang bertujuan mempengaruhi pikiran pembaca. Penggunaan kosa kata dikatakan baik jika pemanfaatannya baik, pilihan kata dan ungkapannya tepat, dan pembentukan katanya benar. Rata-rata skor aspek ini pada pratindakan adalah 8,67. Pada siklus I, rata-rata skor meningkat menjadi 9,22 atau

sebesar 6,34%. Rata-rata skor kembali mengalami peningkatan pada siklus II, yaitu menjadi 11,12 atau sebesar 20,60%. Lebih jelasnya, peningkatan skor rata-rata aspek kosa kata dapat dilihat pada grafik batang berikut ini.

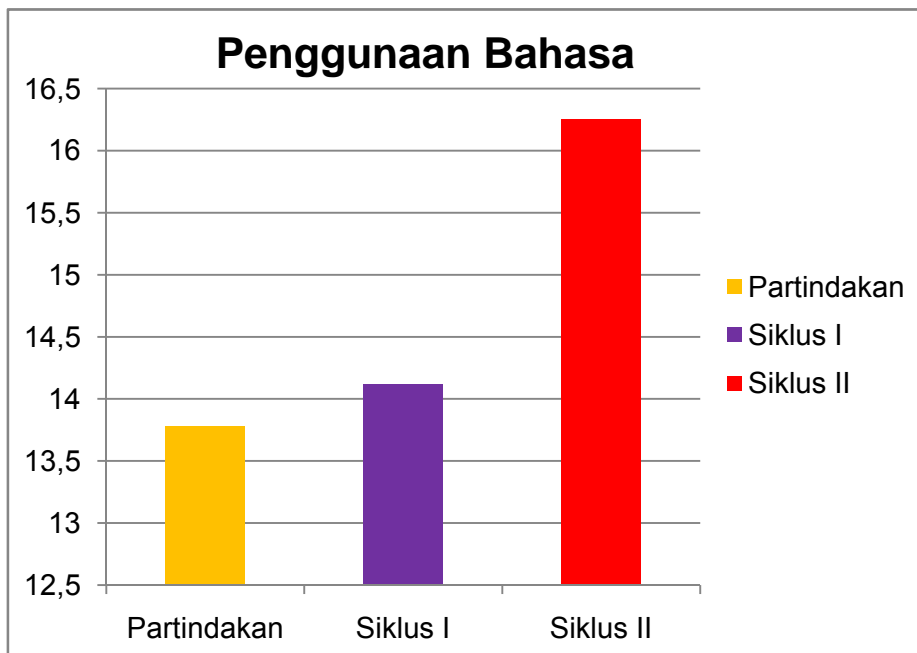


Grafik 4: **Peningkatan Skor Rata-rata Aspek Kosa Kata pada Tulisan Argumentasi**

#### **d. Peningkatan Skor Rata-Rata Pada Aspek Penggunaan Bahasa**

Aspek penggunaan bahasa, merupakan salah satu aspek yang sangat diperhatikan dalam penilaian tulisan argumentasi. Penggunaan bahasa yang baik menentukan makna dan pantas tidaknya tulisan dikatakan komunikatif. Penggunaan bahasa dapat dikatakan baik apabila konstruksinya kompleks tetapi efektif, dan hanya terdapat sedikit kesalahan penggunaan bentuk bahasa. Skor rata-rata aspek ini pada pratindakan adalah 13,78. Pada siklus I mengalami peningkatan sebesar

14,12 atau meningkat 2,46%. Skor rata-rata aspek penggunaan bahasa kembali mengalami peningkatan pada siklus II, yaitu sebesar 16,25 atau sebesar 15,08%. Lebih jelasnya, peningkatan skor rata-rata aspek penggunaan bahasa dapat dilihat pada grafik batang berikut ini.

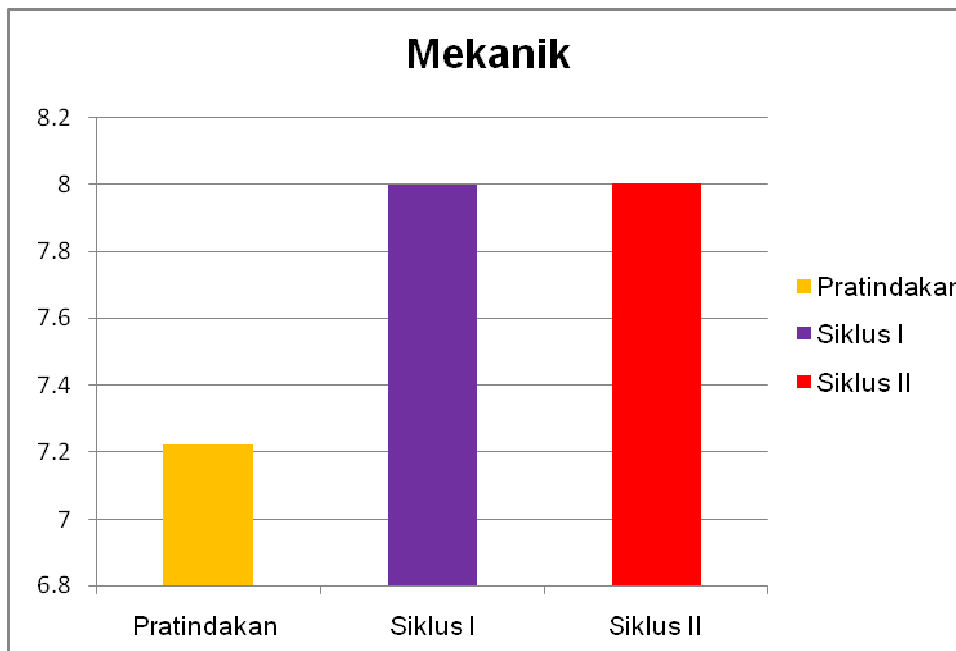


Grafik 5: **Peningkatan Skor Rata-rata Penggunaan Bahasa pada Tulisan Argumentasi**

#### e. Peningkatan Skor Rata-Rata Pada Aspek Mekanik

Aspek mekanik menjadi penentu tulisan nyaman tidaknya dibaca. Mekanik penulisan yang baik menggambarkan kemampuan penulis dalam menguasai aturan ejaan. Aspek mekanik dapat dikatakan baik jika tulisan menggambarkan penguasaan aturan tulisan, dan hanya terdapat beberapa kesalahan ejaan. Aspek mekanik kebahasaan yang dimaksud meliputi penggunaan ejaan, tanda baca, serta cara penulisan kalimat, dan paragraf. Skor rata-rata aspek mekanik pada

pratindakan adalah 7,22 poin. Sedangkan pada siklus I meningkat menjadi 8 poin, dan pada siklus II skor rata-rata tidak mengalami peningkatan atau tetap 8 poin atau sebesar 10,80%. Lebih jelasnya, peningkatan skor rata-rata aspek mekanik dapat dilihat pada grafik batang berikut ini.



Grafik 6: **Peningkatan Skor Rata-rata Penggunaan Mekanik pada Tulisan Argumentasi**

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat dilihat perubahan nilai tiap aspek pada tiap siklus. Hasilnya, terjadi peningkatan kemampuan menulis argumentasi baik dari segi proses maupun hasil/produk. Hal tersebut dapat dilihat pada peningkatan kualitas aktivitas yang dilaksanakan oleh guru maupun siswa dan nilai rata-rata hasil menulis argumentasi yang dilakukan siswa, yaitu 77,04. Dengan demikian, terbukti bahwa pembelajaran menulis argumentasi dengan menggunakan metode *jigsaw* dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis argumentasi.



## **BAB V PENUTUP**

### **A. SIMPULAN**

Berdasarkan data hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian tindakan kelas ini, dapat disimpulkan bahwa metode *jigsaw* dapat meningkatkan kemampuan menulis siswa dalam pembelajaran menulis argumentasi pada siswa kelas XB SMA Islam 1 Gamping Sleman Yogyakarta. Hal tersebut dapat dibuktikan dari keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan dalam penelitian ini. Guru dapat melakukan pembelajaran menulis argumentasi dengan menggunakan metode *jigsaw* dengan baik. Siswa juga dapat menikmati pembelajaran menulis argumentasi dengan senang. Sementara itu, dilihat dari segi hasil tulisan mengalami peningkatan yang cukup signifikan pada setiap aspeknya. Rata-rata hasil menulis argumentasi siswa mengalami peningkatan hingga 32,26%. Peningkatan ini dihitung dari pratindakan hingga berakhirnya siklus II.

Saat tes awal, rata-rata nilai yang diperoleh siswa adalah 57,33. Saat akhir siklus I, rata-rata nilai yang diperoleh siswa meningkat menjadi 70,61. Dengan demikian terjadi peningkatan sebesar 13,28 poin atau 23,16%. Nilai tersebut mengalami peningkatan kembali pada akhir siklus II, yaitu menjadi 77,04. Berarti, antara siklus I dengan siklus II mengalami peningkatan sebesar poin 6,43 atau 9,10%.

## B. KETERBATASAN PENELITIAN

Penelitian tindakan kelas yang dilakukan mengenai pemodelan ini berjalan cukup lancar. Akan tetapi, terdapat beberapa keterbatasan yang menyebabkan penelitian yang dilakukan menjadi kurang sempurna.

1. Waktu yang digunakan untuk penelitian masih kurang. Peneliti hanya diberikan kesempatan untuk masuk ke dalam kelas sebanyak delapan kali pertemuan sehingga penelitian yang dilakukan kurang maksimal, terutama untuk penerapan metode *jigsaw*. Hal tersebut disebabkan jadwal belajar siswa kelas X dan XI terpotong masa liburan Ujian Nasional kelas XII. Untuk mengejar ketertinggalan materi pelajaran, sekolah memutuskan untuk memberikan kesempatan delapan kali pertemuan dalam menyelesaikan pembelajaran menulis argumentasi.
2. Diskusi dengan guru kolaborator dalam refleksi masih sangat kurang karena padatnya jadwal mengajar guru, sehingga pelaksanaan tindakan belum maksimal sesuai dengan yang diharapkan. Hal tersebut menyebabkan rencana pelaksanaan pembelajaran yang sebelumnya telah dirancang, harus diubah ke dalam delapan kali pertemuan yang disesuaikan dengan keadaan guru dan sekolah.
3. Antusiasme siswa sangat baik ketika kegiatan berlangsung, namun mereka menyayangkan waktu menulis yang diberikan sangat singkat sehingga siswa merasa kurang maksimal dalam menulis.

### C. SARAN

1. Bagi guru, kreativitas guru dalam proses pembelajaran menulis argumentasi dengan menggunakan metode *jigsaw* harus lebih ditingkatkan agar siswa selalu antusias dalam pembelajaran menulis, khususnya menulis argumentasi.
2. Bagi siswa, siswa harus giat berlatih menulis agar dapat menghasilkan karya yang bagus dan layak dipublikasikan.
3. Bagi sekolah, sekolah hendaknya memberikan kesempatan kepada para siswa untuk dapat mengembangkan kemampuannya dalam menulis. Hal ini dapat dilakukan dengan menciptakan ajang lomba-lomba antarsiswa di sekolah, mengintensifkan pengelolaan majalah dinding atau membuat majalah sekolah sebagai sarana publikasi karya siswa, dan mengirimkan hasil karya tulis siswa, khususnya tulisan argumentasi, dalam lomba-lomba yang dilaksanakan oleh pihak-pihak di luar sekolah.
4. Bagi peneliti lain, hendaknya pembelajaran menulis terutama menulis argumentasi dilakukan lebih inovatif, dan dengan waktu yang memadai agar dapat meningkatkan kemampuan siswa. Tahap pembelajaran menulis argumentasi hendaknya juga sampai pada tahap publikasi agar memacu siswa menghasilkan tulisan yang lebih baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, Muchsin. 1988. *Materi Dasar Pengajaran Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Pendidikan Tinggi PLPTK.
- Akhadiah, Sabarti dkk. 2001. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Arikunto, Suharmini dkk. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Badan Standar Nasional Pendidikan. 2006. *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: BSNP.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Kurikulum 2004 Sekolah Menengah Pertama (SMP): Pedoman Umum Pengembangan Sistem penilaian Hasil Belajar Berbasis Kompetensi Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP)*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. 2004. *Kurikulum SMP Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama.
- Gie, The Liang. 2002. *Terampil Mengarang*. Yogyakarta: ANDI.
- Gunawan. 2009. *Pengertian Paragraf dan Paragraf Argumentasi*. <http://kafeilmu.co.cc/tema/contoh-paragraf-argumentasi>. Diunduh pada tanggal 12 April 2011.
- Ibrahim, Muslimin. dkk. 2001. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: UNESA-University Press.
- Isjoni. 2010. *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi antar Peserta Didik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Iskandar. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Jakarta: GP Press.
- Keraf, Gorys. 2007. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Klippel, Friederike. 1989. *Keep Talking Communicative Fluency Activities For Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.

- Madya, Suwarsih. 2006. *Teori dan Praktik Penelitian Tindakan (Action Research)*. Bandung: Alfabeta.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Pustaka Widyatama. 2007. *EYD Ejaan Yang Disempurnakan*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Rumini, Sri. dkk. 1999. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UPP IKIP Yogyakarta.
- Slavin, Robert E. 2009. *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Soeparno. 2005. *Dasar-dasar Linguistik Umum*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya
- Sudjana, Nana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suprijono, Agus. 2011. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syah, Muhibbin. 2002. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa (Edisi Revisi)*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Tim Penyusun. 2009. *Panduan Tugas Akhir*. Yogyakarta : Fakultas Bahasa dan Seni UNY.
- Wiriaatmadja, Rochiati. 2007. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wiriawan. 2010. *Penulisan Esai - Struktur Sebuah Esai*. [www.duniaesai.com/index...esai/...esai/5-struktur-sebuah-esai](http://www.duniaesai.com/index...esai/...esai/5-struktur-sebuah-esai). Diunduh Tanggal 16 Mei 2011.

HASIL ANGKET INFORMASI AWAL  
 MENULIS ARGUMENTASI DENGAN METODE *JIGSAW*  
 SISWA KELAS XB SMA ISLAM 1 GAMPING SLEMAN YOGYAKARTA

No.	Pertanyaan	Ya	Kadang-kadang	Tidak
1.	Apakah Anda mendapat tugas menulis dari guru?	13 (65%)	7 (35%)	0 (0%)
2.	Apakah Anda senang mendapat tugas menulis dari guru?	2 (10%)	17 (85%)	1 (5%)
3.	Apakah guru Anda menjelaskan pelajaran menulis dengan cara ceramah dan tidak disertai tugas menulis secara langsung baik di sekolah/di rumah?	3 (15%)	11 (55%)	7 (35%)
4.	Apakah Anda melakukan kegiatan menulis karena tuntutan dari guru?	2 (10%)	14 (70%)	4 (20%)
5.	Apakah Anda juga melakukan kegiatan menulis sendiri (misalnya menulis cerpen/puisi) selain karena mendapat tugas dari guru di sekolah?	1 (5%)	1 (5%)	18 (90%)
6.	Apakah Anda sering membaca esai atau bacaan lain?	3 (15%)	11 (55%)	6 (30%)
7.	Apakah Anda pernah mendapat pengetahuan tentang menulis argumentasi sebelumnya? (dari guru atau membaca buku)	5 (25%)	1 (5%)	14 (70%)
8.	Apakah Anda pernah mendapat tugas menulis argumentasi sebelumnya?	1 (5%)	4 (20%)	15 (75%)
9.	Apakah Anda mengetahui teknik-teknik/langkah-langkah menulis argumentasi?	2 (10%)	4 (20%)	14 (70%)
10.	Apakah Anda tertarik untuk mengikuti pelajaran menulis argumentasi dengan metode yang berbeda? Diskusi misalnya?	11 (55%)	2 (10%)	7 (35%)

HASIL ANGKET PASCATINDAKAN  
PEMBELAJARAN MENULIS ARGUMENTASI DENGAN METODE *JIGSAW*  
SISWA KELAS XB SMA ISLAM 1 GAMPING SLEMAN YOGYAKARTA

No	Pernyataan	TS	KS	S	SS
1.	Sebelum ada pembelajaran menulis argumentasi dengan metode <i>jigsaw</i> , saya kurang memahami tentang menulis argumentasi	0 (0%)	10 (45,45%)	12 (54,54%)	0 (0%)
2.	Saya baru mengetahui aspek-aspek yang harus dipenuhi dalam menulis argumentasi setelah adanya pembelajaran menulis argumentasi dengan metode <i>jigsaw</i>	7 (31,81%)	4 (18,18%)	11 (50%)	0 (0%)
3.	Saya kurang tertarik dengan kegiatan menulis argumentasi sebelum adanya pembelajaran menulis argumentasi dengan metode <i>jigsaw</i>	7 (31,81%)	6 (27,27%)	8 (36,36%)	1 (4,54%)
4.	Saya baru pertama kali mengikuti pembelajaran menulis argumentasi dengan metode <i>jigsaw</i>	6 (27,27%)	5 (22,72%)	11 (50%)	1 (4,54%)
5.	Saya menjadi tertarik menulis argumentasi setelah mengikuti pembelajaran menulis argumentasi dengan metode <i>jigsaw</i>	3 (13,63%)	3 (13,63%)	14 (63,63%)	1 (4,54%)
6.	Metode <i>jigsaw</i> menjadikan saya mampu menulis karangan argumentasi dengan baik	0 (0%)	7 (27,27%)	14 (63,63%)	1 (4,54%)
7.	Metode <i>jigsaw</i> mendorong saya untuk menulis argumentasi	2 (9,09%)	6 (27,27%)	13 (59,09%)	1 (4,54%)
8.	Metode <i>jigsaw</i> hendaknya dilakukan terus-menerus	0 (0%)	11 (50%)	10 (45,45%)	0 (0%)
9.	Keterampilan saya dalam menulis argumentasi meningkat setelah mengikuti pembelajaran menulis argumentasi dengan metode <i>jigsaw</i>	2 (9,09%)	4 (18,18%)	16 (72,72%)	0 (0%)
10.	Metode <i>jigsaw</i> sangat membantu saya menulis argumentasi	1 (4,54%)	4 (18,18%)	17 (72,72%)	0 (0%)
11.	Pembelajaran menulis argumentasi terasa lebih menyenangkan dengan metode <i>jigsaw</i>	1 (4,54%)	1 (4,54%)	10 (45,45%)	10 (45,45%)





**Tabel Hasil Penilaian Menulis Karangan Argumentasi dengan Menggunakan Metode Jigsaw Tahap Siklus I.**

No.	Subjek	Kompetensi Siswa dalam Menulis					Jumlah
		a	b	c	d	e	
1	S1	24	17	9	15	7	72
2	S2	22	20	8	12	7	68
3	S3	22	19	9	12	6	68
4	S4	23	20	8	18	8	79
5	S5	22	20	7	14	6	66
6	S6	24	20	9	14	8	71
7	S7	21	18	10	16	8	75
8	S8	22	20	9	13	7	66
9	S9	21	18	6	14	8	75
10	S10	22	20	9	11	8	68
11	S11	23	20	12	16	8	75
12	S12	22	17	7	14	7	66
13	S13	22	20	9	17	8	78
14	S14	22	20	8	9	5	62
15	S15	22	20	7	14	8	78
16	S16	19	20	9	14	7	68
17	S17	22	16	9	14	7	68
18	S18	22	20	6	9	7	66
19	S19	22	20	10	15	8	73
20	S20	22	19	9	14	7	68
21	S21	19	20	7	14	8	73
Jumlah		464,73	422,52	193,62	296.52	168	1483
Rata-rata		22,13	20,12	9,22	14,12	8	70.619048
Nilai Tertinggi		24	20	12	18	8	79
Nilai Terendah		19	18	6	9	5	62

**Tabel Hasil Penilaian Menulis Karangan Argumentasi dengan Menggunakan Metode Jigsaw Tahap Siklus II.**

No.	Subjek	Kompetensi Siswa dalam Menulis					Jumlah
		a	b	c	d	e	
1	S1	22	20	12	16	8	80
2	S2	22	18	11	14	7	70
3	S3	21	18	11	14	7	70
4	S4	25	20	12	16	8	82
5	S5	20	16	9	11	5	68
6	S6	24	20	12	16	8	80
7	S7	23	20	11	16	8	80
8	S8	24	20	11	14	8	78
9	S9	21	18	11	16	6	70
10	S10	24	19	11	14	7	72
11	S11	25	22	13	18	8	86
12	S12	20	17	9	16	6	68
13	S13	24	20	11	16	8	80
14	S14	24	19	10	15	7	78
15	S15	20	20	11	16	8	80
16	S16	23	19	9	15	6	75
17	S17	22	18	9	16	6	73
18	S18	23	20	11	17	8	83
19	S19	25	22	12	17	8	85
20	S20	24	20	10	16	7	80
21	S21	20	20	10	15	7	80
Jumlah		511,77	433,02	233,52	341,25	168	1618
Rata-rata		24,37	20,62	11,12	16,25	8	77.047619
Nilai Tertinggi		25	22	12	18	8	86
Nilai Terendah		20	18	9	14	5	68

**SKOR RATA-RATA SISWA DALAM MENULIS ARUMENTASI PADA  
PRETEST, SIKLUS I, DAN SIKLUS II**

No.	Nama Siswa	Nilai		
		Pratindakan	Siklus I	Siklus II
1	S1	68	72	80
2	S2	45	68	70
3	S3	48	68	70
4	S4	66	79	82
5	S5	48	66	68
6	S6	70	71	80
7	S7	62	75	80
8	S8	48	66	78
9	S9	55	75	70
10	S10	49	68	72
11	S11	66	75	86
12	S12	45	66	68
13	S13	75	78	80
14	S14	48	62	78
15	S15	70	78	80
16	S16	55	68	75
17	S17	56	68	73
18	S18	48	66	83
19	S19	62	73	85
20	S20	50	68	80
21	S21	70	73	80
Total Nilai		1204	1483	1618
Nilai Rata-rata		57.333333	70.619048	77.047619
Nilai Tertinggi		75	79	86
Nilai Terendah		45	62	68

HASIL ANGKET INFORMASI AWAL

MENULIS ARGUMENTASI DENGAN METODE *JIGSAW*

SISWA KELAS XB SMA ISLAM 1 GAMPING SLEMAN YOGYAKARTA

No.	Pertanyaan	Ya	Kadang-kadang	Tidak
1.	Apakah Anda mendapat tugas menulis dari guru?	13	7	0
2.	Apakah Anda senang mendapat tugas menulis dari guru?	2	17	1
3.	Apakah guru Anda menjelaskan pelajaran menulis dengan cara ceramah dan tidak disertai tugas menulis secara langsung baik di sekolah/di rumah?	3	11	7
4.	Apakah Anda melakukan kegiatan menulis karena tuntutan dari guru?	2	14	4
5.	Apakah Anda juga melakukan kegiatan menulis sendiri (misalnya menulis cerpen/esai) selain karena mendapat tugas dari guru di sekolah?	1	1	18
6.	Apakah Anda sering membaca esai atau bacaan lain?	3	11	6
7.	Apakah Anda pernah mendapat pengetahuan tentang menulis argumentasi sebelumnya? (dari guru atau membaca buku)	5	1	14
8.	Apakah Anda pernah mendapat tugas menulis argumentasi sebelumnya?	1	4	15
9.	Apakah Anda mengetahui teknik-teknik/ langkah-langkah menulis argumentasi?	2	4	14
10.	Apakah Anda tertarik untuk mengikuti pelajaran menulis argumentasi dengan metode yang berbeda? Diskusi misalnya?	11	2	7

## HASIL ANGKET INFORMASI AWAL

### MENULIS ARGUMENTASI DENGAN METODE *JIGSAW*

#### SISWA KELAS XB SMA ISLAM 1 GAMPING SLEMAN YOGYAKARTA

No.	Pertanyaan	Ya	Kadang-kadang	Tidak
1.	Apakah Anda mendapat tugas menulis dari guru?	65%	35%	0%
2.	Apakah Anda senang mendapat tugas menulis dari guru?	10%	85%	5%
3.	Apakah guru Anda menjelaskan pelajaran menulis dengan cara ceramah dan tidak disertai tugas menulis secara langsung baik di sekolah/di rumah?	15%	55%	35%
4.	Apakah Anda melakukan kegiatan menulis karena tuntutan dari guru?	10%	70%	20%
5.	Apakah Anda juga melakukan kegiatan menulis sendiri (misalnya menulis cerpen/puisi) selain karena mendapat tugas dari guru di sekolah?	5%	5%	90%
6.	Apakah Anda sering membaca esai atau bacaan lain?	15 %	55%	30%
7.	Apakah Anda pernah mendapat pengetahuan tentang menulis argumentasi sebelumnya? (dari guru atau membaca buku)	25%	5%	70%
8.	Apakah Anda pernah mendapat tugas menulis argumentasi sebelumnya?	5%	20%	75%
9.	Apakah Anda mengetahui teknik-teknik/langkah-langkah menulis argumentasi?	10%	20%	70%
10.	Apakah Anda tertarik untuk mengikuti pelajaran menulis argumentasi dengan metode yang berbeda? Diskusi misalnya?	55%	10%	35%

## HASIL ANGKET PASCATINDAKAN

### PEMBELAJARAN MENULIS ARGUMENTASI DENGAN METODE *JIGSAW*

#### SISWA KELAS XB SMA ISLAM 1 GAMPING SLEMAN YOGYAKARTA

No.	Pernyataan	TS	KS	S	SS
1.	Sebelum ada pembelajaran menulis argumentasi dengan metode <i>jigsaw</i> , saya kurang memahami tentang menulis argumentasi	0	10	12	0
2.	Saya baru mengetahui aspek-aspek yang harus dipenuhi dalam menulis argumentasi setelah adanya pembelajaran menulis argumentasi dengan metode <i>jigsaw</i>	7	4	11	0
3.	Saya kurang tertarik dengan kegiatan menulis argumentasi sebelum adanya pembelajaran menulis argumentasi dengan metode <i>jigsaw</i>	7	6	8	1
4.	Saya baru pertama kali mengikuti pembelajaran menulis argumentasi dengan metode <i>jigsaw</i>	6	5	11	1
5.	Saya menjadi tertarik menulis argumentasi setelah mengikuti pembelajaran menulis argumentasi dengan metode <i>jigsaw</i>	3	3	14	1
6.	Metode <i>jigsaw</i> menjadikan saya mampu menulis karangan argumentasi dengan baik	0	7	14	1
7.	Metode <i>jigsaw</i> mendorong saya untuk menulis argumentasi	2	6	13	1
8.	Metode <i>jigsaw</i> hendaknya dilakukan terus-menerus	0	11	10	0
9.	Keterampilan saya dalam menulis argumentasi meningkat setelah mengikuti pembelajaran menulis argumentasi dengan metode <i>jigsaw</i>	2	4	16	0
10.	Metode <i>jigsaw</i> sangat membantu saya menulis argumentasi	1	4	17	0
11.	Pembelajaran menulis argumentasi terasa lebih menyenangkan dengan metode <i>jigsaw</i>	1	1	10	10

## HASIL ANGKET PASCATINDAKAN

### PEMBELAJARAN MENULIS ARGUMENTASI DENGAN METODE *JIGSAW*

#### SISWA KELAS XB SMA ISLAM 1 GAMPING SLEMAN YOGYAKARTA

No	Pernyataan	TS	KS	S	SS
1.	Sebelum ada pembelajaran menulis argumentasi dengan metode <i>jigsaw</i> , saya kurang memahami tentang menulis argumentasi	0%	45,45%	54,54%	0%
2.	Saya baru mengetahui aspek-aspek yang harus dipenuhi dalam menulis argumentasi setelah adanya pembelajaran menulis argumentasi dengan metode <i>jigsaw</i>	31,81%	18,18%	50%	0%
3.	Saya kurang tertarik dengan kegiatan menulis argumentasi sebelum adanya pembelajaran menulis argumentasi dengan metode <i>jigsaw</i>	31,81%	27,27%	36,36%	4,54%
4.	Saya baru pertama kali mengikuti pembelajaran menulis argumentasi dengan metode <i>jigsaw</i>	27,27%	22,72%	50%	4,54%
5.	Saya menjadi tertarik menulis argumentasi setelah mengikuti pembelajaran menulis argumentasi dengan metode <i>jigsaw</i>	13,63%	13,63%	63,63%	4,54%
6.	Metode <i>jigsaw</i> menjadikan saya mampu menulis karangan argumentasi dengan baik	0%	27,27%	63,63%	4,54%
7.	Metode <i>jigsaw</i> mendorong saya untuk menulis argumentasi	9,09%	27,27%	59,09%	4,54%
8.	Metode <i>jigsaw</i> hendaknya dilakukan terus-menerus	0%	50%	45,45%	0%
9.	Keterampilan saya dalam menulis argumentasi meningkat setelah mengikuti pembelajaran menulis argumentasi dengan metode <i>jigsaw</i>	9,09%	18,18%	72,72%	0%
10.	Metode <i>jigsaw</i> sangat membantu saya menulis argumentasi	4,54%	18,18%	72,72%	0%
11.	Pembelajaran menulis argumentasi terasa lebih menyenangkan dengan metode <i>jigsaw</i>	4,54%	4,54%	45,45%	45,45%

**PEDOMAN PENILAIAN KETERAMPILAN MENULIS ARGUMENTASI**  
**DENGAN MENGGUNAKAN METODE JIGSAW**

<b>Unsur</b>	<b>Skor</b>	<b>Kriteria</b>
Isi	27 – 30	SANGAT BAIK - SEMPURNA: Padat Informasi – substantif – pengembangan tesis tuntas – pengembangan tuntas dan relevan dengan permasalahan.
	22 – 26	CUKUP BAIK – BAIK: Informasi cukup - substansi cukup – pengembangan tesis terbatas – relevan dengan topik tetapi tidak lengkap.
	17 – 21	SEDANG – CUKUP: Informasi terbatas – substansi kurang – pengembangan tesis tidak cukup – permasalahan tidak cukup.
	13 – 16	SANGAT KURANG: Tidak berisi – tidak ada substansi – tidak ada pengembangan – tidak ada permasalahan.
Organisasi Isi	23 – 25	SANGAT BAIK – SEMPURNA: Ekspresi lancar – gagasan diungkapkan dengan jelas – padat – tertata baik – urutan logis – kohesif.
	19 – 22	CUKUP BAIK – BAIK: Kurang lancar - kurang terorganisasi tetapi ide terlihat - bahan pendukung terbatas – urutan logis tetapi tidak lengkap.
	15 – 18	SEDANG – CUKUP: Tidak lancar – gagasan kacau , terpotong-potong – urutan dan pengembangan tidak logis.
	12 – 14	SANGAT KURANG: Tidak komunikatif – tidak terorganisasi – tidak layak nilai.
Kosa Kata	13 – 15	SANGAT BAIK – SEMPURNA: Pemanfaatan kata sangat baik – pilihan kata dan ungkapan tepat – menguasai pembentukan kata.
	9 – 12	CUKUP BAIK – BAIK: Pemanfaatan kata cukup baik – pilihan kata kadang tidak tepat namun tidak mengganggu tulisan.
	5 – 8	SEDANG – CUKUP: Isi terbatas – terjadi kesalahan serius dalam konstruksi kalimat - makna membingungkan atau tidak jelas
	2 – 4	SANGAT KURANG: – Pemanfaatan pengetahuan tentang kosa kata sangat rendah pemanfaatan kosa kata asal-asalan – tidak layak nilai.
Penggunaan Bahasa	18 – 21	SANGAT BAIK – SEMPURNA: Konstruksi kompleks tetapi efektif – hanya terjadi sedikit kesalahan penggunaan bentuk bahasa.
	14 – 17	CUKUP BAIK – BAIK: Konstruksi sederhana tetapi efektif – kesalahan kecil pada konstruksi – terdapat kesalahan tetapi tidak mengaburkan makna.
	7 – 13	SEDANG – CUKUP: Terjadi kesalahan serius pada konstruksi kalimat – makna membingungkan atau kabur.
	1 – 6	SANGAT KURANG: Tidak menguasai aturan sintaksis – banyak terjadi kesalahan – tidak komunikatif – tidak layak nilai
Mekanik	9 – 10	SANGAT BAIK – SEMPURNA: Menguasai aturan penulisan – hanya terdapat beberapa kesalahan ejaan.
	7 – 8	CUKUP BAIK – BAIK: Kadang-kadang terjadi kesalahan ejaan, tetapi tidak mengaburkan makna.
	5 – 6	SEDANG – CUKUP: Sering terjadi kesalahan ejaan – makna membingungkan atau tidak jelas.
	3 - 4	SANGAT KURANG: Tidak menguasai aturan penulisan – terdapat banyak kesalahan ejaan – tulisan tidak terbaca – tidak layak nilai.



### Lembar Observasi Peneliti untuk Guru

Hari/ Tanggal : Sabtu, 4 Juni 2011  
 Siklus/ Pertemuan ke- : Pratindakan

No.	Kegiatan Pembelajaran	Skala Penilaian			Keterangan
		K	C	B	
1.	Membuka Pelajaran				
	a. Menyampaikan apersepsi	√			Guru tidak mengaitkan pelajaran dengan pelajaran sebelumnya maupun pengalaman siswa sebelumnya
	b. Menyampaikan tujuan pembelajaran			√	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran di awal pertemuan
	c. Memotivasi siswa untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran		√		Guru mengajak siswa berpartisipasi dalam kegiatan menulis tetapi terlihat kurang bisa memberi semangat
2.	Mengelola Pembelajaran				
	a. Menyampaikan bahan pembelajaran		√		Guru menyampaikan materi pembelajaran dengan cara ceramah dan siswa kurang memperhatikan
	b. Menerapkan prosedur menulis dengan metode <i>jigsaw</i> dalam menulis argumentasi	√			Guru langsung memberikan tugas menulis paragraf argumentasi setelah menyampaikan materi dan tidak mendampingi siswa selama proses menulis paragraf argumentasi
	c. Memberikan kesempatan pada siswa untuk bertanya		√		Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang tugas yang diberikan
	d. Memberikan penguatan kegiatan pramenulis 1) Memandu menetapkan topik 2) Memandu menetapkan	√			Guru tidak memandu siswa selama proses menulis paragraf argumentasi

	judul 3) Memandu menyusun kerangka tulisan				
3.	Mengorganisasikan Pembelajaran				
	a. Mengatur waktu		√		Guru belum memanfaatkan waktu pada kegiatan awal dengan optimal
	b. Mengorganisasikan siswa		√		Guru belum mengorganisasikan siswa dengan baik sehingga belum semua siswa terlibat aktif dalam pembelajaran
	c. Mengatur dan memanfaatkan fasilitas pembelajaran		√		Guru menggunakan metode ceramah sehingga fasilitas di kelas seperti papan tulis dan buku pelajaran belum dimanfaatkan dengan baik
4.	Melaksanakan penilaian				
	Melaksanakan penilaian selama proses pembelajaran menulis paragraf argumentasi berlangsung dan pada akhir pembelajaran	√			Guru tidak melaksanakan penilaian proses, tetapi hanya melakukan penilaian hasil
5.	Menutup pembelajaran				
	Menyimpulkan kegiatan pembelajaran, merefleksi, dan memberi tindak lanjut	√			Guru langsung mengakhiri pembelajaran tanpa menyimpulkan kegiatan pembelajaran, merefleksi, dan memberi tindak lanjut.

Keterangan: Berilah tanda (√) pada kolom skala penilaian yang sesuai! (K=Kurang; C=Cukup; B=Baik)

### Lembar Observasi Peneliti untuk Guru

Hari/ Tanggal : Sabtu, 11 Juni 2011  
 Siklus/ Pertemuan ke- : I/ 1

No.	Kegiatan Pembelajaran	Skala Penilaian			Ket
		K	C	B	
1.	Membuka Pelajaran				
	a. Menyampaikan apersepsi		√		Guru mengaitkan pelajaran dengan pelajaran sebelumnya, namun tidak menggali terlalu dalam
	b. Menyampaikan tujuan pembelajaran			√	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran di awal pertemuan
	c. Memotivasi siswa untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran		√		Guru mengajak siswa berpartisipasi dalam kegiatan menulis tetapi masih terlihat kurang bisa memberi semangat
2.	Mengelola Pembelajaran				
	a. Menyampaikan bahan pembelajaran			√	Guru menyampaikan materi pembelajaran
	b. Menerapkan prosedur menulis dengan metode <i>jigsaw</i> dalam proses pembelajaran menulis argumentasi		√		Guru menerapkan prosedur menulis dengan metode <i>jigsaw</i> dalam proses pembelajaran menulis argumentasi
	c. Memberikan kesempatan pada siswa untuk bertanya			√	Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang tugas yang diberikan
	d. Memberikan penguatan kegiatan diskusi 1) Memandu proses diskusi 2) Memandu memahami materi diskusi 3) Memandu menyusun hasil diskusi			√	Guru memandu siswa selama proses diskusi

3.	Mengorganisasikan Pembelajaran				
	a. Mengatur waktu			√	Guru memanfaatkan waktu dengan optimal
	b. Mengorganisasikan siswa			√	Guru mengorganisasikan siswa dengan baik sehingga siswa terlihat terlibat aktif dalam pembelajaran
	c. Mengatur dan memanfaatkan fasilitas pembelajaran			√	Guru memanfaatkan fasilitas di kelas untuk mendukung kegiatan pembelajaran
4.	Melaksanakan penilaian				
	Melaksanakan penilaian selama proses pembelajaran menulis argumentasi berlangsung dan pada akhir pembelajaran		√		Guru melaksanakan penilaian proses, namun belum sepenuhnya dapat memperhatikan proses belajar semua siswa
5.	Menutup pembelajaran				
	Menyimpulkan kegiatan pembelajaran, merefleksi, dan memberi tindak lanjut		√		Guru memandu siswa untuk menyimpulkan kegiatan pembelajaran, merefleksi, dan memberikan tindak lanjut.

Keterangan: Berilah tanda (√) pada kolom skala penilaian yang sesuai! (K=Kurang; C=Cukup; B=Baik)

### Lembar Observasi Peneliti untuk Guru

Hari/ Tanggal : Selasa, 14 Juni 2011  
 Siklus/ Pertemuan ke- : I/ 2

No.	Kegiatan Pembelajaran	Skala Penilaian			Ket
		K	C	B	
1.	Membuka Pelajaran				
	a. Menyampaikan apersepsi			√	Guru mengaitkan pelajaran dengan pelajaran dan pengalaman siswa sebelumnya
	b. Menyampaikan tujuan pembelajaran			√	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran di awal pertemuan
	c. Memotivasi siswa untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran			√	Guru mengajak siswa berpartisipasi aktif dalam kegiatan menulis dan guru terlihat lebih bersemangat
2.	Mengelola Pembelajaran				
	a. Menyampaikan bahan pembelajaran			√	Guru menyampaikan materi pembelajaran
	b. Menerapkan prosedur menulis dengan metode <i>jigsaw</i> dalam menulis argumentasi			√	Guru menerapkan prosedur menulis dengan metode <i>jigsaw</i> dalam menulis karangan argumentasi dengan baik
	c. Memberikan kesempatan pada siswa untuk bertanya			√	Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang materi dan tugas yang diberikan
	d. Memberikan penguatan kegiatan pramenulis 1) Memandu menetapkan topik 2) Memandu menetapkan judul 3) Memandu menyusun kerangka tulisan			√	Guru memandu siswa selama proses menulis argumentasi

3.	Mengorganisasikan Pembelajaran				
	a. Mengatur waktu			√	Guru memanfaatkan waktu dengan optimal
	b. Mengorganisasikan siswa			√	Guru mengorganisasikan siswa dengan baik sehingga siswa terlihat terlibat aktif dalam pembelajaran
	c. Mengatur dan memanfaatkan fasilitas pembelajaran			√	Guru memanfaatkan fasilitas di kelas untuk mendukung kegiatan pembelajaran
4.	Melaksanakan penilaian				
	Melaksanakan penilaian selama proses pembelajaran menulis argumentasi berlangsung dan pada akhir pembelajaran			√	Guru melakukan penilaian proses dan penilaian hasil
5.	Menutup pembelajaran				
	Menyimpulkan kegiatan pembelajaran, merefleksi, dan memberi tindak lanjut			√	Guru memandu siswa untuk menyimpulkan kegiatan pembelajaran, merefleksi, dan memberikan tindak lanjut.

Keterangan: Berilah tanda (√) pada kolom skala penilaian yang sesuai! (K=Kurang; C=Cukup; B=Baik)

### Lembar Observasi Peneliti untuk Guru

Hari/ Tanggal : Selasa, 19 Juli 2011  
 Siklus/ Pertemuan ke- : II/ 1

No.	Kegiatan Pembelajaran	Skala Penilaian			Ket
		K	C	B	
1.	Membuka Pelajaran				
	a. Menyampaikan apersepsi			√	Guru mengaitkan pelajaran dengan pelajaran dan pengalaman siswa sebelumnya
	b. Menyampaikan tujuan pembelajaran			√	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran di awal pertemuan
	c. Memotivasi siswa untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran			√	Guru mengajak siswa berpartisipasi aktif dalam kegiatan menulis dan guru terlihat lebih bersemangat
2.	Mengelola Pembelajaran				
	a. Menyampaikan bahan pembelajaran			√	Guru menyampaikan materi pembelajaran
	b. Menerapkan prosedur menulis dengan metode <i>jigsaw</i> dalam proses pembelajaran menulis argumentasi			√	Guru menerapkan prosedur menulis dengan metode <i>jigsaw</i> dalam proses pembelajaran menulis argumentasi dengan baik
	c. Memberikan kesempatan pada siswa untuk bertanya			√	Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang materi dan tugas yang diberikan
	d. Memberikan penguatan kegiatan pramenulis 1) Memandu proses diskusi 2) Memandu memahami materi diskusi 3) Memandu menyusun hasil diskusi			√	Guru memandu siswa selama proses diskusi

3.	Mengorganisasikan Pembelajaran				
	a. Mengatur waktu			√	Guru memanfaatkan waktu dengan optimal
	b. Mengorganisasikan siswa			√	Guru mengorganisasikan siswa dengan baik sehingga siswa terlihat terlibat aktif dalam pembelajaran
	c. Mengatur dan memanfaatkan fasilitas pembelajaran			√	Guru memanfaatkan fasilitas di kelas untuk mendukung kegiatan pembelajaran
4.	Melaksanakan penilaian				
	Melaksanakan penilaian selama proses pembelajaran menulis argumentasi berlangsung dan pada akhir pembelajaran			√	Guru melakukan penilaian proses dan penilaian hasil
5.	Menutup pembelajaran				
	Menyimpulkan kegiatan pembelajaran, merefleksi, dan memberi tindak lanjut			√	Guru memandu siswa untuk menyimpulkan kegiatan pembelajaran, merefleksi, dan memberikan tindak lanjut.

Keterangan: Berilah tanda (√) pada kolom skala penilaian yang sesuai! (K=Kurang; C=Cukup; B=Baik)



### Lembar Observasi Peneliti untuk Guru

Hari/ Tanggal : Sabtu, 23 Juli 2011  
 Siklus/ Pertemuan ke- : II/ 2

No.	Kegiatan Pembelajaran	Skala Penilaian			Ket
		K	C	B	
1.	Membuka Pelajaran				
	a. Menyampaikan apersepsi			√	Guru mengaitkan pelajaran dengan pelajaran dan pengalaman siswa sebelumnya
	b. Menyampaikan tujuan pembelajaran			√	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran di awal pertemuan
	c. Memotivasi siswa untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran			√	Guru mengajak siswa berpartisipasi aktif dalam kegiatan menulis dan guru terlihat lebih bersemangat
2.	Mengelola Pembelajaran				
	a. Menyampaikan bahan pembelajaran			√	Guru menyampaikan materi pembelajaran
	b. Menerapkan prosedur menulis dengan metode <i>jigsaw</i> dalam proses pembelajaran menulis argumentasi			√	Guru menerapkan prosedur menulis dengan metode <i>jigsaw</i> dalam proses pembelajaran menulis argumentasi dengan baik
	c. Memberikan kesempatan pada siswa untuk bertanya			√	Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang materi dan tugas yang diberikan
	d. Memberikan penguatan kegiatan pramenulis 1) Memandu proses diskusi 2) Memandu memahami materi diskusi 3) Memandu menyusun hasil diskusi			√	Guru memandu siswa selama proses diskusi

3.	Mengorganisasikan Pembelajaran				
	a. Mengatur waktu			√	Guru memanfaatkan waktu dengan optimal
	b. Mengorganisasikan siswa			√	Guru mengorganisasikan siswa dengan baik sehingga siswa terlihat terlibat aktif dalam pembelajaran
	c. Mengatur dan memanfaatkan fasilitas pembelajaran			√	Guru memanfaatkan fasilitas di kelas untuk mendukung kegiatan pembelajaran
4.	Melaksanakan penilaian				
	Melaksanakan penilaian selama proses pembelajaran menulis argumentasi berlangsung dan pada akhir pembelajaran			√	Guru melakukan penilaian proses dan penilaian hasil
5.	Menutup pembelajaran				
	Menyimpulkan kegiatan pembelajaran, merefleksi, dan memberi tindak lanjut			√	Guru memandu siswa untuk menyimpulkan kegiatan pembelajaran, merefleksi, dan memberikan tindak lanjut.

Keterangan: Berilah tanda (√) pada kolom skala penilaian yang sesuai! (K=Kurang; C=Cukup; B=Baik)

### Lembar Observasi Peneliti untuk Guru

Hari/ Tanggal : Selasa, 26 Juli 2011  
 Siklus/ Pertemuan ke- : II/ 3

No.	Kegiatan Pembelajaran	Skala Penilaian			Ket
		K	C	B	
1.	Membuka Pelajaran				
	a. Menyampaikan apersepsi			√	Guru mengaitkan pelajaran dengan pelajaran dan pengalaman siswa sebelumnya
	b. Menyampaikan tujuan pembelajaran			√	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran di awal pertemuan
	c. Memotivasi siswa untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran			√	Guru mengajak siswa berpartisipasi aktif dalam kegiatan menulis dan guru terlihat lebih bersemangat
2.	Mengelola Pembelajaran				
	a. Menyampaikan bahan pembelajaran			√	Guru menyampaikan materi pembelajaran
	b. Menerapkan prosedur menulis dengan metode <i>jigsaw</i> dalam menulis karangan argumentasi			√	Guru menerapkan prosedur menulis dengan metode <i>jigsaw</i> dalam menulis karangan argumentasi dengan baik
	c. Memberikan kesempatan pada siswa untuk bertanya			√	Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang materi dan tugas yang diberikan
	d. Memberikan penguatan kegiatan pramenulis 1) Memandu menetapkan topik 2) Memandu menetapkan judul 3) Memandu menyusun kerangka tulisan			√	Guru memandu siswa selama proses menulis argumentasi

3.	Mengorganisasikan Pembelajaran				
	a. Mengatur waktu			√	Guru memanfaatkan waktu dengan optimal
	b. Mengorganisasikan siswa			√	Guru mengorganisasikan siswa dengan baik sehingga siswa terlihat terlibat aktif dalam pembelajaran
	c. Mengatur dan memanfaatkan fasilitas pembelajaran			√	Guru memanfaatkan fasilitas di kelas untuk mendukung kegiatan pembelajaran
4.	Melaksanakan penilaian				
	Melaksanakan penilaian selama proses pembelajaran menulis karangan argumentasi berlangsung dan pada akhir pembelajaran			√	Guru melakukan penilaian proses dan penilaian hasil
5.	Menutup pembelajaran				
	Menyimpulkan kegiatan pembelajaran, merefleksi, dan memberi tindak lanjut			√	Guru memandu siswa untuk menyimpulkan kegiatan pembelajaran, merefleksi, dan memberikan tindak lanjut.

Keterangan: Berilah tanda (√) pada kolom skala penilaian yang sesuai! (K=Kurang; C=Cukup; B=Baik)

## **Pedoman Wawancara**

### **A. Wawancara dengan siswa**

1. Apa saja kesulitan yang kamu hadapi dalam menulis argumentasi?
2. Apa yang kamu dapatkan berkaitan dengan keterampilan menulis argumentasi setelah mengikuti pembelajaran dengan metode *jigsaw*?
3. Apakah pembelajaran menulis argumentasi dengan metode *jigsaw* dapat membantumu meningkatkan keterampilan menulis argumentasi dan mengatasi kesulitan yang kamu hadapi dalam menulis argumentasi?
4. Bagaimana persepsi dan kesanmu terhadap pelaksanaan pembelajaran menulis argumentasi dengan menggunakan metode *jigsaw*?

### **B. Wawancara dengan guru**

1. Bagaimana pendapat Bapak/ Ibu terhadap kegiatan belajar mengajar menulis argumentasi dengan menggunakan metode *jigsaw*?
2. Menurut Bapak/ Ibu, apakah metode *jigsaw* dapat meningkatkan keterampilan menulis argumentasi dan mengatasi kesulitan yang dihadapi dalam menulis argumentasi?
3. Apakah Bapak/ Ibu merasa lebih mudah mengajarkan keterampilan menulis argumentasi dengan menerapkan metode *jigsaw* ini?
4. Apakah penerapan metode *jigsaw* dalam pembelajaran menulis argumentasi mengganggu penyampaian materi bahasa Indonesia semester ganjil ini?
5. Apakah Bapak/ Ibu akan menerapkan kembali metode *jigsaw* untuk pembelajaran menulis argumentasi/dalam materi pelajaran yang lain?

Lembar Observasi Keadaan Siswa Selama Pembelajaran Menulis Karangan  
Argumentasi dengan Metode *Jigsaw*

No.	Siklus/ Pertemuan	Hal-hal yang diamati
1.	I/ I	1. Siswa terlibat aktif berpikir untuk merespon pembelajaran
		2. Siswa terlibat aktif dalam pembentukan kelompok belajar
		3. Siswa terlibat aktif menuangkan ide-ide dalam proses diskusi
		4. Siswa terlibat serius dalam proses diskusi
		5. Siswa mampu merespon pendapat teman
		6. Siswa aktif merefleksi dan menyimpulkan pembelajaran
2.	I/ II	1. Siswa terlibat aktif berpikir untuk merespon pembelajaran
		2. Siswa terlibat aktif menuangkan ide-ide dalam diskusi
		3. Siswa mampu memberikan masukan bagi pendapat teman
		4. Siswa terlibat aktif menetapkan topik, menentukan judul, dan megemukakan hal-hal yang diketahui dalam proses menulis argumentasi
		5. Siswa terlibat aktif menuangkan ide dalam bentuk kerangka tulisan serta dapat merencanakan tulisan yang baik
		6. Siswa terlibat aktif menulis draf tulisan berdasarkan kerangka yang telah disusun
		7. Siswa terlibat aktif berlatih menyunting tulisan
		8. Siswa terlibat aktif menuliskan kembali tulisannya dalam bentuk jadi
		9. Siswa terlibat serius dalam proses pembelajaran
		10. Siswa aktif merefleksi dan menyimpulkan pembelajaran yang telah berlangsung
3.	II/ I	1. Siswa terlibat aktif berpikir untuk merespon pembelajaran
		2. Siswa terlibat aktif dalam pembentukan kelompok belajar
		3. Siswa terlibat aktif menuangkan ide-ide dalam proses diskusi
		4. Siswa terlibat serius dalam proses diskusi
		5. Siswa terlibat serius dalam proses pembelajaran
		6. Siswa aktif merefleksi dan menyimpulkan pembelajaran
4.	II/ II	1. Siswa terlibat aktif berpikir untuk merespon pembelajaran
		2. Siswa terlibat aktif dalam pembentukan kelompok belajar
		3. Siswa terlibat aktif menuangkan ide-ide dalam proses diskusi
		4. Siswa terlibat serius dalam proses diskusi
		5. Siswa terlibat serius dalam proses pembelajaran
		6. Siswa aktif merefleksi dan menyimpulkan pembelajaran

5	II/III	1. Siswa terlibat aktif menetapkan topik, menentukan judul, dan megemukakan hal-hal yang diketahui dalam proses menulis argumentasi
		2. Siswa terlibat aktif menuangkan ide dalam bentuk kerangka tulisan serta dapat merencanakan tulisan yang baik
		3. Siswa terlibat aktif menulis draf tulisan berdasarkan kerangka yang telah disusun
		4. Siswa terlibat aktif berlatih menyunting tulisan
		5. Siswa terlibat aktif menuliskan kembali tulisannya dalam bentuk jadi
		6. Siswa terlibat serius dalam proses pembelajaran
		7. Siswa aktif merefleksi dan menyimpulkan pembelajaran yang telah berlangsung

Lembar Observasi Keadaan Siswa Selama Pembelajaran Menulis Argumentasi  
dengan Metode *Jigsaw*

Siklus/ Pertemuan : I/ I  
 Hari/ Tanggal : Sabtu, 11 Juni 2011  
 Waktu : 11.30 – 13.30 WIB

Berilah tanda (√) pada kolom 1-6 jika siswa berperilaku aktif/ memiliki kondisi seperti pada keterangan!

No.	Nama Siswa	1	2	3	4	5	6
1	S1		√	√			
2	S2	√	√	√	√	√	
3	S3	√	√	√	√	√	
4	S4	√	√	√	√	√	√
5	S5		√	√	√		
6	S6	√	√	√	√	√	
7	S7		√	√			
8	S8		√	√	√		
9	S9		√	√	√		
10	S10		√	√			
11	S11	√	√	√	√	√	√
12	S12			√	√		
13	S13		√	√			
14	S14		√	√			
15	S15		√	√	√		
16	S16	√	√	√	√	√	√
17	S17			√	√		
18	S18		√	√			
19	S19	√	√	√	√	√	
20	S20	√	√	√	√	√	
21	S21	√	√	√	√		



Lembar Observasi Keadaan Siswa Selama Pembelajaran Menulis Argumentasi  
dengan Metode *Jigsaw*

Siklus/ Pertemuan : I/ II  
 Hari/ Tanggal : Selasa, 14 Juni 2011  
 Waktu :

Berilah tanda (√) pada kolom 1-7 jika siswa berperilaku aktif/ memiliki kondisi seperti pada keterangan!

No.	Nama Siswa	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	S1		√		√	√	√	√	√	√	√
2	S2	√	√	√	√	√	√	√	√		
3	S3	√	√	√	√	√	√		√	√	√
4	S4	√	√	√		√	√	√	√	√	√
5	S5		√		√	√	√		√	√	
6	S6	√	√	√	√	√	√	√	√	√	
7	S7		√		√	√	√	√	√	√	
8	S8	√	√		√	√	√	√	√		√
9	S9		√	√	√	√	√	√	√	√	
10	S10		√			√	√		√	√	
11	S11	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
12	S12		√		√	√	√	√	√		
13	S13	√	√			√	√	√	√	√	
14	S14		√		√	√	√		√		
15	S15		√	√	√	√	√	√	√	√	√
16	S16	√	√	√		√	√	√	√	√	√
17	S17		√		√	√	√	√	√	√	
18	S18		√		√	√	√	√	√		√
19	S19	√	√	√	√	√	√	√	√	√	
20	S20	√	√	√	√	√	√	√	√	√	
21	S21		√		√	√	√		√	√	

Lembar Observasi Keadaan Siswa Selama Pembelajaran Menulis Argumentasi  
dengan Metode *Jigsaw*

Siklus/ Pertemuan : II/ I  
 Hari/ Tanggal : Selasa, 19 Juli 2011  
 Waktu :

Berilah tanda (√) pada kolom 1-6 jika siswa berperilaku aktif/ memiliki kondisi seperti pada keterangan!

No.	Nama Siswa	1	2	3	4	5	6
1	S1		√	√	√	√	
2	S2	√	√	√	√	√	√
3	S3	√	√	√	√	√	√
4	S4	√	√	√	√	√	√
5	S5		√	√	√	√	
6	S6	√	√	√	√	√	√
7	S7		√	√	√		
8	S8		√	√	√	√	
9	S9	√	√	√	√	√	
10	S10		√	√	√		
11	S11	√	√	√	√	√	√
12	S12		√	√	√		
13	S13	√	√	√	√	√	√
14	S14		√	√	√		
15	S15	√	√	√	√		
16	S16	√	√	√	√	√	√
17	S17		√	√	√		
18	S18		√	√	√		
19	S19	√	√	√	√	√	√
20	S20	√	√	√	√	√	
21	S21	√	√	√	√	√	

Lembar Observasi Keadaan Siswa Selama Pembelajaran Menulis Argumentasi  
dengan Metode *Jigsaw*

Siklus/ Pertemuan : II/ II  
 Hari/ Tanggal : Sabtu, 23 Juli 2011  
 Waktu :

Berilah tanda (√) pada kolom 1-7 jika siswa berperilaku aktif/ memiliki kondisi seperti pada keterangan!

No.	Nama Siswa	1	2	3	4	5	6
1	S1		√	√	√	√	√
2	S2	√	√	√	√	√	√
3	S3	√	√	√	√	√	√
4	S4	√	√	√	√	√	√
5	S5		√	√	√	√	
6	S6	√	√	√	√	√	√
7	S7		√	√	√	√	
8	S8	√	√	√	√	√	
9	S9		√	√	√	√	√
10	S10		√	√	√	√	
11	S11	√	√	√	√	√	√
12	S12		√	√	√	√	
13	S13	√	√	√	√	√	√
14	S14		√	√	√	√	
15	S15		√	√	√	√	√
16	S16	√	√	√	√	√	√
17	S17		√	√	√	√	
18	S18		√	√	√	√	
19	S19	√	√	√	√	√	√
20	S20	√	√	√	√	√	√
21	S21		√	√	√	√	

Lembar Observasi Keadaan Siswa Selama Pembelajaran Menulis Argumentasi  
dengan Metode *Jigsaw*

Siklus/ Pertemuan : II/ III  
 Hari/ Tanggal : Selasa, 26 Juli 2011  
 Waktu :

Berilah tanda (√) pada kolom 1-7 jika siswa berperilaku aktif/ memiliki kondisi seperti pada keterangan!

No.	Nama Siswa	1	2	3	4	5	6	7
1	S1		√	√	√	√	√	
2	S2	√	√	√	√	√	√	√
3	S3	√	√	√	√	√	√	√
4	S4	√	√	√	√	√	√	√
5	S5		√	√	√	√		
6	S6	√	√	√	√	√	√	√
7	S7		√	√	√	√		
8	S8	√	√	√	√	√		
9	S9		√	√	√	√	√	
10	S10		√	√	√	√		
11	S11	√	√	√	√	√	√	√
12	S12		√	√	√	√		
13	S13	√	√	√	√	√	√	
14	S14		√	√	√	√		
15	S15		√	√	√	√	√	√
16	S16	√	√	√	√	√	√	√
17	S17		√	√	√	√		
18	S18		√	√	√	√		
19	S19	√	√	√	√	√	√	√
20	S20	√	√	√	√	√	√	√
21	S21		√	√	√	√		

DAFTAR NAMA SISWA KELAS XB  
SMA ISLAM 1 GAMPING SLEMAN YOGYAKARTA  
TAHUN AJARAN 2010/2011

No.	Nama Siswa	Jenis Kelamin
1	Ari Mustikasari	P
2	Bangun Wijanarko	L
3	Bayu Pamungkas	L
4	Budiman	L
5	Dicky Prasetyo	L
6	Dwi Septiani Dyah Ningrum	P
7	Edi Mulyanto	L
8	Efa Yulianti	P
9	Eka Nur Pratama	L
10	Heru Supriyanto	L
11	Makhlis Irhamni	P
12	M. Eko Herudin	L
13	Novi Iskandar	P
14	Pramita Tri Widianingrum	P
15	Reza Ferdian	L
16	Rizki Marica	P
17	Sigit Sulistyaji	L
18	Selvia Fitrianingrum	P
19	Tya Santikawati	P
20	Yekti Handayani	P
21	Yunita Wulandari	P



Susana siswa saat diskusi dipandu oleh guru mata pelajaran



Susana siswa saat diskusi dipandu oleh praktikan









Siswa saat mengerjakan tugas menulis argumentasi



Siswa saat mengerjakan menulis argumentasi

### Hasil Wawancara Peneliti dengan Siswa

- Peneliti : Apa saja kesulitan yang kamu hadapi dalam menulis argumentasi?
- Siswa : Menimbulkan ide tulisan dan memunculkan argumen-argumennya.
- Peneliti : Apa yang kamu dapatkan berkaitan dengan keterampilan menulis argumentasi setelah mengikuti pembelajaran dengan metode *jigsaw*?
- Siswa : Memahami materi tentang argumentasi lebih mudah, belajar menjadi lebih menyenangkan dan memunculkan ide lebih mudah.
- Peneliti : Apakah pembelajaran menulis argumentasi dengan metode *jigsaw* dapat membantu meningkatkan keterampilan menulis argumentasi dan mengatasi kesulitan yang kamu hadapi dalam menulis argumentasi?
- Siswa : Ya, karena metode *jigsaw* membantu memahami materi dengan baik. Sehingga, menuangkan ide tulisan jadi lebih mudah.
- Peneliti : Bagaimana persepsi dan kesanmu terhadap pelaksanaan pembelajaran menulis argumentasi dengan menggunakan metode *jigsaw*?
- Siswa : Metode *jigsaw* membuat belajar lebih menyenangkan.

### Hasil Wawancara Peneliti dengan Guru

- Peneliti : Bagaimana pendapat Bapak/Ibu terhadap kegiatan belajar-mengajar menulis argumentasi dengan menggunakan metode jigsaw?
- Guru : Metode jigsaw membantu siswa dalam memahami materi dengan melibatkan kemampuan siswa secara aktif sehingga cukup baik digunakan.
- Peneliti : Menurut Bapak/Ibu, apakah metode jigsaw dapat meningkatkan keterampilan menulis argumentasi dan mengatasi kesulitan yang dihadapi dalam menulis argumentasi?
- Guru : Ya, karena siswa memahami materi dengan baik. Sehingga siswa terbantu menuangkan ide dalam tulisan.
- Peneliti : Apakah Bapak/Ibu merasa lebih mudah mengajarkan keterampilan menulis argumentasi dengan menerapkan metode *jigsaw* ini?
- Guru : Ya, Karena siswa terlibat aktif dalam memahami materi dan belajar lebih menyenangkan.
- Peneliti : Apakah penerapan metode *jigsaw* dalam pembelajaran menulis argumentasi mengganggu penyampaian materi bahasa Indonesia semester ganjil ini?
- Guru : Tidak, hanya pembelajaran membutuhkan waktu lebih lama.
- Peneliti : Apakah Bapak/Ibu akan menerapkan kembali metode *jigsaw* untuk pembelajaran menulis argumentasi/dalam materi pelajaran yang lain?
- Guru : Ya. Terutama untuk pembelajaran yang membutuhkan pemahaman materi yang agak sulit.

## **Contoh Karangan Argumentasi**

### **Maraknya Facebook di Indonesia**

Facebook, tak asing lagi rasanya mendengar kata itu. Tentu saja, bagaimana tidak? Sudah lama sekali Facebook masuk dalam kehidupan di bumi ini. Facebook secara cepat dapat menggantikan posisi Friendster. Hampir sebagian besar pengguna Friendster (Fs) saat ini berganti dan beralih ke Facebook (FB). Ada apa gerangan dengan semua ini?

Facebook merupakan sebuah website yang berbasis jaringan sosial. Menurut pengamatan, ternyata FB memberikan fasilitas yang cukup banyak bagi penggunanya. Di samping fasilitas yang didapat, pengguna diberi kemudahan dalam mengakses, dan kemudahan chatting secara online dengan teman.

Facebook memiliki dampak positif dan negatif dalam kehidupan. Positifnya, facebook merupakan salah satu sarana untuk mengetahui dan mempelajari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, membuat kita tidak gagap teknologi.

Namun dilihat dari sisi negatifnya, keberadaan facebook lebih banyak merugikan. Bagaimana tidak? Sebagai seorang pelajar, yang tentunya mempunyai kewajiban untuk belajar, Facebook sangat mengganggu terhadap pelajaran saya, baik waktu maupun konsentrasi untuk belajar. Hampir setiap hari orang-orang buka facebook, hanya sekedar update status ataupun chattingan, dan banyak lagi. Dan itu hanya buang-buang waktu saja, padahal masih banyak yang lebih penting yang harus dikerjakan. Namun entah kenapa, facebook seakan menyihir para penggunanya. Siapa sih sekarang yang tidak tahu Facebook?

Belakangan ini, di masyarakat banyak kasus yang terjadi akibat Facebook. Contohnya saja, kasus anak-anak perempuan yang di culik, akibat berkenalan dengan orang asing di facebook. Ada pula yang melakukan penipuan melalui Facebook. Status Facebook yang mungkin kata-katanya tidak tepat saja, bias menjadi masalah. Jadi sebenarnya Facebook itu penting atau tidak?